

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *TANQIHUL QOUL AL HASTIST*
KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL JAWI**



PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto Sebagai Syarat untuk Menulis Skripsi**

**Oleh :
LAELA KHAIZATUN NI'MAH
NIM.1522402016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
TAHUN
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Laela Khaizatun Ni'mah

NIM : 1522402016

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasib* Karya Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 15 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,

Laela Khaizatun Ni'mah
NIM. 1522402016

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

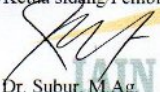
DALAM KITAB *TANQIH AL-QOUL AL-HASIS*

KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI


Yang disusun oleh : Laela Khaizatun Ni'mah, NIM : 1522402016, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 29 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Subur, M.Ag.

NIP.: 19670307 199303 1 005


Ulpah Maspupah, M.Pd.I.

NIP.:

Penguji Utama,


Muflihah, S.S., M.Pd.

NIP.: 19720923 200003 2 001

Mengetahui :

Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi:

Nama : Laela Khaizatun Ni'mah

NIM : 1522402016

Fakultas/Jurusan : PAI

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanqihul Qoul Al-Hatsits* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Oktober 2019
Pembimbing

Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

MOTTO

الاحلاق قبل العلم

Akhlak lebih didahulukan dari pada ilmu

(Abuya as-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani) ¹

¹ <http://www.embunhati.com/kalam-mutiara-abuya/>

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk
kedua orang tuaku
yang selalu tulus mendidik, mendoakan, memotivasi,
dan menginginkan aku menjadi yang terbaik, kakakku tercinta Mutsmirotur
Rizqiyah beserta Suami Kang Muhaimin dan adik-adikku Ahmad Luqman Hakim,
Fiya Rif'ah dan Muh. Yazid As'ad yang selalu memberi keceriaan dan doa.
Almamaterku tercinta, IAIN PURWOKERTO*

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TANQIḤ AL-QOUL AL-HASIS* KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI

Laela Khaizatun Ni'mah
NIM.1522402016

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Taarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto

ABSTRAK

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Melalui pendidikan akhlak, Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkatan atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam, dan pemimpin hingga rakyat jelata. Dengan akhlak yang baik setidaknya seseorang akan bisa bernilai di hadapan Sang Pencipta dan makhluk lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*. Metode penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan metode analisis isi, dengan sumber primernya yaitu kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis* karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi. Langkah-langkah analisisnya yaitu pertama peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana nilai-nilai akhlak dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*. Kedua, peneliti mengambil sampling terhadap isi dari kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*. Ketiga, peneliti membuat kategori-kategori dan selanjutnya keempat, peneliti mendeskripsikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis* antara lain (1) akhlak kepada Allah SWT meliputi a) iman, berdzikir kepada Allah Ta'ala (mengucap *la ilaha illallah*, *bismillahir rahmanirrahim*, doa, istighfar, bertasbih), b) taubat, (2) akhlak pribadi meliputi a) tawadlu', b) menyedikitkan makan, minum, dan nganggur, c) menyedikitkan tertawa, dan d) sabar tertimpa bencana, (3) akhlak kepada Rasulullah SAW meliputi a) menaati dan mengikuti Rasulullah SAW (bersiwak, shalat berjamaah, bersurban, larangan meminum khamer dan larangan meratapi mayat) serta b) bershalawat atas nabi saw, (4) akhlak kepada keluarga meliputi a) berbakti kepada orang tua dan b) mendidik anak, (5) akhlak kepada tetangga meliputi a) menjenguk orang sakit, b) sedekah dan c) mengucap salam. Sedangkan metode pembelajaran akhlak yang terdapat dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis* adalah metode reward dan punishment

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/ 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d{	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

جرمىة	Ditulis	<i>jurumiyyah</i>
مكة	Ditulis	<i>Makkah</i>

Ta'marbutah diakhir kata bila dimatikan tulis h

الفىة	Ditulis	<i>Alfiyah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الفية ابن ملك	Ditulis	<i>Alfiyyah Ibn Malik</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

كفارة المجلس	Ditulis	<i>kafārat al-majlis</i>
--------------	---------	--------------------------

Vokal Pendek

—◌◌—	Fathāh	Ditulis	A
—◌◌—	Kasrah	Ditulis	I
—◌◌—	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
	الفاتحة	Ditulis	<i>Al-fātichah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
	تنسي	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Faḥah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	فرائض	Ditulis	<i>Farāidh</i>
2.	Faḥah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الافية	Ditulis	<i>Al-Fiyyah</i>
القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

النكاح	Ditulis	<i>An-nikaḥ</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

متن الأجرومية	Ditulis	<i>Matnu al-Ajurumiyyah</i>
الافية ابن ملك	Ditulis	<i>Alfiyyah ibnu malik</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umat islam yang ada didunia ini, *aaamiin*.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapat arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Dr. Subur, M.Ag., Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
7. Dr. Suparjo, S.Ag., MA., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan doanya.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.

9. Segenap keluarga penulis, keluarga besar Simbah Kholil Mansyur dan Lin Sururah yang telah memberi motivasi dan do'a kepada penulis, terutama orang tua penulis: Bapak Muhammad Ma'shum dan Ibu Farhatul Maula, begitu juga kakakku Mustamirotul Rizqiyah beserta kakak Muhaimin, Adik-adikku (Luqman Hakim, Fiya Rif'ah, Yazid As'ad). Semoga Allah membalas dengan Firdaus-Nya. *Aaamiin*.
10. Murabby ruhi keluarga besar K.H. Abdul Hannan Ma'shum, pengasuh pondok pesantren Fathul 'Ulum, Kwagean, Kediri juga teruntuk Ning Aisyatul Husna, yang selalu penulis rindukan doa-doanya.
11. Keluarga besar K.H. Abuya Muhammad Thoha Alawi *al-hafidz* dan kyai Imam Mujahid, pengasuh pondok pesantren Ath-Thohiriyyah, KarangsalamKidul, Purwokerto beserta para dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan barokah dan ilmunya.
12. Sahabat-sahabat penulis dari kamar kamar Jannatul Ma'wa (Mba Sol.Ku Tercinta, Novia, Mb Zahra, Mb Yuli, Mb Hikmah, Mb Sofi, Tiara, Atiqoh, Ulfi, Nisa, Cendol, Fajrin, Mb Zuhro,) dan kamar Nurul Qur'an (Isna, Hizna, Tika, Evi, Mustika, Fitri, Adah, Mayla, Qori, Anti, Fatma) juga tak lupa teruntuk Lidiana dan Thoifah, hanya ucapan terima kasih yang bisa penulis berikan atas segala dukungan dan semangatnya.
13. Teman-teman penulis di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala keceriaan, motivasi, dukungan, bantuan, kebersamaan khususnya Teman-teman seperjuangan PAI A angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan dan semangat dalam perkuliahan di IAIN Purwokerto, semoga silaturahmi masih tetap terus berlanjut.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan

skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.
Aamiin.

Purwokerto, 15 Oktober 2019

Penulis

Laela Khaizatun Ni'mah
NIM. 1522402016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	15
A. Nilai.....	15
1. Pengertian Nilai.....	15
2. Sumber Nilai	17
3. Macam-Macam Nilai	17
B. Pendidikan Akhlak.....	18
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	18
2. Sumber Pendidikan Akhlak.....	20
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	22
4. Ruang Lingkup Akhlak.....	23
a. Akhlak Kepada Allah SWT	24
b. Akhlak Pribadi	32

c. Akhlak Kepada Rasulullah SAW	39
d. Akhlak Kepada Keluarga	41
e. Akhlak Bermasyarakat	44
f. Akhlak Kepada Bernegarat	47
5. Metode Pendidikan Akhlak	48
BAB III BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI	
AL-JAWI DAN KITAB <i>TANQIH AL-QOUL AL-HASIS</i>	51
A. Biografi dan Pendidikan Syaikh Nawawi al-Jawi	51
B. Guru dan Murid Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi	54
C. Karya-Karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi	56
D. Isi Kitab <i>Tanqih Al-Qoul Al-Hasis</i>	59
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	
DALAM KITAB <i>TANQIH AL-QOUL AL-HASIS</i>	75
A. Nilai Nilai Akhlak yang terdapat Dalam <i>Tanqih Al-Qoul Al-Hasis</i>	75
1. Nilai yang berkaitan Dengan Akhlak Kepada Allah SWT..	75
2. Nilai Yang Berkaitan Dengan Akhlak Pribadi	93
3. Nilai Yang Berkaitan Dengan Akhlak Kepada Rasulullah SAW	100
4. Nilai Yang Berkaitan Dengan Akhlak Kepada Keluarga....	113
5. Nilai Yang Berkaitan Dengan Akhlak Bermasyarakat.....	116
B. Metode Pendidikan Akhlak yang terdapat Dalam <i>Tanqih Al-Qoul Al-Hasis</i>	122
BAB V PENUTUP	140
A. Simpulan	140
B. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak dalam Islam meliputi akhlak yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, sanak famili, tetangga masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini. Dan di atas itu semua akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT¹. Itu menunjukkan bahwa makhluk atau ciptaan Allah SWT merupakan perwujudan dari dzat Allah SWT.

Akhlak menurut imam Al Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan². Akhlak yang baik akan menimbulkan karakter yang baik dimana seseorang akan melakukannya dengan cara spontan, sedangkan akhlak yang buruk akan menimbulkan karakter yang buruk pula dan pengaruhnya bukan hanya pada diri sendiri namun juga lingkungan sekitarnya. Dan dari seluruh makhluk di dunia ini, sangatlah bermacam-macam akhlak yang dimilikinya.

Akhlak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, karena manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Namun, Allah telah menganugerahkan berbagai ni'mat seperti mata, telinga, mulut, tangan, kaki, dan yang terpenting adalah akal agar manusia bisa berfikir mana perbuatan yang baik dan buruk. Akal menjadi pembeda manusia dan makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S an Nahl: 78³

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm149

² Yatimin Abdullah, *studi akhlak dalam perspektif al qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm 4

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007) hlm 275

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Dalam Islam akhlak mulia atau akhlak karimah merupakan inti dari ajarannya karena pada dasarnya manusia yang taqwalah yang akan menduduki jabatan paling mulia di sisi Allah SWT. Dan akhlak karimah itulah sesungguhnya amal shalih. Berbicara masalah pentingnya akhlak karimah bagi setiap makhluk bernama manusia, Ahmad Syauqi seorang pujangga besar abad 19 pernah menggubah puisi yang menunjukkan betapa pentingnya faktor akhlak dalam kelestarian eksistensi suatu bangsa karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlak mulia, akan tetapi jika akhlak mereka rusak, maka lambat tapi pasti akan binasahlah bangsa tersebut bersama rusak binasahnya akhlak mereka.⁴

Namun, teori memang tak semudah praktiknya. Ironisnya, walaupun sudah banyak teknologi dan perubahan zaman yang semakin maju, akhlak manusia zaman ini malah semakin tersesat ke jurang yang sangat curam. Pendidikan yang tinggi bukanlah jaminan manusia memiliki perangai yang baik. Jabatan di dunia hanya akan memenjarakan manusia dalam gelapnya kesombongan, karena pada dasarnya semua yang ada didunia hanyalah cobaan dan ujian semata dari Allah. Kesenangan, kesedihan, menemukan, dan kehilangan adalah cara Allah SWT menguji seberapa pantas manusia mendapatkan derajat yang tinggi. Dari sinilah bisa disimpulkan betapa pentingnya pendidikan akhlak harus diajarkan karena akhlak harus diajarkan.

Senada dengan pendapat Ahmad Syauqi tentang pandangannya terhadap peran akhlak karimah di dalam kehidupan manusia, Imam Syafi'i seorang 'alim besar pada abad 8 melalui puisinya mengatakan bahwa eksistensi manusia itu teletak pada ilmu dan takwanya, sedangkan pengertian takwa itu dapat disinonimkan dengan akhlak karimah. Akhlak karimah yang dimaksudkan di sini meliputi akhlak manusia terhadap tuhan, terhadap sesama, terhadap binatang, dan juga terhadap

⁴ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: penerbit TERAS, 2010), Hlm 17

lingkungannya. Menurut Imam Syafi’I, ketika ilmu dan akhlak karimah sudah tidak lagi dimiliki oleh seseorang, maka keberadaannya di muka bumi ini menjadi “kurang” untuk tidak mengatakan “tidak” bermakna⁵. Begitu penting akhlak dalam kehidupan manusia. Masalahnya, perkataan Imam Syafi’I ibarat palu yang menghantam cadas yang rapuh. Mengingat betapa rusaknya akhlak bangsa terutama bangsa Indonesia saat ini, seperti rakyat yang tidak lagi memiliki rasa hormat pada pemerintah, peserta didik yang melawan guru, dan anak yang durhaka kepada orang tuanya. Semuanya bahkan tidak dibenarkan dalam agama Islam baik di mata manusia apalagi dihadapan Allah SWT karena akhlak adalah penghambaan kepada Allah SWT, Penghormatan kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan kepercayaan.

Salah satu cara dalam pembelajaran akhlak yakni dengan pembiasaan. Sebagaimana peran nabi Muhammad SAW diutus Allah kepada umatnya yakni untuk memperbaiki akhlak manusia dengan cara suri tauladan atau menjadi contoh. Dalam hal ini, nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan teori namun beliau juga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori saja bahkan tidak akan cukup untuk mengajarkan akhlak, haruslah disertai dengan praktiknya.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan fisik dan psikis seorang anak terutama terkait akhlak. Pendidikan akhlak yang diajarkan orangtua kepada anaknya sedari kecil ibarat sebuah pohon yang ketika kecilnya lurus maka besarnya akan lurus, atau ketika kecilnya bengkok, namun langsung diluruskan maka besarnya akan lurus. Keluarga merupakan wahana bagi anak. Darinya sang anak memulai pembentukan dirinya. Karakter dan kecerdasannya dimulai sejak dalam kandungan dan dalam pangkuan ibunya hingga dewasa⁶. Dari sini bisa dilihat bahwa pengaruh keluarga sangatlah besar. Setidaknya keluarga akan menjadi hijab atau penghalang anak menjadi liar karena pengaruh

⁵ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur’an*, Hlm 18

⁶ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), Hlm.196

lingkungan saat ini. Tidak akan ada seorang keluarga yang menginginkan generasinya menjadi buruk, tidak ada seorang guru yang juga menginginkan peserta didiknya menjadi tidak berhasil, dan tidak ada pemerintah yang menginginkan rakyatnya hancur. Jikapun ada, itupun karena kekhilafan semata, dan karena nafsu yang sementara.

Berbicara tentang akhlak bukan sesederhana yang terlihat karena akhlak merupakan universal atau menyeluruh. Bahkan menurut Yanuar dalam bukunya *Kuliah Akhlak*, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi 6 bagian antara lain akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara⁷. Oleh karenanya dari ruang lingkup tersebut jika manusia mampu mengamalkannya maka manusia tersebut akan menemukan bahkan mencapai sebenar-benarnya tujuan dari akhlak.

Tujuan akhlak yang dimaksud yaitu *al-Ghayah* atau ketinggian akhlak. Imam al Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yakni kebaikan jiwa, kebaikan dan keutamaan badan, kebaikan eksternal, dan kebaikan bimbingan atau taufiq hidayah⁸. Memang setidaknya manusia haruslah memiliki niat untuk memperbaiki dirinya. Setidaknya jika belum bisa memberikan manfaat kepada oranglain, namun bisa memberikan manfaat kepada dirinya sendiri.

Banyak sekali rujukan kitab-kitab yang membahas tentang akhlak yang tersebar di Nusantara. Namun, peneliti tertarik mengambil rujukan dari kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasil* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al Jawi. Kitab yang mensyarahi kitab *Lubabul Hadis* karya Al-Hafidz Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuthi. Bukan hanya karena pengarangnya yang merupakan ulama asal Indonesia sehingga mengetahui keadaan psikis bangsa Indonesia yang masih sangat minim iman dan akhlak, sehingga sangat jauh dari kata Islami, namun juga karena

⁷ Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2000), Hlm 6

⁸ Nasrul HS, *Akhlak TaSawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), Hlm 3

kitab ini adalah kitab Hadis yang merupakan *aqwal*, *af'al*, dan *akhwal* nabi yang mana mengingatkan peneliti sendiri bahwa Rasulullah Muhammad SAW sangatlah memperhatikan akhlak umatnya.

Sesuai namanya, kitab ini merupakan sebuah kitab Hadis yang berisikan motivasi-motivasi dalam beribadah. Namun, yang menjadi fokus peneliti dalam kitab ini adalah pembahasan akhlak yang terkandung dalam Hadis-Hadis tersebut. Karena melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkatan atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam, dan pemimpin hingga rakyat jelata⁹. Berangkat dari problematika tersebut peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh terkait Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang mengacu pada karangan tokoh Ulama dari Indonesia yakni Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasih*

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasih* karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi” ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang beberapa istilah dengan rincian sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai pada prinsipnya adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar dan salah), estetika (bagus dan buruk, etika (adil, layak, tidak adil), agama (dosa, halal, haram), dan hukum (sah dan tidak sah), serta menjadi acuan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya¹⁰. Dalam penelitian ini, yang dimaksud nilai-nilai oleh peneliti adalah sekumpulan sesuatu yang berharga serta

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Hlm. 151

¹⁰ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, Hlm.195

bisa menjadi acuan atau pedoman hidup dengan fokus pembahasan pendidikan akhlak.

2. Pendidikan Akhlak

Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun informal merupakan segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup¹¹. Sedangkan akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian¹². Jika dikaitkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, pendidikan akhlak adalah segala proses perubahan menuju pribadi yang meresap dalam jiwa dengan cara memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik.

3. Kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasil*

Kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasil* yang dimaksud oleh peneliti adalah kitab karangan dari ulama besar Indonesia yakni Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi yang mana merupakan kitab *syarah* (penjelas) dari kitab *Lubabul Hadis* karya Al-Hafidz Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuthi. Kitab ini bukanlah merupakan kitab yang khusus membahas tentang akhlak. Namun, kitab ini merupakan kitab Hadis yang berisikan tentang motivasi-motivasi beribadah yang salah satunya berkaitan dengan masalah akhlak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹³ Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana Nilai-Nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasil* karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi?”

¹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Islam Perspektif Al Qur'an*, Hlm. 21

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Islam Perspektif Al Qur'an*, Hlm. 4

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 56.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis* karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan tentang pendidikan akhlak. Hasil dari penelitian ini, semoga bisa memberikan gambaran maupun rujukan untuk penelitian yang sejenis dan juga bisa menyempurnakan penelitian sebelumnya.

E. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan peneliti kemukakan hasil-hasil penelitian atau karya terdahulu yang mempunyai keterkaitan kajian dengan penelitian ini. Peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka dari karya-karya yang peneliti jumpai, yang datanya dapat dijadikan acuan kajian ini antara lain adalah:

Pertama, skripsi Abdul Khamid, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nashaihul ‘Ibad* Karya Imam Nawawi al-Bantani”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaihul ‘Ibad* karya Imam Nawawi al-Bantani ini sangat dibutuhkan bagi dunia pendidikan sekarang ini. Ciri pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh dengan al-Qur’an dan Hadis (serta atsar para ulama”. Beliau menyatakan bahwa Ilmu itu sesuatu yang suci dan hanya akan dapat diserap oleh jiwa yang suci pula. Pendidikan tidak hanya didapat dari bangku sekolah saja, namun kita bisa mendapatkannya melalui siapa saja dan apa saja. Proses mencari Ilmu dapat diperoleh dengan cara memperkuat cinta kepada Allah SWT, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Sikap kita kepada sesama manusia dan makhluk lain juga akan berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Saling menyanyangi, *tawadhu’* serta sikap-sikap yang seharusnya kita lakukan kepada makhluk lain akan menjadikan kita sebagai hamba yang santun dan bijak dalam kehidupan. Dari sini diharapkan akan terwujud sebuah

pribadi yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur dan berkeimanan yang kuat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berdasarkan pada ruang lingkup akhlak yang jumlahnya ada lima yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak kepada Negara sedangkan penelitian ini lebih condong akhlak kepada makhluk lainnya.

Kedua, skripsi Azka Haula, “ Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid I* karya ‘Umar bin Ahmad Baraja’ ”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid I* karya ‘Umar bin Ahmad Baraja’. Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Data primer diperoleh dari kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid I*, sedangkan data sekunder diperoleh dari internet, kitab-kitab hadis, maupun buku-buku pendidikan. Setelah data terkumpul, dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid I* merupakan referensi pendidikan akhlak klasik yang berbahasa Arab. Isi yang disajikan sederhana dan mudah dipahami. Ruang lingkup materi yang diajarkan mencakup aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan kepada sesama, keluarga, kerabat, masyarakat, diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid I* di antaranya adalah religius, sopan santun, dermawan, dan rendah hati.

Perbedaanya penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini merupakan pembentukan akhlak seorang anak melalui nasihat dan pembiasaan yang mencakup empat ruang lingkup yakni akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan kepada sesama, keluarga, kerabat, masyarakat, diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan Sedangkan penelitian peneliti lebih cenderung pada

motivasi-motivasi dan pemahaman tentang akhlak yang mencakup lima ruang lingkup yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak kepada Negara.

Ketiga, skripsi Ronny Franto Simaremare, “Nilai-nilai Pendidikan Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita”

Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menyimpulkan bahwa novel 9 Matahari ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya yaitu, pertama nilai ketakwaan berupa sikap berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan percaya terhadap jalan yang diberikan, senantiasa bertekun dengan doa memohon pertolongan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan apapun. Kedua nilai ketabahan dimana seorang manusia dalam menjalani kehidupan wajib memiliki rasa tabah dan sabar dalam menghadapi permasalahan. Ketiga nilai motivasi, seorang manusia wajib mempunyai motivasi dalam mencapai harapan dan cita-citanya. Keempat nilai optimisme, seseorang wajib memiliki sikap optimis dengan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, didukung dengan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan, serta menjunjung sikap kejujuran bagaimanapun kondisinya. Kelima nilai kepedulian, berintaksi dan hidup penuh rasa kebersamaan dengan berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekeliling, serta peduli dan berbagi secara ikhlas dengan menolong dan membantu orang-orang yang sedang membutuhkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih umum pembahasannya daripada penelitian yang peneliti lakukan yaitu khusus pada bidang pendidikan akhlak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian

kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna¹⁴.

Jika dilihat dari jenis obyek yang diteliti, maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), jadi jenis data yang digunakan adalah data literatur kepustakaan. Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab terkait dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis* karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (sumber pertama)¹⁵. Dari pengertian tersebut, maka sumber primer yang akan menjadi obyek utama penelitian ini adalah Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis (Pribadi Muslim*, Semarang: PT Karya Toha Putra

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul melainkan dari sumber lain yang dapat menjadi pengan bagi sumber pertama¹⁶. Dalam hal ini sumber sekunder menjadi sumber pendukung bacaan peneliti. Selain itu, data sekunder menjadi pembanding tentang penelitian peneliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Diantara buku-buku dan sumber lain yang peneliti ambil sebagai referensi yaitu:

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm 4

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm. 193

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm. 193

- a. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- b. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001
- c. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Selain dari buku, peneliti juga mengambil dari artikel-artikel yang masih relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Untuk pengumpulan data, pertama-tama peneliti mengkaji terlebih dahulu dari sumber primer.

Dari empat puluh pasal dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*, peneliti tidak mengambil semua pasal. Namun, peneliti memilah-milah pada setiap pasalnya. Dari hasil penelaahan tersebut, peneliti mengambil dua puluh empat pasal yang sekiranya lebih cenderung pada pembahasan tentang pendidikan akhlak. Pasal-pasal yang dimaksud yaitu: (a) pasal dua: keutamaan *la>ilaha illallah*, (b) pasal tiga: keutamaan *bismillahir rahmanirrahim*, (c) pasal empat: keutamaan shalawat atas nabi SAW, (d) pasal lima: keutamaan iman, (e) pasal tujuh: keutamaan siwak, (f) pasal sembilan: keutamaan shalat berjamaah, (g) pasal dua belas: keutamaan bersurban, (h) pasal tujuh belas: keutamaan sedekah, (i) pasal delapan belas: keutamaan salam, (j) pasal Sembilan belas: keutamaan doa, (k) pasal dua puluh: keutamaan istighfar, (l) pasal dua puluh satu: keutamaan berdzikir kepada Allah ta'ala, (m) pasal dua puluh dua: keutamaan bertasbih, (n) pasal dua puluh tiga: keutamaan taubat, (o) pasal dua puluh lima: keutamaan nikah, (p) pasal dua puluh delapan: larangan meminum khamer, (q) pasal tiga

puluh: keutamaan berbakti kepada orang tua, (r) pasal tiga puluh satu: keutamaan mendidik anak, (s) pasal tiga puluh dua: keutamaan *tawadlu'*, (t) pasal tiga puluh empat: keutamaan menyedikitkan makan, minum, dan nganggur, (u) pasal tiga puluh lima: keutamaan menyedikitkan tertawa (v) pasal tiga puluh enam: keutamaan menjenguk orang sakit, (w) pasal tiga puluh Sembilan: larangan meratap mayat, (x) pasal empat puluh: keutamaan sabar tertimpa bencana. Selain dari data primer, peneliti juga menggali informasi dari data-data sekunder yang sekiranya relevan dengan penelitian peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian literatur dengan obyek kajiannya adalah isi dari kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*. Oleh karena itu, metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis isi. Menurut Weber, analisis isi yaitu “metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen. Holsti memberikan definisi bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan”¹⁷.

Langkah-langkah metode analisis isi dalam penelitian ini yang peneliti gunakan adalah model analisis isi kualitatif model Mayring. Langkah-langkahnya yaitu¹⁸: pertama peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana nilai-nilai akhlak dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*. Kedua, peneliti mengambil sampling terhadap isi dari kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*. Sampling yaitu proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian sampling disebut juga dengan pengambilan sampel data. Untuk mengetahuinya, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*.

¹⁷ Soejono, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) Hlm. 13

¹⁸ Emir, *Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hlm 289

Dari empat puluh pasal yang terdapat dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis*, peneliti mengambil dua puluh empat pasal yang sekiranya lebih cenderung pada pembahasan tentang pendidikan akhlak. Pasal-pasal yang dimaksud yaitu: (a) pasal dua: keutamaan *la ilaha illallah*, (b) pasal tiga: keutamaan *bismillahirrahmanirrahim*, (c) pasal empat: keutamaan shalawat atas nabi SAW, (d) pasal lima: keutamaan iman, (e) pasal tujuh: keutamaan siwak, (f) pasal sembilan: keutamaan shalat berjamaah, (g) pasal dua belas: keutamaan bersurban, (h) pasal tujuh belas: keutamaan sedekah, (i) pasal delapan belas: keutamaan salam, (j) pasal Sembilan belas: keutamaan doa, (k) pasal dua puluh: keutamaan istighfar, (l) pasal dua puluh satu: keutamaan berdzikir kepada Allah ta'ala, (m) pasal dua puluh dua: keutamaan bertasbih, (n) pasal dua puluh tiga: keutamaan taubat, (o) pasal dua puluh lima: keutamaan nikah, (p) pasal dua puluh delapan: larangan meminum khamer, (q) pasal tiga puluh: keutamaan berbakti kepada orang tua, (r) pasal tiga puluh satu: keutamaan mendidik anak, (s) pasal tiga puluh dua: keutamaan *tawadlu'*, (t) pasal tiga puluh empat: keutamaan menyedikitkan makan, minum, dan nganggur, (u) pasal tiga puluh lima: keutamaan menyedikitkan tertawa (v) pasal tiga puluh enam: keutamaan menjenguk orang sakit, (w) pasal tiga puluh Sembilan: larangan meratapi mayat, (x) pasal empat puluh: keutamaan sabar tertimpa bencana.

Selanjutnya langkah ketiga peneliti membuat kategori-kategori yang akan dianalisis. Dalam hal ini, pasal-pasal yang sudah dipilih kemudian akan peneliti kategorikan sesuai dengan ruang lingkup akhlak. Selanjutnya data dideskripsikan. Caranya yaitu dengan mengambil perbandingan tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasis* dengan buku/pendapat tokoh lain. Peneliti juga mengambil penguatan dengan pendapat Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi dalam kitab lainnya. setelah didapat gambaran yang jelas, kemudian data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Langkah terakhir yaitu peneliti

menarik kesimpulan berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh gambaran umumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasih* karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi” ini, peneliti membagi sistem penelitian menjadi tiga bagian.

Bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar lampiran, dan daftar isi.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang dimulai dari: Bab pertama berisi pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi. Bab kedua membahas landasan teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Pembahasannya meliputi: pengertian nilai, akhlak, dan pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, dan metode pendidikan akhlak, macam-macam nilai pendidikan akhlak. Bab ketiga membahas tentang biografi Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi yang meliputi riwayat hidup dan karya-karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi serta sekilas gambaran tentang kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasih*. Bab keempat membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasih* karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi. Bab kelima berisi penutup berupa kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Adapun bagian ketiga atau bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.¹

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh A Club of Rome (Unesco, 1993), nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga. Di lain hal nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Mulyana (2004) mengutip empat definisi sebagai berikut²:

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017) Hlm 56

²Rizali Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran Dalam Berbisnis (Suatu Pengalaman Empiris)*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2015) Hlm 23

- a) Gordon Allport (1964), seorang ahli psikologi kepribadian menjelaskan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis dan disebut keyakinan yang meliputi hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah-tidak indah.
- b) Kupperman (1983) mendefinisikan nilai adalah patok yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- c) Hans Jonas (Bartens, 1999) menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of yes*) atau nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata”ya”. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis, maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian juga penggunaan kata “alamay” dalam definisi itu dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.
- d) Kluckhohn (Brameld, 1957), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.

Dari sini, nilai bisa diartikan sebagai suatu prinsip hidup. Seseorang bisa dianggap berharga atau bernilai dari tolak ukur hidupnya yang tercermin dari kebiasaan-kebiasan yang sering dilakukan atau dari bahasa tutur kata yang sering digunakan, sehingga orang yang berharga atau bernilai akan menjadi panutan bahkan menjadi idola bagi orang-orang disekitarnya.

2. Sumber Nilai

Menurut Ahmad Jayadi dalam bukunya yang berjudul Manusia dan Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an mengemukakan bahwa sumber nilai

yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat di golongan menjadi dua yaitu³:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits. Nilai ini bisa juga disebut dengan nilai rabbaniyah atau ribbiyah. Penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Nilai-nilai ini sangat penting untuk diajarkan karena membentuk jiwa ketaqwaan.

b. Nilai Insaniyah

Nilai ini berdasar pada akal sehat yang mengikuti pada hati nurani. Nilai ini mewujudkan sebagai tingkah laku dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai ilahiyah berkaitan dengan ibadah yang mengantarkan manusia pada ketaqwaan, maka nilai ini berkaitan dengan iman, amal shalih, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia dll.

3. Macam-Macam Nilai

Sedangkan Abdul Aziz dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam" membagi nilai menjadi tiga macam yakni nilai logika, nilai etika, dan nilai religius. Adapun penjelasannya sebagai berikut⁴:

a. Nilai Logika

Nilai logika adalah nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai logika ini bermuara pada pencarian kebenaran. Seangkan kebenaran dalam logika terletak pada empat hal yakni, subjek pengamat, objek yang diamati, tempat berpijak dan keadaan perantara.

³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) Hlm 95

⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sikses offset, 2009) Hlm 127

b Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai tentang pandangan baik dan buruk. Nilai dari sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari system nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala dari masyarakat tersebut.

c Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang dijadikan kerangka atau acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniyah. Untuk manusia yang muslim nilai religius di sini adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama islam sebagai wahyu Allah SWT

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah dengan akal. Itulah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Bahkan dalam Al Qur'an diceritakan bahwa Allah memerintahkan malaikat dan setan untuk bersujud pada Adam *Alaihi Salam* yang notabene.nya adalah manusia yang diciptakan Allah dari tanah yang hina. Untuk itulah manusia perlu mengembangkan akalnya dengan tujuan untuk bisa menjadi makhluk yang bertaqwa.

Jika akal adalah pembeda manusia dengan makhluk lainnya, maka akhlak menjadi pembeda manusia dengan manusia yang lainnya. Manusia tanpa akhlak akan ehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang.⁵

Pendidikan akhlak merupakan kata majemuk atau gabungan dari kata pendidikan dan kata akhlak. Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

⁵ Mansur, *penidikan anak usia dini dalam islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011) Hlm

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan⁶.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemudian menurut Ki Hajar Dewantara yang merupakan bapak pendidikan, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Selanjutnya Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁸ Jadi, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah suatu jalan yang dilalui oleh seseorang agar dapat memenuhi tujuan hidupnya.

Sedangkan akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian etimologis tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur

⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Islam Perspektif Al Qur'an*, Hlm 21

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009) Hlm 4

⁸ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter aSebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16, No. 3*, 2010 Hlm 231 diakses pada 08 Oktober 2018 pukul 09.00

hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁹

Menurut Ibnu Miskawaih yang merupakan pakar bidang akhlak, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran. Sejalan dengan definisi tersebut Imam Ghazali memberikan pengertian bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Dari sini bisa diambil pengertian bahwa akhlak adalah pengamalan dari kondisi didalam jiwa seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan. Hubungan akhlak juga sangatlah kompleks karena berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

Dari pengertian-pengertian yang terkait pendidikan dan akhlak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah segala proses perubahan menuju pribadi yang meresap dalam jiwa dengan cara memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik.

2. Sumber Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik” (H.R. Muslim). Betapa pentingnya kedudukan akhlak dapat terlihat dari sumber akhlak adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits. Al-Qur’an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Namun, Al-Hadits juga memberikan porsi yang cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian, dari 60.000 hadits, 20.000 di antaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya 40.000 hadits

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2001) Hlm 1

¹⁰ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015) Hlm 2

berkenaan tentang akhlak dan muamalah. Di antara Hadits yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah SAW¹¹:

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (H.R. At-Tirmidzi).

Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)¹²

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela semata-mata karena Syara” (Al-Qur’an dan Al-Hadits) menilainya demikian. Namun, agama Islam tidaklah mengabaikan peran dari hati nurani, akal, dan pandangan masyarakat sebagai tolak ukur baik dan buruk.

Sumber akhlak yang baik atau buruk adalah bisikan-bisikan hati yang baik atau buruk. Selanjutnya bisikan itu mendorong untuk melakukan suatu aktifitas. Dan jikalau aktifitas itu dilakukan berulang-ulang, maka akan menghasilkan suatu kebiasaan yang baik atau buruk. Namun, jika bisikan-bisikan itu ditolak atau dibendung maka, ia akan melemah dan tidak menghasilkan aktifitas. Itu sebabnya agama melarang seseorang untuk memikirkan maksiat.¹³

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur’an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (QS. Ar-Rum: 30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Namun, fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) Hlm 23

¹² Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 3

¹³ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, (Depok: Gema Insani, 2007) HLM 82

karena pengaruh dari luar misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.

Demikian juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif. Sama halnya dengan hati nurani dan akal, Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan ukuran baik dan buruk, namun sangat relatif dan tergantung kesucian hati nurani masyarakat tersebut. Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwasanya tetap pokok dari sumber akhlak yang pasti, obyektif, komprehensif dan universal hanyalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁴

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Perlu diketahui bahwa salah satu ciri terpenting dari pendidikan islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan islam.¹⁵ Hal ini seperti halnya peran Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia Pendidikan akhlak adalah tujuan utama agama islam yang dibawa Rasulullah.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu kebaikan jiwa, kebaikan dan keutamaan badan, kebaikan eksternal dan kebaikan bimbingan (taufiq dan hidayah).¹⁶

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 4

¹⁵ Mansur, *pendidikan anak usia dini dalam islam*, Hlm 231

¹⁶ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 3

amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerina nur cahaya Tuhan.¹⁷

Jika diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, dan haji bertujuan memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.¹⁸ Jika demikian, maka inti dari akhlak adalah akhlak kepada Allah. Seseorang bukanlah hanya dilihat dari cara dia berpakaian saja, atau dari cara dia bertutur saja, namun juga dari cara dia menghamba.

4. Ruang lingkup akhlak

Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak dengan yang tidak berakhlak, akhlak juga merupakan roh islam yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak bernyawa. Dan yang terpenting akhlak adalah nilai yang menjamin keselamatan kita dari api neraka. Ilmu akhlak tidak menjamin seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk.¹⁹

Manusia bukanlah makhluk yang bisa hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang mana butuh manusia yang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Jika demikian untuk mengatur komunikasi dengan manusia yang lainnya manusia memerlukan akhlak yang mana dalam kaca mata manusia dianggap baik. karena biasanya orang yang baik akan memiliki banyak teman dan sedikit musuhnya. Jika demikian maka ruang lingkup

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) Hlm 14

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 25

¹⁹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 5

akhlak sangatlah luas, sehingga bisa mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun antarsesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Akhlak *diniah* (agama) mencakup berbagai aspek yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.²⁰

Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak Fial-Islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian yaitu akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, dan akhlak beragama.²¹ Sementara berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela).²²

Dari beberapa pendapat tentang ruang lingkup yang telah dipaparkan di atas, ruang lingkup akhlak dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Akhlak kepada Allah SWT

1) Taqwa

Bertaqwa kepada Allah SWT adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya. Taqwa bisa dilakukan di manapun, sepi atau ramai, sendiri atau berkelompok, di saat senang atau susah.

Taqwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia. Seseorang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya serta hal-hal ghaib seperti malaikat, hari kiamat, dan alam kubur, kemudian seseorang yang mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan, menerapkan akhlak

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999) Hlm 261

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 5

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 31

mulia dan seseorang yang hidupnya tenang dalam menghadapi segala macam masalah dan segala gejolak kehidupan merupakan ciri-ciri dari orang yang bertaqwa.²³

Allah SWT telah menjadikan kebaikan di dunia dan di akhirat bergantung kepada ketaqwaan kepada-Nya. Ada beberapa keuntungan yang dapat kita ambil jika kita bertaqwa kepada-Nya, diantaranya²⁴:

- Cinta Allah SWT
- Jalan keluar dari berbagai kesulitan dan meraih rezeki
- Kemenangan dan dukungan
- Penerimaan amalan-amalan
- Berita dari neraka
- Keabadian pada saat kematian
- Kebebasan di surga

2) Cinta dan Ridha

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa cinta atau mahabbah merupakan maqam tertinggi. Cinta atau mahabbah mengandung arti keteguhan dan kemantapan. Ibnu al-‘Arabi mengemukakan bahwa cinta adalah bertemunya dua kehendak, yakni kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Kehendak Tuhan yakni kerinduannya untuk bertajalli dengan alam, sedang kehendak manusia adalah kembali pada esensinya sebagai wujud mutlak. Kesadaran cinta mengimplikasikan sang pecinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang dituju dan diusahakan dengan tanpa merasa berat dan sulit untuk mencapainya.²⁵

²³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur’an*, Hlm 202

²⁴ Sayyid Mahdi as sadr, mengobati penyakit hati, meningkatkan kualitas diri, (Jakarta: pustaka zahra, 2005), Hal 209

²⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Walisongo pres & Pustaka Pelajar, 2002), Hlm 49

Seorang mukmin yang mencintai Allah SWT pada jalan-Nya, dia pasti akan mencintai Rasul dan jihad. Inilah yang disebut dengan cinta utama. Sedangkan cinta kepada ibu bapak, anak-anak, sanak saudara, harta benda, kedudukan dan segala macamnya adalah cinta menengah yang harus di bawah cinta utama. Artinya segala sesuatu baru boleh dicintai kalau diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan pelaksanaan cinta itu harus sesuai dengan syariat yang telah diturunkannya.

Konsekuensi cinta kepada Allah SWT adalah mengikuti semua yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Layaknya seorang pecinta, apabila dia telah mengaku cinta kepada Allah SWT maka dia akan selalu berusaha melakukan segala sesuatu yang dicintai-Nya dan menjahui segala yang dilarang-Nya.²⁶

Sedangkan ridha merupakan buah dari sikap tawakal. Dzunnun al-Misri mengatakan bahwa ridha adalah menerima tawakal dengan kerelaan hati. Adapun tanda-tandanya adalah mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan, tidak resah sesudah terjadi ketentuan, dan cinta membara ketika tertimpa malapetaka.²⁷

Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan maupun petunjuk-petunjuk lainnya. Dia akan melaksanakan semua perintah, meninggalkan semua larangan dan mengikuti semua petunjuk-petunjuk lainnya. Dia dapat ridha karena dia mencintai Allah SWT.²⁸

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 27

²⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Hlm 46

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 28

3) Ikhlas

Ikhlas adalah kata kunci sebuah amal akan diterima atau ditolak oleh Allah SWT. Ikhlas adalah memurnikan tujuan beribadah kepada Allah dari segala hal-hal yang mengotorinya atau menjadikan Allah sebagai tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau mengosentrasikan segala sesuatu semata-mata hanya kepada Allah SWT.²⁹ Makna ikhlas seperti halnya yang terdapat pada doa *iftitah*,

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam.” (Q.S. al-An’am: 162)³⁰

Jika landasan amal karena ikhlas, maka jarak yang jauh menjadi dekat, pekerjaan yang berat menjadi ringan, urusan yang susah menjadi mudah.

Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT. Dalam hal ini, ikhlas tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya imbalan materi, namun ditentukan oleh tiga unsur yakni niat yang ikhlas, beramal dengan sebaik-baiknya dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat. Allah SWT memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharapkan ridha-Nya.

Hanya dengan keikhlasanlah semua amal akan diterima. Seorang mukhlis atau orang yang ikhlas tidak akan sombong jika berhasil, tidak putus asa pula jika gagal, tidak lupa diri jika menerima pujian dan tidak mundur dengan cacian. Sebab dia hanya melakukan semata-mata mencari keridhaan Allah SWT.³¹

²⁹ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Hlm 100

³⁰ Departemen Agama, *Mushannif Aisyah “Al-Qur’an dan Terjemahnya Untuk Wanita”*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010) Hlm 150

³¹ Yunahar Ilyas, *kuliah akhlak*, Hlm 33

4) Khauf dan Raja'

Imam al-Junaid mengatakan bahwa khauf atau perasaan takut kepada Allah SWT seharusnya memenuhi segenap diri seorang hamba sehingga ia selalu mawas diri mengantisipasi kemungkinan jatuhnya siksa Allah SWT setiap saat. Rasa khauf mampu membebaskan manusia dari rasa 'ujub atau membangga-banggakan dirinya.

Kemudian Imam al-Junaid juga mengatakan tentang raja' atau sikap berharap penuh kepada Allah SWT seharusnya mampu membangkitkan gairah seorang hamba untuk mencari lebih banyak amal keshalehan, bukan malah sebaliknya meremehkan kewajiban-kewajiban atau melanggar keharaman karena tamak dengan rahmat-Nya atau optimis mendapat ampunan-Nya.³²

5) Tawakal

Tawakal berasal dari kata *wakkala* yang berarti bersandar atau menyerahkan diri. Allah SWT disebut sebagai *al-Wakil* yang berarti tempat bersandar atau berlindung. Sikap tawakal ini tumbuh ketika seseorang menyadari kelemahan dan kekurangan, keterbatasan dan ketidak sempurnaannya sehingga menyebabkan dirinya memandang perlu untuk menyandarkan hidupnya kepada Zat yang tidak terbatas yaitu Allah. Bahkan menurut Imam al- Ghazali apa yang difinisikan oleh akal dan menurut kita sempurna tentang keagungan dan kebesaran-Nya pun tidak wajar untuk disandarkan kepada Allah SWT.³³

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada

³² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Hlm 92

³³ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Hlm 103

Allah SWT. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal³⁴.

6) Syukur

Kata syukur adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam *Kamus Besar Bahasa Arab* diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah dan untunglah (menyatakan lega, senang, dan sebagainya)³⁵. Sedang pengertian Syukur kepada Allah SWT adalah merasa gembira atas pemberian dan karuniaNya. Dan cara menyatakan kegembiraan itu adalah dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendakNya.³⁶

Syukur yang berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka atau menampakan di dalam al-Qur'an dihadapkan dengan kufur yang berasal dari kafara yang bermakna menutup atau kikir. Syukur sering didefinisikan dengan “menggunakan apa yang dianugerahkan Allah SWT sesuai dengan tujuan penciptaan anugrah itu.”

Untuk bersyukur suatu nikmat secara sempurna, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu untuk apa nikmat tersebut diciptakan atau dianugerahkan Allah. Jika telah menemukan jawabannya, maka gunakanlah nikmat sesuai dengan tujuan yang dimaksud.³⁷

Ada dua cara untuk bersyukur nikmat Allah SWT, yakni³⁸

- a) Mengakui bahwa apa yang dimiliki adalah karunia Allah SWT. Benar mendapatkan pekerjaan adalah usaha kita, ilmu, dan pengalaman kita. Tetapi apakah artinya ilmu dan pengalaman jika

³⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 93

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Hlm 215

³⁶ Moh. Ardani, *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara (Studi Serat-Serat Piwulang IV)*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf: 1995), Hlm 303

³⁷ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Hlm 95

³⁸ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Hlm 186

kita dihadapkan dengan keputusan Allah SWT. Dan kisah Qarun di dalam al-Qur'an dapat menjadi inspirasi buat kita selalu mensyukuri nikmat Allah SWT.

- b) Memanfaatkan nikmat Allah SWT sesuai dengan kehendak Zat yang menganugerahkan nikmat tersebut. Mensyukuri nikmat makanan adalah dengan jalan menghabiskan hidangan yang sudah disediakan. Jika ada nasi yang tersisa maka anda tidak mensyukuri nikmat Allah SWT.

Sedangkan untuk instrumen bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan bisa dengan lidah misalnya dengan mengucapkan kalimat hamdalah, bisa dengan hati misalnya dengan tidak sombong, dan bisa juga dengan perbuatan misalnya dengan menyantuni anak yatim, bersedekah dengan orang miskin atau dengan saudara kita yang hidup dalam kepapaan.

7) Muraqabah

Muraqabah secara bahasa berarti mengawasi atau mengamati. Sedangkan secara istilah adalah kesadaran seseorang bahwa diri dan pribadinya senantiasa dalam pengawasan dan pengmaatan Allah yang Maha Megetahui dan Maha Mengawasi segala sesuatu.³⁹

Menurut Rasulullah SAW, muraqabah yang paling tinggi yaitu apabila seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT bersikap seolah-olah diawasi oleh-Nya.⁴⁰ Jadi, muraqabah adalah bagian dari ihsan.

8) Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari

³⁹ Asmuri Ismail, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab araqil 'ubdiyah Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar al-Jawi*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017) Hlm 35

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 55

sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkannya dan kembali taat setelah menentangNya.⁴¹

Kemudian Imam al-Junaid juga mengatakan bahwa taubat adalah menyesali tindak kelalaian terhadap Allah SWT yang telah terjadi, disertai tekad kuat untuk melekatkan diri dengan jalan tasawuf, dan usaha serius untuk mengembalikan barang-barang yang dahulu diperolehnya secara tidak sah kepada pemilik aslinya. Ia mengatakan taubat memiliki tiga pengertian *Pertama* sesal, *Kedua* tekad untuk tidak mengulangi perbuatannya yang dilarang Allah, dan *Ketiga* usaha mengembalikan *muzhalim* (orang yang dizalimi).⁴²

Taubat yang sempurna harus memenuhi lima dimensi yaitu menyadari kesalahan, menyesali kesalahan, memohon ampun kepada Allah SWT (istighfar), berjanji tidak akan mengulanginya, dan menutupi kesalahan masalah dengan melakukan amal shalih.⁴³ Taubat harus dilakukan secara terus menerus karena manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan. Walaupun manusia bisa saja terbebas dari kesalahan dzahir, namun manusia belum tentu bisa terbebas dari kesalahan bathin yang terletak dalam hati misalnya ‘ujub. Seandainya manusiapun bisa terbebas dari kesalahan bathin yang terletak dalam hati, jarang manusia yang bisa terbebas dari bisikan-bisikan setan

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 57

⁴² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Hlm 79

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 62

yang menyusup ke dalam hatinya, sehingga hati menjadi lupa dan lalai dalam mengingat Allah SWT.⁴⁴

b) Akhlak pribadi

1) Shidiq

Shidiq merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yang berarti benar atau jujur, lawan dari sifat *kadzib* yang berarti bohong. Seorang mukmin dituntut untuk selalu dalam keadaan benar lahir bathin yakni benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

Rasulullah memerintahkan setiap muslim untuk selalu shidiq, karena sikap shidik akan membawa pada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya pada surga. Sebaliknya beliau melarang untuk berbohong, karena kebohongan akan membawa pada kejahatan.⁴⁵

2) Amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqoh), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesyatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Suatu amanah sebenarnya adalah suatu tugas yang berat dipikul, kecuali bagi orang yang memiliki sifat dan sikap sikap. Allah SWT menegaskan di dalam al- Qur'an.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung tetapi semuanya enggan untuk

⁴⁴ Zaini Ali Akbar, *Tobat, Tasbih, Tahajud Jalan Tercepat Menuju Kedekatan Dengan Allah*, (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2007) Hlm 87

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 81

memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan sangat bodoh.” (QS. Al-Ahzab (33): 72).⁴⁶

Kemudian orang yang memiliki sifat amanah juga dapat diartikan orang yang bisa memelihara hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia pada dirinya, yang dengan itu ia tidak pernah menyalahkannya tugas yang diembannya, baik tugas ibadah maupun tugas mu’amalah. Amanah juga bisa berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya yang layak dan patut.⁴⁷

3) Istiqomah

Mengerjakan sesuatu secara terus menerus adalah makna dari istiqomah. Dengan demikian, istiqomah itu meniscayakan ketetapan hati untuk terus menerus konsisten melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT. Letak ketaatan seorang hamba ialah salah satunya diukur dari ting tingat keistiqamahannya.⁴⁸

Istiqamah berasal dari kata *qama* yang makna asalnya adalah berdiri dengan mengandalkan betis sehingga tegak lurus. Sikap istiqamah yang merupakan bagian dari kepribadian orang yang beriman telah dicontohkan oleh ashabul kahfi yang diceritakan di dalam al-Qur’an. Ashabul kahfi adalah tujuh orang pemuda berumur sekitar 16 sampai 30 tahun yang menghadapi sistem politik dan sosial dari rezim Diqyanus, maharaja Romawi. Diqyanus membuat aturan yang sangat bertentangan dengan nurani keilahian bahwa semua rakyat harus mempertahankannya. Akan tetapi ketujuh pemuda tersebut menolak dan terus istiqomah mempertahankan agama dan tauhid mereka. Karena penolakannya tersebut mereka terancam dihukum

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Hlm 100

⁴⁷ Achmad Mubarak, *Akhlak Mulia Sebagai Konsep Pembangun Karakter*, (Jakarta: GMPAM-YPC-WAP, 2009), Hlm

⁴⁸ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2017), Hlm 237

berat bahkan akan dibunuh. Untuk menyelamatkan diri mereka bersembunyi di dalam gua yang kemudian Allah membuat sebuah keajaiban dengan membuat ketujuh pemuda tersebut tertidur selama 309 tahun, sehingga ketika mereka terbangun raja sudah berganti dengan raja yang beriman kepada Allah SWT.⁴⁹

4) Tawadhu'

Fudhail Bin 'Iyadh memberikan pengertian tawadhu' adalah tunduk kepada kebenaran dan patuh kepada kebenaran, serta mau menerima kebenaran dari siapapun yang datang dan asalnya.⁵⁰ Kemudian Dzunnun al-Mashri mengemukakan indikator tawadhu' ada tiga yakni mengecilkan diri karena tahu akan aib dan kekurangan, hormat kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan pada tauhid (yang mereka genggam), dan mau menerima kebenaran dan nasihat dari siapapun.

Tawadhu' merupakan perilaku mulia di antara dua perilaku nista atau tengah-tengah antara sombong dan rendah hati. Senada dengan itu, as-Suhrawardi mengatakan tawadhu' adalah menjaga keseimbangan antara sikap tinggi hati dan rendah hati. Tinggi hati yaitu meninggikan diri melebihi kadarnya. Sedang rendah hati yaitu menempatkan diri pada posisi yang membuatnya dicemooh dan bisa berakibat pada penyalahgunaan hak.⁵¹

Bersikap tawadhu kepada orang lain maksudnya menghormati orang lain dengan ikhlas. Orang lain diperlakukan dengan rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menampilkan tingkah laku yang

⁴⁹ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Hlm 113

⁵⁰ Zaini Ali Akbar, *Tobat, Tasbih, Tahajud Jalan Tercepat Menuju Kedekatan Dengan Allah*, Hlm 299

⁵¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Hlm 332

menyenangkan. Orang yang bersikap tawadhu berusaha untuk tidak memperlihatkan dirinya lebih dari orang lain.⁵²

5) Iffah

Sifat iffah memiliki arti bersihnya hati dari menginginkan apa yang ada pada orang lain. Seseorang yang memiliki sifat iffah, ia akan dapat meredam perasaan iri dan dengki kepada orang lain karena ia memang tidak tertarik dan tidak mengharapkan apa yang telah dimiliki oleh orang lain itu.⁵³

Adapun bentuk dari iffah antara lain⁵⁴:

- (a) Untuk menjaga diri dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang Muslim dan Muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan, dan paliannya
- (b) Untuk menjaga diri dalam hubungannya dengan masalah harta, Islam mengajrkan terutama bagi orang miskin untuk tidak menadahkan tangan meminta-minta
- (c) Untuk menjaga diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya, seseorang harus betul-betul menjahui segala macam bentuk ketidakjujuran

6) Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujahadatan-jihadan* yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam konteks akhlak, mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT. Baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

⁵² Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Hlm 124

⁵³ Achmad Mubarak, *Akhlak Mulia Sebagai Konsep Pembangun Karakter*, Hlm 141

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 107

Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan, hawa nafsu yang tak terkendali, dan kecintaan kepada dunia. Sedangkan hambatan eksternal datang dari syaithan, orang-orang kafir, munafik dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.⁵⁵

Apabila seseorang bermujahadah untuk mencari keridhaan Allah SWT, maka Allah akan berjanji menunjukkan jalan kepadanya untuk mencapai tujuan tersebut. Ada enam objek mujahadah yakni jiwa yang selalu mendorong seseorang untuk melakukan kedurhakaan atau fujur, hawa nafsu yang tidak terkendali, syaithan yang selalu menggoda manusia untuk memperturutkan hawa nafsu sehingga mereka lupa kepada diri mereka sendiri, kecintaan terhadap dunia yang berlebihan, orang-orang kafir dan munafik yang tidak pernah berpuas hati sebelum orang-orang islam menjadi kafir dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran tidak hanya merugikan diri sendiri tapi orang lain.

Mujahadah adalah tipikal seseorang yang merindu kepada sang kekasihnya. Jiwanya tidak pernah kosong dari rasa rindu yang memburu. Mujahadah adalah sebuah proses perjuangan bathin dengan kesungguhan dan terus menerus mengetuk hati untuk menemukan suara ilahi agar dapat menjadi hamba yang dikasihi dan sebagai benteng dari pengaruh hawa nafsu.⁵⁶

7) Malu

Sifat malu merupakan suatu sifat yang mencegah diri dari perbuatan yang mengantar seseorang ke jurang kecelakaan. Di samping itu sifat malu adalah sifat yang mencegah umat manusia dari

⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 109

⁵⁶ Toto Tasmara, *Dimensi Doa Dan Zikir*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999) Hlm

melakukan perbuatan yang akan mendatangkan cela dan cacat pada diri. Sifat malu dari melakukan perbuatan yang tidak baik merupakan sebagian dari sifat yang terpuji.⁵⁷

Sifat malu dapat dibagi menjadi tiga macam yakni malu kepada Allah SWT, malu kepada diri sendiri, dan malu kepada orang lain. Seseorang seharusnya malu kepada Allah SWT apabila tidak melakukan perintah-Nya, tidak menjahui larangan-Nya, serta tidak mengikuti petunjuk-Nya. Orang yang demikian dengan sendirinya akan malu pada dirinya setelahnya dia akan malu melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.⁵⁸

8) Sabar

Imam al-Junaidi memberikan pengertian bahwa sabar adalah ketegaran saat ditimpa bencana atau bala yang merupakan siksa dari Allah SWT bagi orang-orang mukmin yang mencampur adukan amal shalih dan amal buruk, pengampunan dosa bagi orang-orang mukmin sejati.

Sementara bagi para nabi, sabar adalah hikmah dari Allah SWT yang hanya Allah ketahui atau eksekusi kehendak predestinatifnya sebab apa yang Allah kehendaki pasti terjadi. Imam al-Junaidi mengatakan bencana atau bala memiliki tiga sisi yakni siksa bagi orang-orang yang mencampuradukkan amal baik dan amal buruk, penghapusan dosa bagi orang-orang yang tulus (ash-shadiqin), dan termasuk bagi para nabi.⁵⁹

Sedangkan sabar menurut Imam al-Ghazali ialah tabah hati tanpa mengeluh ddalam menghadapi cobaan dan intangan dalam waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.jadi urgensi sabar adalah

⁵⁷ A. Mudjab Mahali, *Adab dan Pendidikan Dalam Syari'at Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 1984) Hlm 101

⁵⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 129

⁵⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Hlm 83

pada pencapaian tujuan. Oleh karena itu, orang yang bisa sabar hanyalah orang yang sadar akan tujuan yang sedang dicapainya. Menurut al-Qur'an kesabaran manusia diuji ketika mengalami rasa takut, ketika lapar, kekurangan atau kehilangan harta benda, kehilangan atau ditinggal maati keluarga, dan kekurangan bahan makanan.⁶⁰

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sabar ada tiga macam yakni sabar untuk senantiasa taat kepada Allah SWT, sabar untuk meninggalkan kemaksiatan terhadap Allah SWT, dan sabar terhadap ujian Allah SWT. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah, sabar untuk taat kepada Allah SWT menempati rangking pertama di atas sabar untuk meninggalkan kemaksiatan.karena meninggalkan kemaksiatan itu lebih utama dari pada meninggalkan larangan. Dan meninggalkan perintah itu lebih dibenci ketimbang melanggar larangan.⁶¹

9) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam menganjurkan agar memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permohonan maaf. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menyatakan bahwa tidak ditemukan satu ayatpun al-qur'an yang menganjurkan untuk meminta maaf, namun yang ada ialah perintah memberi maaf.⁶²

Manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak pernah luput dari kesalahan. Ibarat menulis di selemba kertas, jika terjadi kesalahan menulis, kesalahan itu akan dihapus dengan alat penghapus.

⁶⁰ Achmad Mubarak, *Akhlak Mulia Sebagai Konsep Pembangun Karakter*, Hlm 138

⁶¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Hlm 44

⁶² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 141

Tetapi serapi-rapi menghapus tetap saja akan meninggalkan bekas bahkan bisa jadi kertas tersebut akan menjadi kusut.

c) Akhlak kepada Rasulullah SAW

1) Mencintai dan memuliakan Rasulullah

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an ditemukan bahwa para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW telah diseru oleh Allah SWT dengan nama-nama mereka seperti ya Adam, ya Musa, ya Isa, dan sebagainya. Tetapi terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah SWT sering memanggilnya dengan panggilan kemuliaan seperti ya ayyuhan nabi, ya ayyuhar rasul, atau memanggilnya dengan panggilan-panggilan mesra seperti ya ayyuhal muddassir atau ya ayyuhal muzzammil dan walaupun ada ayat yang menyebut namanya maka dibarengi dengan gelar kehormatan.⁶³

Sebagai konsekuensi dari menempatkan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai cinta yang pertama dan utama, maka tentu saja cinta keapa kedua orang tua, anak-anak, suami istri, sanak saudara, harta benda dan lain sebagainya harus ditempatkan di bawah dua cinta tersebut.⁶⁴

2) Mengikuti dan menaati Rasulullah

Seorang pecinta rasul seringkali mengikuti dan menaati Rasulnya. Di sini makna dari mengikuti dan menaati sangatlah berbeda. Bagi seorang mukmin tidak ada jawaban lain apabila diperintahkan untuk patuh pada Rasul Allah kecuali ucapan *sami'na wa atha'na* yang memiliki arti aku mendengarkan dan aku mengikuti.

Ibarat jalan, maka jalan yang ditempuholeh Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau adalah jalan yang lurus yang diridhai oleh Allah SWT. Mengikuti dan mematuhi Rasulullah SAW, berarti

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Hlm 55

⁶⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 66

mengikuti jalan lurus tersebut dengan mematuhi segala rambu-rambunya.⁶⁵

3) Mengucapkan shalawat dan salam

Allah SWT memerintahkan untuk bershalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Shalawat adalah bentuk jamak dari kata “*shalat*”, dan dari segi bahasa mempunyai banyak makna. Jika shalat dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada yang lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhan, maka ia berarti permohonan. Jika dilakukan oleh malaikat, maka maknanya adalah permohonan maghfiroh, sedang jika shalat dilakukan oleh Allah SWT maka maknanya adalah curahan rahmat.⁶⁶ Shalawat untuk nabi Muhammad SAW diperintahkan langsung oleh Allah SWT. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Dengan shalawat kita sebenarnya sedang berhubungan dengan beliau nabi Muhammad SAW dan dengan bershalawat Nabi Muhammad SAW ”hadir” walau dengan kehadiran yang tidak kita pahami. Orang yang dalam hidupnya tidak pernah mengucapkan shalawat atau ketika nama nabi Muhammad sedang disebut kemudian tidak mengucapkan shalawat disebutkan sebagai orang yang kikir, ini sesuai dengan Hadits nabi

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

⁶⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 74

⁶⁶ M Quraish Shihab, wawasan al-qur’an tentang zikir & doa, (Jakarta: penerbit lentera hati, 2006) Hlm 333

“Yang kikir adalah seseorang yang disebut namaku disisinya, lalu dia tidak bershalawat untukku” (HR. at-Tirmidzi melalui Abu Hurairah r.a)⁶⁷

d) Akhlak dalam keluarga

1) Birrul walidain

Birrul walidain merupakan kata majemuk dari kata *birr* dan *walidain*. Birru yang berarti kebajikan dan walidain yang berarti kedua orang tua atau ibu bapak. Jadi birrul walidain adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Bersikap baik kepada orang tua hukumnya wajib dan sebaliknya bersikap durhaka kepad orang tua merupakan dosa besar. Ada banyak cara yang dapat dilakukan seorang anak untuk mewujudkan sikap birrul walidain, diantaranya⁶⁸:

- (a) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu saja dengan catatan selama keinginan dan saran-saran tersebut sesuai dengan ajaran islam. Namun jika bertentangan dengan ajaran islam, seorang anak tidak memiliki kewajiban mematuhiya namun harus menolak dengan cara yang baik.
- (b) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung, menyusui, merawat dan membesarkan sedangkan bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya sekaligus menjadi pelindung serta imam untuk keluarganya.
- (c) Membantu ibu dan bapak secara fisik dan materiil.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*, (Jakarta Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2006), Hlm 352

⁶⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 156

- (d) Mendoakan ibu dan bapak seperti doa nabi Ibrahim atau nabi Nuh untuk memberikan ampunan kedua orang tuanya.
- (e) Jika orang tua sudah meninggal, sikap birrul walidain masih bisa diteruskan dengan cara antara lain:
- Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya
 - Melunasi semua hutangnya
 - Melaksanakan wasiatnya
 - Meneruskan silaturrahi yang dibinanya di waktu hidup
 - Memuliakan sahabat-sahabatnya
 - mendoakannya

2) Hak, kewajiban serta kasih sayang suami dan istri

Dalam kehidupan rumah tangga, adanya pernikahan tidak lain karena adanya dorongan cinta dan kasih sayang. Pernikahan adalah ikatan secara fisik, sedangkan cinta dan kasih sayang adalah ikatan secara bathin. Syaikh Tihami mengatakan bahwa menikah adalah bentuk dari ibadah kepada Allah SWT dan mengikuti jejak rasul.⁶⁹

Adapun hak suami istri antara lain hak tamattu' badani, hak saling mewarisi dan hak nasab anak. Sedangkan kaitannya dengan kewajiban, suami dan istri memiliki kewajiban yang berbeda-beda. Kewajiban suami ialah membayar mahar, memberikan nafkah, mengauli istri dengan sebaik-baiknya dan membimbing serta membina keagamaan istri. Sedangkan kewajiban istri ialah patuh kepada suami dan bergaul dengan suami dengan sebaik-baiknya.⁷⁰

3) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan

⁶⁹ Faula Arina, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-'Uyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018) Hlm 60

⁷⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 169

sebaik-baiknya. Itulah kewajiban orang tua kepada anaknya. Dengan kata lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.⁷¹

Kasih sayang dan cinta seorang ibu dan bapak kepada anaknya tiadalah batas dan tak terhingga sepanjang masa, mereka hanya memberi dan tak harap kembali bagai sang surya menyinari dunia. Namun, banyak anak yang tidak mampu memahami kasih sayang dan cinta orang tuanya, sehingga mereka bersikap tidak baik dan acuh kepada orang tuanya.

4) Silaturahmi dengan kerabat

Silaturahmi merupakan kata majemuk dari kata *sillah* dan *rahim*. *Sillah* artinya hubungan sedangkan *rahim* artinya peranakan yang memiliki gambaran satu tempat yang kokoh, diciptakan Allah SWT untuk kaum Hawa, tempat tumbuh dan berkembangnya janin. Hal ini sekaligus menjadi gambaran bahwa kedekatan silaturahmi harus seintim ikatan seorang ibu dengan anaknya.

Khalid Rasyid mengatakan bahwa menyambung silaturahmi mempunyai beberapa tingkatan dan tingkatan yang paling rendah adalah menyambung kembali hubungan yang telah putus dengan berbicara atau hanya sekedar mengucapkan salam supaya tidak masuk ke dalam pemutusan hubungan kerabat.⁷²

Orang mukmin yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri dan mengontrol emosinya, terutama saat marah, agar tidak timbul perkataan atau perbuatan yang menyakiti orang lain. Jadi, kekuatan seseorang bukanlah terletak pada kemampuan secara fisik dengan mengalahkan orang lain, namun kekuatan yang

⁷¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 172

⁷² Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Hlm 183

sebenarnya adalah kekuatan untuk dapat mengontrol diri dari godaan setan.⁷³

Seseorang yang sudah dipenuhi dengan perasaan amarah akan dengan mudah memutus tali silaturahmi dengan orang lain. Karena hati yang dilimputi dengan rasa tidak suka dan akal yang hanya mengikuti hatinya akan menjadi patokan seseorang untuk tidak peduli bahkan tidak menyapa orang lain. Inilah, betapa manusia dengan mudahnya mengikuti hati yang sedang terbakar api amarah, oleh karenanya orang yang sedang marah dianjurkan untuk berwudhu' dan membaca kalimat istighfar. Diharapkan dengan air wudhu tersebut mampu meredam api yang sudah menyala dan dengan bacaan istighfar hati menjadi lebih tenang.

e) Akhlak bermasyarakat

Dr. Rachmat Djatnika menyatakan dalam bukunya yang berjudul “sistem etika islam (akhlak mulia)”, bahwa kewajiban kepada sesama manusia atau bermasyarakat ada delapan yaitu⁷⁴:

1) Kewajiban kepada ibu dan bapak

Ibu dan bapak merupakan orang tua yang sangat besar jasanya terhadap anaknya dan karena itu seorang anak tidak akan mampu membalas jasa yang begitu besar kepada orang tuanya.

Oleh karena anak tidak dapat membalas jasa orang tuanya, maka seorang anak haruslah berbakti kepada orang tuanya seperti merawatnya ketika beliau sudah berumur, senantiasa mendoakannya baik beliau masih hidup atau sudah meninggal, mencukupi kebutuhannya dan lain sebagainya. Namun yang terpenting adalah mencintai dan mentaatinya.

⁷³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Hlm 310

⁷⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika (Akhlak Mulia)*, Hlm 251

2) Kewajiban kepada guru

Kewajiban mengajar dan mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Namun, banyak orang tua yang tidak mampu mengajar ilmu-ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang agama. Oleh karenanya banyak orang tua yang menitipkan anaknya ke pesantren-pesantren atau ke asrama-asrama. Pengajar atau pendidik dalam sebuah lembaga pesantren terkenal dengan sebutan kiai atau murabby, sedangkan pencari ilmu dalam sebuah lembaga pesantren terkenal dengan sebutan santri.

Seorang murid haruslah bersikap layaknya seorang murid yakni memuliakan dan menghormati gurunya. Bahkan diperintahkan bukan sekedar memuliakan dan menghormati gurunya namun juga keluarga gurunya. Ini merupakan suatu pengabdian yang harus dilakukan seorang murid agar kelak mendapat ridha gurunya dan berkat itu ilmu yang didapatkannya menjadi ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

3) Kewajiban kepada istri

Bagi suami, istri adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Seorang suami mendapatkan istrinya dengan suatu perjanjian yang luhur yakni dengan akad nikah yang disebut dalam al-Qur'an sebagai mitsaqan ghalidhan.

Kewajiban utama suami kepada istrinya selain mempergaulinya dengan sebaik-baiknya yaitu mendidik istri untuk kebaikan hidup dalam rumah tangga tentang pelaksanaan ajaran agama sebagai persiapan yang kemudian hari suami istri akan mempunyai anak.

4) Kewajiban kepada anak

Anak bagi orang tua adalah amanat Allah SWT dan menjadi tanggung jawabnya kepada Allah SWT untuk mendidiknya, mengisi

fitrahnya dengan karimah, dengan iman dan amal shalih. Orang tua memiliki kewajiban sebagai berikut:

- Memberi nama anaknya dengan nama yang baik
- Mendidiknya dengan sopan santun, dengan akhlak mulia
- Mengajar menulis dan membaca
- Mendidik kesehatan jasmani
- Memberikan konsumsi rezeki hanya dengan yang baik.
- Mengawinkannya jika sudah ada jodohnya.

5) Kewajiban kepada tetangga

Tetangga merupakan orang yang rumahnya berdampingan dengan kita. Hubungan tetangga yang terdekat, terutama yang berdampingan dengan kita, memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kita, yang kedekatannya seperti saudara. Berbuat baik dan menghormati tetangga merupakan kewajiban orang muslim.

Dalam masalah pendidikan, sikap dan perbuatan yang baik itulah yang baik untuk diterapkan. Dengan sikap dan perbuatan yang baik, dengan menolong yang kesusahan, dengan memberi makanan, dan jika suatu waktu berbuat yang menjengkelkan, jangan sekali-kali berbuat yang tindakan balasan.

6) Kewajiban kepada kerabat

Kerabat adalah orang yang memiliki hubungan darah dengan kita. Kerabat yang terdekat adalah ibu, bapak dan anak. Namun, yang dimaksud kerabat di sini adalah selain mereka yakni kakak, adik, paman, bibi, keponakan, dan seterusnya. Dan kewajiban seorang muslim kepada kerabatnya yaitu berbuat baik dan menghormatinya seperti menolong ketika mendapatkan masalah, mengiringi jenazah saudaranya, menjenguk ketika sedang sakit dan lain-lain.

7) Kewajiban kepada teman

Teman adalah orang yang kita kenal. Ada banyak sekali macam dari arti teman. Ada teman yang senasib sepenanguhan, yang berjalan selalu beriringan, merasakan susah apabila temannya susah, dan bergembira apabila temannya bergembira. Teman yang akrab atau yang biasa kita sebut dengan sahabat adalah teman yang apabila kita pada suatu waktu dalam keadaan susah dia tetap memperlakukan kita sebagai teman dan bahkan menolong untuk meringankan kesusahan kita.

Ketika kita berteman, hendaklah memilih teman yang mampu memberikan manfaat kepada kita. Kewajiban yang paling utama kepada teman kita adalah membimbing dan memberikan pengaruh yang baik agar teman kita berakhlak mulia.

8) Kewajiban kepada orang lainnya

Seseorang yang bukan tetangga atau kerabat, tetaplah memiliki hubungan kemanusiaan yang kita wajib menolongnya dalam arti juga mendidik. Apabila seseorang yang berbuat baik dan dalam taqwa kepada Allah SWT harus kita bantu dan kita dukung.

Sebaliknya jika seseorang berbuat maksiat maka kita wajib menasihatinya. Tolong menolong untuk kebaikan dan taqwa kepada Allah SWT adalah sebuah perintah yang harus kita laksanakan. Kewajiban muslim terhadap muslim lainnya adalah memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama.

f) Akhlak bernegara

Sebagai makhluk sosial budaya manusia mengenal lembaga kepemimpinan. Ketika seseorang hidup dalam suatu negara maka ada dua kemungkinan ia menjadi pemimpin atau ia menjadi rakyat atau ma'mum. Seorang rakyat ibarat ma'mum dalam suatu ibadah misalnya shalat. Ia

harus mengikuti semua gerakan imam. Namun, imam yang baik adalah imam yang mampu mengerti keadaan ma'mumnya.

Abul 'ala al-Maududi dalam bukunya *al-Asasul Akhlaqiyah Lil Harokatil Islamiyah* menjelaskan bagaimana pentingnya pimpinan membawa kaumnya bahwa masalah kehidupan umat manusia tidaklah lepas dari keadaan pimpinannya. Maju atau mundurnya, jaya atau mundurnya, baik atau rusaknya suatu kelompok masyarakat, kaum organisasi atau bangsa bergantung keadaan akhlak pimpinannya. Pemimpin ibarat sopir dari suatu kendaraan dan umat sebagai penumpangnya.⁷⁵

Sikap pemimpin dan yang dipimpin adalah harus sama-sama tunduk pada hukum Allah SWT. Akan tetapi, apabila terjadi perbedaan pendapat yang tidak dapat disepakati maka yang diikuti adalah pendapat pemimpin. Sekalipun dalam struktur bernegara ada hirarki kepemimpinan yang mengharuskan umat atau rakyat patuh pada pemimpinnya, tapi dalam pergaulan sehari-hari tetaplah berlandaskan kepada prinsi-prinsip ukhuwah islamiyah.⁷⁶

5. Metode Pendidikan Akhlak

Untuk mendorong keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran, khususnya pembelajaran akhlak, sangatlah dibutuhkan suatu metode agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengertian metode menurut Wina Sanjaya adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.⁷⁷ Sedangkan menurut Reigeluch metode pembelajaran adalah mempelajari sebuah proses

⁷⁵ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika (Akhlak Mulia)*, Hlm 255

⁷⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 251

⁷⁷ Drajat Bintoro, *Penerapan Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018) Hlm 11

yang mudah diketahui, diaplikasikan, dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar.⁷⁸

Metode pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode yang dapat digunakan oleh pendidik antara lain metode ceramah, metode percobaan, metode latihan keterampilan, metode diskusi, metode pemecahan masalah dan metode perancangan.⁷⁹

Imam al-Ghazali mengemukakan beberapa metode alternatif, yaitu⁸⁰

- a. *Mujahadah* dan *riyadlah nafisah* yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulangi pengalaman.
- b. Pendidik hendaknya menggunakan beberapa metode. Sebab penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan
- c. Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi akan menjadikan mereka termotivasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun mengemukakan pendapatnya tentang metode pendidikan, sebagai berikut

⁷⁸ Erni Ratna Dewi, *Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas*, *Jurnal Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran Vol. 2 No.1* , 2018 Hlm 46 Diakses pada 30 Oktober 2019

⁷⁹ Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 14 No. 1*, 2017 Hlm 14 Diakses pada 30 Oktober 2019

⁸⁰ Kamsinah, *Metode Dalam Proses Pembelajaran Studi Tentang Ragam dan Implementasinya*, *Jurnal Pendidikan Vol. 11 No.1* , 2008 Hlm 107 Diakses pada 30 Oktober 2019

- a. Metode ilmiah yang modern, yaitu menumbuhkan kemampuan memahami ilmu dengan kelancaran berbicara dalam diskusi untuk menghindari verbalisme dalam pelajaran
- b. Metode gradasi dan pengulangan
- c. Menggunakan media untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran
- d. Menghindari sistem pengajaran materi dalam bentuk ringkasan
- e. Memberikan sanksi yang proporsional untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sanksi yang positif dapat dilakukan dengan memberikan pujian atau hadiah terhadap segala bentuk karya atau tingkah laku positif anak didik.⁸¹

⁸¹ Kamsinah, *Metode Dalam Proses Pembelajaran Studi Tentang Ragam dan Implementasinya*, Hlm 108 Diakses pada 30 Oktober 2019

BAB III
BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD NAAWAWI AL-JAWI
DAN KITAB *TANQIH AL-QOUL AL-HASIS*

A. Biografi dan Pendidikan Syaikh Imam Nawawi Bin Umar al-Jawi

Nama asli Syaikh Nawawi al-Jawi adalah Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Arabi bin Nawawi al-Jawi al-Bantani at-Tanari.¹ beliau dilahirkan di Tanara, Serang, Banten pada 1230 H/1813 M. Dikatakan al-Jawi di ahir nama beliau karena para ulama di Makkah menyebut sebutan al-Jawi untuk orang-orang yang berasal dari Asia Tenggara terutama orang-orang Indonesia atau Nusantara. Namun, dari masyarakat Indonesia sendiri mengatakan dengan sebutan al-Bantani karena beliau berasal dari daerah Bantan. Beliau merupakan keturunan Sunan Gunung Jati dari garis keturunan ayahnya. Ayahnya bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Kiai Janta bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi atau Pangeran Sunyarasas bin Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Sedangkan ibunya bernama Nyai Zubaidah bin Singaraja. Syaikh Nawawi merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara yakni imam nawawi, ahmad, syihabuddin, tamim, sai, Abdullah, sakilah dan syahriyah.

Nama Nawawi yang disematkan Kiai Umar kepada putra pertamanya terinspirasi dari seorang ulama yang kitabnya sering dikaji diberbagai pesantren-pesantren di Nusantara Bahkan saking alimnya ulama tersebut, salah seorang gurunya yakni Syaikh Muhammad bin Abdul Malik al-Andalusia mengabadikannya dalam sebuah syair yang tertulis di bait kitab Alfiyah yang jumlahnya seribu dua bait yaitu "*warajalum minal kirami 'indana*" yang artinya seorang ulama besar yang memiliki derajat tinggi berada di sampingku. Sosok ulama yang disebut adalah Syaikh Abu Zakaria bin Sya raf bin Murri bin Hasan al-Hizami al-Haurani al-Nawawi al Dimisyqi

¹ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantrean, 2011)hlm 10

(631 H-676 H/1233M-12277M) atau yang lebih dikenal dengan imam an-Nawawi dari daerah Nawa, Damaskus, Suria.²

Semenjak usia lima tahun, Syaikh Nawawi sudah mendapat bimbingan dan pengajaran dari ayahnya. Pelajaran yang beliau dapat adalah dasar-dasar tentang agama islam dan tentang bahasa arab. Kira-kira selama tiga tahun proses belajar mengajar tersebut berlangsung. Selanjutnya ketika usia Syaikh Nawawi menginjak delapan tahun, beliau beserta dua adiknya yakni Tamim dan Ahmad pergi belajar kepada seorang guru yang pada masa tersebut sangat terkenal di Banten yakni Haji Sahal. Kemudian, dari Haji Sahal, beliau dan dua adiknya meneruskan belajar kepada Raden Haji Yusuf. Konon, Raden Haji Yusuf merupakan seorang ulama yang menarik perhatian dan antusiasme para pelajar yang berkelana di seluruh Jawa, terutama dari Jawa Barat. Setelah merasa cukup menimba ilmu di pesantren Raden Haji Yusuf, Syaikh Nawawi dan dua adiknya melanjutkan mencari ilmu di pesantren Cikampek. Lamanya Syaikh Nawawi dan dua adiknya mengembara guna mencari ilmu adalah selama enam tahun. Ini dinyatakan dengan lamanya pohon kelapa yang ditanam di rumah beliau sampai bertunas sekitar enam tahun. Dalam bukunya *Bahjatu Wasail* beliau menjelaskan bahwa fiqh Syafi’I adalah madzhabnya, sedangkan qadiriyyah adalah tarekatnya.³

Syaikh Nawawi berangkat ke Hijaz pada 1828 M setelah dua tahun memimpin pesantren ayahnya sejak tahun 1826 M. Di saat kepergiannya, pesantren tersebut dipindah asuhkan kepada adiknya hususnya kepada Tamim dan Said. Saat keberangkatan Syaikh Nawawi menuju Hijaz, pada saat itu Jawa sedang mengalami situasi perang yang sangat dahsyat yakni perang jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro 1825 M.⁴

² Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz “Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015) hlm 51

³ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz “Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, hlm 61

⁴ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz “Biograi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, hlm 31

Di tanah suci Makkah inilah akhirnya beliau menghabiskan waktunya dan memulai karirnya sebagai ulama dan pengarang berbagai karya besar sampai ahir hayatnya. Dan dari tanah suci Makkah inilah, nama Syaikh Nawawi semakin masyhur dan dikagumi oleh para pecinta ilmu.

Menurut keterangan, Syaikh Nawawi menginjak tanah suci Makkah pada tahun 1830 ketika berusia 15 tahun dan di Makkah beliau tinggal selama kurang lebih tiga tahun. Setelah itu, beliau sempat pulang ke tanah kelahirannya, kemudian tidak lama beliau memutuskan kembali ke tanah suci Makkah. Di Makkah beliau tinggal di kampung Syi'ib Ali sampai ahir hayatnya. Kampung yang berjarak kurang dari 500 meter dari Masjidil Haram. Diperkirakan masa belajar Syaikh Nawawi di Makkah sekitar 30 tahun yakni dari tahun 1830 sampai 1860 M. Syaikh Nawawi tersiar kemasyhurannya sampai ke Mesir dan Syiria dan tergolong sebagai salah satu ulama besar abad 15 H atau 19 M.

Dengan niat mengikuti sunnah Rasulullah SAW, Syaikh Nawawi menikah dengan Nyai Nursimah, seorang gadis shalihah yang berasal dari desa Tanara juga. Dari pernikahan tersebut, beliau dikarunia empat orang anak yakni Nafisah, Mariam dan Rubiah. Kemudian ketika istrinya meninggal, beliau menikah lagi dengan Nyai Hamdanah, seorang gadis shalihah yang berasal dari kampung Jawi. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai dua putra yakni Abdul Mu'thi dan Zahra.⁵

Menginjak usia 84 tahun, Syaikh Nawawi kembali ke rahmatullah. Syaikh Nawawi wafat pada 25 Syawal 1314 H / 1879 M. Namun menurut al-Zarkali, Syaikh Nawawi wafat pada tahun 1316 H / 1898 M. jenazah beliau disemayamkan di pemakaman ma'la bersanding dengan makam Ibnu Hajar dan Asma' binti Abu Bakar. Sesuai tradisi, jika jenazah yang dikuburkan di Ma'la sudah berumur setahun maka, kuburan tersebut akan dibongkar

⁵ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, hlm

kemudian tulang belulangnya akan dikumpulkan dengan tulang belulang yang lainnya dan harus dipindahkan. Namun, nyatanya ketika kuburan Syaikh Nawawi dibongkar ternyata jasad Syaikh Nawawi masih utuh terbungkus kain kafan putih. Subhanallah.⁶

B. Guru dan Murid Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar al-Jawi

Diantara sekian banyak guru-guru beliau yang menyumbangkan pengaruh besar terhadap keberhasilan beliau antara lain:⁷

1. Kiai Umar bin Kiai Arabi yang merupakan ayahanda Imam Nawawi al-Jawi
2. Haji Sahal
3. Raden Haji Yusuf
4. Syaikh Sayyid Ahmad an-Nahrawi
5. Syaikh Sayyid Ahmad Dimyathi
6. Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan
7. Syaikh Muhammad Khatib al-Hambali
8. Syaikh Abdulghani Bima
9. Syaikh Yusuf Sumbulaweni
10. Syaikh Abdul Hamid ad-Daghstani
11. Syaikh Khatib Sambas

Setelah beberapa tahun mengajar di kampung al-Jawi, Syaikh Nawawi al-Jawi mulai mendapat mandat untuk mengajar di Masjidil Haram. Kehadirannya sebagai ulama yang ikut aktif mengajar di Serambi Masjidil Haram seolah-olah menjadi magnet. Pengajiannya ramai gihadiri para pencari ilmu. Ada sekitar 200 santri yang selalu setia dalam menghadiri pengajian Syaikh Nawawi al-Jawi di Masjidil Haram. Kebanyakan para santri berasal dari Nusantara atau Kampung al-Jawi/ banyak dari para santri Syaikh Nawawi al-

⁶ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, hlm

⁷ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz "Biograi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, hlm

Jawi yang menjadi ulama besar yang mempunyai pengaruh baik di Masjidil Haram ataupun di Nusantara. Di antara para santri atau murid-murid Syaikh Nawawi al-Jawi baik yang menjadi pengajar di Masjidil Haram maupun yang kembali ke daerahnya yaitu:⁸

1. Syaikh Zainudin Bin Badawi al-Sumbawi berasal dari daerah Sumbawa
2. Syaikh Abdul Ghani Bin Shubuh al-Bimawi berasal dari daerah Bima nusa tenggara Barat
3. Syaikh Abdul Hamid al-Qudsi
4. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi berasal dari daerah Minangkabau
5. Syaikh Abdul Karim al-Bantani berasal dari daerah Banten
6. Syaikh Mahfudz al-Turmusi berasal dari daerah Termas, Jawa Timur
7. Syaikh Asy'ari al-Baweani berasal dari daerah Bawean, Jawa Timur
8. Syaikh Abdul Karim al-Sambasi berasal dari daerah Sambas, Kalimantan
9. Syaikh Jum'an Bin Ma'mun al-Tangerani berasal dari daerah Tangerang, Jawa Barat
10. Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi
11. Kiai Hasyim Asy'ari dari daerah Jombang, Jawa Timur
12. Kiai Ahmad Dahlan
13. Syaikh Abdul Satar al-Dahlawi
14. Syaikh Abdus Satar bin Abdul Abdul Wahab al-Shadiqi al-Makki
15. Kiai Wasith al-Bantani
16. Kiai Arsyad Thawil al-Bantani
17. Kiai Shaleh Darat dari daerah Semarang
18. Syaikhona Khalil dari daerah Bangkalan Madura, Jawa Timur
19. Kiai Umar Bin Harun dari daerah Rembang, Jawa Timur

Untuk murid Syaikh Nawawi al-Jawi yang bukan berasal dari Nusantara yang menjadi ulama besar di Masjidil Haram di antaranya yaitu:

⁸ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, hlm

1. Sayyid Ali Bin al-Habsyi
2. Syaikh Abdul Satar al-Dahlawi
3. Syaikh Abdus Satar Bin Abdul Wahab al-Shiqiqi al-Makki

C. Karya-karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar al-Jawi

Syaikh Nawawi al-Jawi merupakan ulama dari Nusantara yang karya kitabnya paling banyak dan sering dijadikan rujukan khususnya untuk para santri yang belajar di pesantren-pesantren kuno atau salaf. Karyanya tidak kurang dari 155. Dari sinilah Syaikh Nawawi al-Jawi dijuluki dengan julukan bapak kitab kuning Indonesia. Kenapa kitab kuning? Karena kebanyakan karya beliau masih berbentuk kurasan dan berwarna kuning. Karena warna kuning inilah orang-orang menyebutnya dengan kitab kuning.

Atas perjuangan Syaikh Nawawi, huruf Arab pegon yang diciptakan oleh walisongo menjadi sangat populer sebab dipromosikan oleh Syaikh Nawawi sendiri ketika mengajar di kampung al-Jawi terletak di Syi'ib Ali atau Syamiah. Semenjak itu, huruf arab pegon tersebar hingga ke Asia Tenggara sampai Mesir. Syaikh Nawawi adalah mutiara Nusantara yang bersinar di Hijaz. Melalui jasa-jasanya, islam Nusantara yang awalnya asing menjadi masyhur sampai ke Internasional. Karena prestasinya yang cemerlang, nama beliau merukir indah di dalam kamus *al-munjin* berdampingan dengan nama presiden pertama Indonesia yakni presiden Ir. Soekarno.

Menulis merupakan kegiatan yang sangat digemari Syaikh Nawawi al-Jawi. Sejak tahun 1870, Syaikh Nawawi al-Jawi memusatkan perhatiannya dalam dunia karang mengarang di samping mengajar dan beribadah. Dari sekian banyak kitab karangan Syaikh Nawawi, hampir semuanya merupakan kitab syarah atau penjelas dari kitab lain. Dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasil* yang merupakan kitab penjelas dari kitab *Lubabul Hadis* dijelaskan bahwa beliau mengarang kitab tersebut karena adanya permintaan dari

masyarakat Indonesia. Ini merupakan cara berdakwah beliau yakni melalui ilmu pengetahuan. Beliau mengetahui bahwa banyak sekali masyarakat yang pada saat itu, sangat membutuhkan penerjemah dan juru penjas mengenai agama islam yang mayoritas bukunya merupakan berbahasa arab dan masih sangat kurang bisa dipahami oleh masyarakat Indonesia yang nyatanya baru mengenal agama islam.

Dari sekian banyak karangan beliau, karangan yang paling monumental adalah Tafsir Munir, Nihayatuz Zain dan al-Tausyikh. Gelar untuk Syaikh Nawawi silih berdatangan. Karena keterkaguman para ulama Mesir kepada Syaikh Nawawi, mereka memberikan gelar *Sayyid al-'Ulamail Hijaz* yang artinya penghulu para ulama di negeri Hijaz. Sedang di Indonesia, beliau dijuluki dengan julukan bapak kitab kuning Indonesia. Untuk ulama timur memberikan gelar *'Alimu al-Hijaz* yang berarti orang alimnya tanah Hijaz. Selain itu, Imam Nawawi juga mendapat gelar *Imam Ulama al-Haramain* dan *Fuqaha' and Hukama' al-Mutaakhirin*.

Berikut ini merupakan sebagian karya-karya beliau yang terkenal dan sering dikaji di pesantren-pesantren di Nusantara, antara lain:⁹

1. *Nasha'ih al-Ibad*
2. *Syarah Burdah*
3. *Fathul 'Arifin*
4. *Syarah al-allamah al-kabir 'ala manzhumati al 'alim al-'amil wal khabir al-kamil asy-syaikh muhammad al-masyhur bi ad-dimyathi al-lati allafaha fi at-tawassuli bi al-asama'I al-husna wa bi hadarati annabi shallallahu 'alaihi wa sallama wa bi ghairihi mi al-aimmati akhbar wa fi madhi ahli baitihi al-abrar*
5. *Qut al-habib al-gharib, hasyiyah 'ala fathu al-arib al-mujib*
6. *Kasyfu al-maruthiyyah 'an sattari al-jurumiyyah*

⁹ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, hlm 59-65

7. *Al-Maraʿi al-‘Ubudiyyah*
8. *Fath al-Ghaffir al-Khattiyah fi Syarh al-Kawakibi al-Jaliyyah*
9. *Nadzam al-Jurumiyyah li al-Nabrawasi*
10. *Lubab al-Bayan*
11. *Al-Fushuh al-Yaqutiyyah ala al-Raudha al-Mahiyyah fi Abwabi al-Tashrifiiyyah*
12. *Targhib al-Mustaqim*
13. *Al-Ibriz al-Dani*
14. *Madarij al-Shu’ud*
15. *Fath al-Shamad*
16. *Syarah Shahih Muslim*
17. *Al-Adzkar*
18. *Al-Arba’in Nawawi*
19. *Al-Irsyad fi al-Ulum al-Hadits*
20. *Al-Taqrif wa al-Taisir*
21. *Raudhatu al-Thalibin*
22. *Majmu’ Syarh al-Muhadzab*
23. *Minhajul al-Thalibin*
24. *Tahrir al-Fadzu al-Tanbih*
25. *Al-Thahqiq*
26. *Syarh al-Wasith*
27. *Al-Idhah wi al-Manasik*
28. *Al-Fatawa*
29. *Bustanul al-Srifin*
30. *Fathul Mujid*
31. *Kasyifatus Saja*
32. *Mirqath al-Shu’ud al-Tashdiq*
33. *Nihayatuz Zain*

34. *Al-Tausyikh*
35. *Al-Aqdu al-Samin*
36. *Uqudul al-Lujain*
37. *Sullam al-Munajat*
38. *Al-Stimaru al-Yani'ah*
39. *Bahjatu al-Wasail*
40. *Fathul Majid*
41. *Tijan ad-Durari*
42. *Al-Najah al-Jadiddah*
43. *Dzari'ah al-Yakin Ala Ummu al-Barahin*
44. *Qomi' at-Tughyan*
45. *Salalim al-Fudhala*
46. *Tanqih Al-Qoul Al-Hasish*

D. Isi Kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasish*

Tanqih Al-Qoul Al-Hasish merupakan nama kitab yang Syaikh Nawawi al-Jawi pilih sebagai judulnya. Sebuah nama yang disematkan beliau dengan penuh makna dan sarat akan pesan. *Tanqih Al-Qoul Al-Hasish* merupakan kalinat yang terdiri dari tiga kata yakni kata *tanqih*, *al-qoul* dan *al-hasish*. Kata *tanqih* merupakan kalimat isim masdar dari fi'il madhi *naqqaha-yunaqqihutanqiihan* yang memiliki beberapa arti yaitu pembetulan, perbaikan, mengeritik dan memberi ulasan.¹⁰ Untuk kata *al-qoul* sendiri juga merupakan kalimat isim masdar yang berasal dari fi'il madhi *qala-yuqalu-qoulan* yang memiliki arti perkataan, lafadz atau omongan.¹¹ Sedangkan kata *al-hasish* adalah kalimat isim masdar dari kalimat *hatstsa* yang memiliki arti anjuran atau dorongan.¹² Jadi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hasish* dapat diartikan anjuran untuk memperbaiki ucapan atau lebih tepatnya sesuatu untuk mendorong

¹⁰ Ahmad warsono munawir, *kamus arab-indonesia*, (Surabaya: IKAPI, 1997) hlm 1452

¹¹ Ahmad warsono munawir, *kamus arab-indonesia*, hlm 1172

¹² Ahmad warsono munawir, *kamus arab-indonesia*, hlm 236

seseorang untuk memperbaiki ucapannya atau sesuatu yang dianjurkan seseorang untuk membentuk ucapannya.

Kitab ini merupakan kitab hadits yang terdiri dari 40 pasal yang mana menjadi penjelas dari kitab *Lubab al-Hadis* karya Syaikh Jalaluddin bin al-Allamah Abu Bakar as-Suyuthi. Keempatpuluh pasal tersebut yaitu:

1. Pasal 1 Keutamaan Ilmu Dan Ulama

Imam al-Ghazali berkata: “Perhatikanlah, bagaimana nabi menjadikan ilmu sebagai standar derajat kenabian, dan bagaimana beliau menurunkan derajat amal semata-mata dari ilmu dan jika ternyata ada seorang ahli ibadah tidak berilmusekalipun ia benar-benar tekun beribadah maka ia tidak dianggap ibadahnya”. Nabi Muhammad SAW bersabda

“Hendaklah kamu semua memuliakan ulama karena mereka merupakan orang-orang yang mulia menurut Allah dan dimuliakan”

Ulama yang dimuliakan adalah alim ilmu-ilmu syara’ dan mengamalkan ilmunya dengan mengagungkan dan berbuat kebaikan berupa ucapan atau perbuatan. Dalam suatu cerita, Sahabat Ali bin Abi Thalib berkata : “Memandang wajah seorang alim adalah ibadah dan merupakan cahaya dalam pandangan serta cahaya dalam hati. Kemudian apabila seorang alim itu duduk menggelar ilmu, maka baginya setiap satu masalah dibuatkan satu gedung di surg, dan orang yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya juga memperoleh pahala yang sama”.

2. Pasal 2 Keutamaan “*la>ilaha illallah*”

Al-Fakihani berkata: “Bahwasannya membiasakan menyebutnya ketika memasuki rumah, maka dapat menolak kefakiran. Dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, disebutkan bahwa siapa yang membaca kalimat “*la>ilaha illallah*” dengan memanjangkannya, maka gugurlah baginya empat ribu dosa besar. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah,

jika ia tidak mempunyai suatu dosa besar?” Beliau bersabda: “Dapat mengampuni keluarganya dan tetangganya”.

Nabi Muhammad SAW bersabda

“Dzikir yang paling utama adalah *“la>ilaha illallah”* dan doa yang paling utama adalah *“alhamdulillah”*”.

Kalimat *“la>ilaha illallah”* merupakan kalimat tauhid yang tidak ada sesuatu yang mampu membandinginya baik secara ma’na, hakikat atau keutamaannya.

3. Pasal 3 Keutamaan *“ bismillahir rahmanirrahim ”*

Nabi Muhammad SAW bersabda

“Tiadalah seorang hamba yang membaca *“ bismillahir rahmanirrahim ”* dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, melainkan Syaitan itu meleleh sebagaimana melelehnya tembaga di atas api”

Ibnu Mas’ud pun berkata: “Syaitan seorang mukmin itu dipermainkan” dan berkata Qais bin al-Hajjaj: “Syaitan berkata kepadaku aku masuk mulutmu dan aku seperti terpotong dan aku masuk sekarang seperti burung pipit”. Tanyaku “mengapa demikian?” jawabnya “engkau menghancurkan aku dengan dzikir kepada Allah SWT.”

Diceritakan dari Abu Wail dari Abdullah bin Mas’ud ra berkata: “Siapa yang menginginkan agar Allah menyelamatkannya dari sembilan belas malaikat Zabaniyah, maka bacalah *“ bismillahir rahmanirrahim ”*, sebab terdiri dari sembilan belas huruf, di mana Allah SWT menjadikan setiap huruf dari padanya surga dari seorang dari mereka.

4. Pasal 4 Keutamaan Shalawat Atas Nabi Muhammad SAW

Sebagian sahabat berkata kepada Rasulullah SAW: “Allah SWT bershalawat sepuluh kali bagi orang yang bershalawat untukmu satu kali , apakah yang demikian itu bagi orang yang hadir hatinya?” beliau bersabda “Tidak, tetapi itu adalah bagi setiap orang yang bershalawat yang lalu, dan

Allah SWT memberinya pahala seperti gunggung, para malaikat mendoakan dan memohonkan ampun kepadanya. Adapun apabila ada yang menghadirkan hatinya sewaktu bershalawat atasku, maka tidak ada yang mengetahui kadar hal itu kecuali Allah SWT.”

Diriwayatkan juga bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: “Siapa yang bershalawat atasku maka para malaikat bershalawat kepadanya, orang yang dimohonkan rahmat para malaikat maka Allah SWT melimpahkan rahmat kepadanya, orang yang mendapatkan limpahan rahmat Allah SWT, maka tidak ada sesuatupun yang tertinggal di langit dan di bumi melainkan bershalawat memohon rahmat kepadanya”

5. Pasal 5 Keutamaan Iman

Iman menurut bahasa adalah membenarkan dalam hati dengan mengandung ilmu bagi orang yang membenarkan itu. Menurut pengertian syari’at adalah membenarkan dan mengetahui adanya Allah SWT dan sifat-sifat-Nya disertai melaksanakan segala yang diwajibkan dan disunnahkan menjahui segala larangan dan kemaksiatan. Nabi Muhammad SAW bersabda

“Iman adalah telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah malu melakukan maksiat, sedangkan buah-buahannya adalah ilmu”

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ra berkata “Kami beri’tikad bahwa iman itu adalah mengucap dengan lisan, mengetahui dengan hatidan melakukan amal perbuatan dengan anggota badan, ia dapat bertambah dengan keta’atan dan berkurang dengan keamksiata, ia dapat kuat dengan ilmu dan dapat lemah dengan kebodohan, dan dapat terjadi dengan pertolongan Allah SWT.”

6. Pasal 6 Keutamaan Wudlu

Diriwayatkan dari Dlahak dari Abu Hurairah ra bahwasannya ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Tiadalah seorang hamba dan wanita

yang berwudlu lalu ia menyempurnakan wudlu kemudian sesudahnya membaca surat al-Qadr sampai ahir, melainkan Allah SWT memberikan kepadanya setiap huruf daripadanya seratus derajat, dan Allah SWT menciptakan dari setiap tetesan yang menetes dari wudlunya seorang malaikat yang memohon ampun kepadanya sampai hari kiamat”

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Ghazali disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Apabila seorang hamba tidur dalam keadaan suci maka naiklah ruhnya ke ‘Arsy dan mimpinya adalah benar. Jika ia tidurtidak dalam keadaan suci, maka pendeklah ruhnya dan tidurnya adalah mimpi-mimpi yang kosong tidak benar”

7. Pasal 7 Keutamaan Siwak

Bersiwak itu mempunyai keutamaan dan mengandung beberapa faidah yaitu dapat mengharumkan bau mulut dan mengingatkan kesaksian ketika mati.

Nabi Muhammad SAW bersabda

“Shalat dengan bersiwak itu adalah lebih baik daripada tujuh puluh shalat tanpa bersiwak”

8. Pasal 8 Keutamaan Adzan

Andaikata manusia itu mengetahui keutamaan adzan dan shalat berjama'ah menempati barisan terdepan karena berdesakan dan telah didahului temannya yang lain atau untuk dapat memperolehnya harus dengan undian, niscaya mereka pasti berundi rebutan adzan dan dapat jama'ah di barisan terdepan. Demikian pula andaikata para manusia itu mengetahui keutamaan berpagi-pagi untuk mendatangi masjid perlu shalat berjama'ah, niscaya mereka bangun masih gelap lalu berlomba-lomba menuju masjid untuk shalat berjama'ah. Dan andaikata para manusia mengetahui keutamaan berjama'ah shalat 'isya dan subuh begitu besar pahalanya, niscaya mereka mendatangnya sekalipun berjalan dengan merangkak.

9. Pasal 9 Keutamaan Shalat Berjama'ah

Dari Abu Hurairah ra berkata kekasihku yaitu Rauslah SAW telah berwsiat kepadaku

“Hai Abu Hurairah, shalatlah dengan berjama'ah sekaalipun engkau lakukan dengan duduk karena Allah SWT memberikan kepadamu setiap satu shalat berpahala dua puluh lima shalat yang dilakukan tnpa berjama'ah”

10. Pasal 10 Keutamaan Jum'at

Di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam al-Ghazali berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda “Siapa yang mati pada hari jum'at atau malam jum'at, maka Allah SWT menulis baginya pahala orang mati syahid dan terjaga dari fitnah kubur, dengan syarat ia harus beriman”

11. Pasal 11 Keutamaan Masjid

Allah SWT berfirman

“Bertasbih kepada Allah SWT di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”

12. Pasal 12 Keutamaan Bersurban

Surban bagi orang arab menempati kedudukan mahkota bagi para raja karena kebanyakan orang-orang pedalaman di kalangan mereka kepalanya terbuka. Maka jika mereka meletakkan surban berarti mereka meletakkan kemuliaannya. Allah SWT dan para malaikatnya bershalawat maksudnya mengagungkan orang-orang yang mau memakai surban pada hari jum'at. Maka memakai surban pada hari jum'at itu dikuatkan dan bagi para imam disnahkan lebih baik.

13. Pasal 13 Keutamaan Puasa

Tidurnya orang yang berpuasa baik puasa fardlu maupun puasa sunnah adalah ibadah. Diamnya orang yang berpuasa adalah tasbih, yaitu menempati kedudukan tasbih, amalnya dilipat gandakan yakni satu

kebaikan berlipat sepuluh sampai di atasnya dan dosanya juga diampuni, maksudnya adalah dosadosa yang kecil.

14. Pasal 14 Keutamaan Ibadah Fardlu

Di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, Imam Ghazali mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Shalat lima waktu itu seperti sungai yang penuh mengalir di muka pintu salah seorang dari kamu semua, lalu ia mandi daripadanya setiap hari lima kali. Maka apakah kamu semua melihat masih ada tertinggal kotorannya? Jawab sahabat “Tidak ada suatupun”, maka demikianlah shalat lima waktu, Allah SWT menghapus dosa-dosa dengannya sebagaimana air itu menghilangkan kotoran.”

15. Pasal 15 Keutamaan Ibadah Sunnah

Ibadah sunnah yang dimaksud adalah shalat-shalawa hikmah sunnah. Para ulama mengatakan bahwa hikmah disyariatkannya shalat-shalat sunnah adalah untuk menyempurnakan shalat-shalat fardlu yang terdapat kekurangan dalam melaksanakannya, maka kekurangan itu ditambah dengan shalat sunnah.

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dari Ibnu Umar ra:

“Siapa mengerjakan shalat sunnah enam raka’at sesudah maghrib sebelum berbicara, maka dengan enam raka’at tersebut, ia diampuni dosanya lima puluh tahun”

16. Pasal 16 Keutamaan Zakat

Zakat bertujuan sebagai dalil keimanan orang yang melakukannya. Sesab orang yang munafik menahan mengeluarkan zakat karena tidak beri’tikad mengeluarkan zakat. Rasulullah SAW bersabda

“Zakat adalah kesucian iman”

17. Pasal 17 Keutamaan Sedekah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwasannya ia berkata “Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu semua menolak peminta-minta sekalipun ia adalah kafir”. Maka berkatalah seorang laki-laki dari Sahabat ra: “Wahai Rasulullah SAW, apakah kami perlu bersedekah dengan sesuatu dari harta benda kami kepada orang-orang kafir?” Beliau bersabda: “Ya benar, mereka adalah seoraang makhluk dari makhluk-makhluk Allah SWT, dan sesungguhnya sedekaah itu akan jatuh pada kekuasaan Allah SWT”.

18. Pasal 18 Keutamaan Salam

Sayid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ra berkata: memulai dengan salam itu adalah sunnah, dan menjawabnya lebih istimewa dari pada memulainya. Dalam riwayat al-Hakim dan Turmudzi dari Ibnu Umar ra : “Apabila dua orang islam berjumpa lalu salah seorang dari keduanya mengucapkan salam kepada sahabatnya, maka yang lebih dicintai Allah SWT diantara keduanya adalah yang lebih baik antara keduanya dengan bermuka manis kepada sahabatnya, kemudian apabila keduanya berjabat tangan, maka Allah SWT menurunkan kepada keduanya seratus rahmat, untuk yang memulai mengucapkan salam mendapat Sembilan puluh rahmat dan ntuk yang berjabat tangan adalah sepuluh rahmat”.

19. Pasal 19 Keutamaan Doa

Nabi Muhammad SAW bersabda

“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia menurut Allah SWT dari pada do’a”

Hadits tersebut menunjukn bahwa karena orang yang berdo’a mengetahui kelemahannya dan sangat butuh kepada Tuhannya, serta dalam keadaan rendah dan menyerah.

Ibnu ‘Arabi berkata bahwa orang yang berdo’a itu terdapat tiga tingkatan yaitu:

- a. Adakalanya agar apa yang diminta segera terpenuhi
- b. Adakalanya untuk menjadi simpanan yang lebih utama dari padanya
- c. Adakalanya agar dapat menolak dari kejelekan

20. Pasal 20 Keutamaan Istighfar

Imam Nawawi berkata dalam *al-Adzkar*, diriwayatkan kepada kami dari Shahih Muslim dari Abu Hurarirah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Demi dzat yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, andaikata kamu semua tidak berbuat dosa niscaya Allah SWT memilih kamu. Dan sungguh datang suatu kaum dengan membawa dosa lalu mereka memohon ampun kepada Allah SWT”.

21. Pasal 21 Keutamaan Berdzikir Kepada Allah SWT

Allah SWT befirman

“Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku”

Dzikir sebagai bendera iman atau panji-panjinya, dan pembebasan dari sifat munafik karena menunjukkan bahwa orang yang berdzikir itu mempercayai adanya Allah SWT dan membenarkan dengan seteguh hati juga menjadi benteng dari syaitan dan tameng dari neraka. Apabila dzikir itu telah menempati hati, maka jika syaitan mendekati orang yang berdzikir itu, ia akan terpelanting sebagaimana terpelantingnya manusia ketika syaitan mendekatinya. Lalu mereka berkata: “Kenapa ini?” Dikatakan: ”Manusia telah menyimpannya”

22. Pasal 22 Keutamaan Bertasbih

Dari al-Hasan ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Siapa mempunyai hajat kepada seorang maka berdirilah di sebelah kanannya lalu bacalah “*Subhanallah walhamdu lillahi wala-ilaha illallahu walahu*

akbaru, wala>hau la wala>quwwata illa>billahil ‘aliyyil ‘adzim fawaqaha rabbi’ tiadalah seorang hamba mengucapkannya melainkan Allah SWT mengabdikan hajatnya yang diminta dari urusan dunia dan akhirat dan ia tidak akan mati sehingga diperlihatkan tempat tinggalnya di surga”.

23. Pasal 23 Keutamaan Taubat

Taubat adalah kembali dari apa saja yang tercela menurut syara’ kepada apa yang terpuji menurut syara’, dan mengetaghuhi bahwa dosa-dosa dan kemaksiatan itu merusakkan dan menjauhkan diri dari Allah SWT dari surga-Nya, sedangkan meninggalkannya dapat mendekatkan kepada Allah SWT.

Sahabat Anas ra berkata: seorang datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya lakukan perbuatan dosa” Beliau bersabda: “Beristighfarlah kepada Allah SWT”. Seseorang lelaki tadi berkata: “Sesungguhnya aku bertaubat, kemudian aku kembali”. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Setiap kali anda berbuat dosa, maka bertaubatlah! Sehingga keadaan syaitan mengeluh”. Lelaki itu berkata: “Wahai Nabi Allah SWT, kalau demikian maka menjadi banyaklah dosaku” Maka Nabi Muhammad SAW berkata: “Allah SWT mengampuni lebih banyak dari pada dosa-dosa anda”

24. Pasal 24 Keutamaan Fakir

Imam al-Gazali berkata: Fakir adalah perkataan dari ketiadaan apa yang menjadi kebutuhannya. Adapun ketiadaan apa yang tidak menjadi kebutuhannya maka tidak dapat dikatakan fakir. Yahya bin Mu’adz berkata “Kecintaanmu kepada orang-orang fakir termasuk akhlak para Rasl dan kamu memilih duduk-duduk bersama mereka termasuk tanda-tanda orang shalehdan larimu dari mereka termasuk tanda orang-orang munafik”

25. Pasal 25 Keutamaan Nikah

Nabi Muhammad SAW bersabda

“Nikah itu adalah sunnahku, maka siapa yang membenci melakukan sunnahku maka bukan termasuk umatku (tidak mengikuti jalanku)”

Dalam riwayat al-Bazzar disebutkan: “Kawinlah kamu semua, niscaya berkat perkawinan itu dapat mendtangkan harta kepadamu dan rizki itu dapat bertambah dengan lantaran nikah”

26. Pasal 26 Beratnya Zina

Dari Nabi Muhammad SAW bahwasannya beliau bersabda: “Di Jahannam terdapat lembah di dalamnya berupa ular-ular, setiap ular setebal leher onta yang menyengat orang yang meninggalkan shalat, maka mendidihlah bisa racunnya dalam tubuhnya selama tujuh puluh tahun kemudian hancurlah dagingnya dan di Jahannam ada jurang yang bernama “Jubbulhazn” berisi ular dan kala-kala. Setiap kala yang sebesar keledai yang mempunyai tujuh puluh duri, setiap duri penuh dengan bisa (racun) menggigit orang yang berzina dan menuangkan racunnya dalam badannya yang terasa dalam masa seribu tahun kemudian hancur dagingnya sehingga mengalir darah bercampur nanah dari kemaluannya”

27. Pasal 27 Bertanya Homoseksual

Dari sahabat Ibnu Abbas ra ia berkata: “Orang yang berbuat wathi (homoseksual) jika dia mati belum bertaubat, maka di kuburnya, wajahnya berupa babi”. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Apabila seorang laki-laki mendatangi laki-laki maka keduanya berbuat zina. Dan apabila seorang wanita mendatangi wanita, maka keduanya berbuat zina”

28. Pasal 28 Larangan Meminum Khamer

Disebutkan dalam al-Jami’: “Siapa meminum arak sedikit saja sekedar yang keluar dari mulut, maka deralah ia delapan puluh kali jika ia orang merdek, dan jika bukan maka duapuluh kali”

Nabi Muhammad SAW bersabda

“Arak adalah induk pusat kejahatan, maka barang siapa yang meminumnya, dia tidak akan diterima shalatnya empat puluh hari. Dan jika dia mati di mana arak masih ada di dalam perutnya, maka matinya mati jahiliyyah”

29. Pasal 29 Keutamaan Memanah

Dikeluarkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Uqbah bin Amir berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW berpidato di atas mimbar seraya bersabda: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Perhatikanlah bahwa kekuatan itu adalah memanah. Perhatikanlah bahwa kekuatan itu adalah memanah. Perhatikanlah bahwa kekuatan itu adalah memanah.

30. Pasal 30 Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Dalam hadits marfu’ disebutkan: “Tiga golongan jiwa manusia tidak dapat melihat mukaku yaitu orang yang durhaka terhadap kedua orang tua, orang yang meninggalkan aturanku dan orang yang tidak mau bershalawat atasku ketika namaku disebut dihadapannya”. Nabi Muhammad SAW bersabda

“Ridla Allah SWT terletak pada ridla orang tua dan murka Allah SWT terletak pada murka orang tua”

31. Pasal 31 Keutamaan Mendidik Anak

Berkata Anas bin Malik ra bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Anak itu diaqiqahi pada hari ke tujuh dan diberi nama serta dihilangkan kotoran-kotorannya. Jika telah sampai umur enam tahun maka dididik, jika sampai umur sembilan tahun maka dipisahkan tempat tidurnya. Jika telah sampai usia tiga belas tahun maka dipukul kalau ia meninggalkan shalat, dan jika telah sampai usia enam belas tahun maka ayahnya mengawinkannya. Kemudian beliau memegang tangannya sambil berkata: “Aku telah mendidikmu dan mengajarmu serta menikahkan kamu. Aku berlindung kepada Allah SWT dari fitnah Engkau di dunia dan siksa Engkau di akhirat”

32. Pasal 32 Keutamaan Tawadlu'

Tawadlu' adalah menampakkan merendah pada martabat yang di agungkannya, juga dikatakan tawadlu' itu adalah mengagungkan orang yang di atasnya karena keutamaannya, juga dikatakannya tawadlu' adalah berserah diri terhadap kebenaran dan menerima ketetapan hakim, dan dikatakan bahwa tawadlu' merendahkan diri karena kebenaran dan menerimanya dari orang yang mengatakannya baik dia orang kecil atau besar, orang mulia atau lemah, orang merdeka atau hamba sahaya, laki-laki maupun lainnya karena memperhatikan ucapannya bukan orang yang mengatakan.

33. Pasal 33 Keutamaan Pendiam

Manusia adakalanya bicara atau diam. Jika bicara adakalanya dengan perkataan yang baik lalu ia beruntung atau dengan ucapan yang jelek lalu ia merugi. Jika ia diam maka adakalanya diam dari kejelekan maka beruntung, dan adakalanya diam dari kebaikan maka ia merugi. Maka diamnya keduanya ada keuntungan yang perlu dihasilkan, dan terdapat kerugiannya maka harus dilepaskan.

34. Pasal 34 Keutamaan Menyedikitkan Makan, Minum Dan Nganggur

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang lapar di dunia mereka adalah orang-orang kenyang di akhirat, dan bahwasannya manusia yang paling dibenci Allah SWT adalah orang-orang yang memenuhi mencerna makanan. Dan tiadalah seorang hamba yang meninggalkan makanan yang ia menyukainya melainkan makanan itu baginya merupakan derajat di surga"

Dan disebutkan dalam *ihya 'ulumuddin*, Imam al-Hasan berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Yang paling utama kedudukannya di antara kamu di sisi Allah SWT pada hari kiamat adalah yang paling dibenci dari kamu semua di sisi Allah SWT pada hari kiamat adalah setiap orang yang banyak tidur, makan dan minum"

35. Pasal 35 Keutamaan Menyedikitkan Tertawa

Sahabat Umar bin ‘Affan berkata: “Siapa yang banyak tertawanya maka ia sedikit kewibawaannya dan siapa yang senda gurau maka ia remeh karenanya. Siapa yang memperbanyak sesuatu maka ia diketahui dengannya, siapa yang banyak perkataannya maka banyak kesalahannya dan siapa banyak kesalahannya maka sedikitlah rasa malunya dan siapa yang sedikit rasa malunya maka sedikit pula keperwiraannya dan siapa yang sedikit keperwiraannya maka matilah hatinya”

36. Pasal 36 Keutamaan Nenjenguk Orang Sakit

Dalam kitan *Ihya ‘Ulumuddin*, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Siapa yang menjenguk orang sakit maka ia duduk di kebun surga, sehingga apabila ia berdiri maka tujuh puluh malaikat ditugasi membacakan shalawat padanya hingga malam”

37. Pasal 37 Keutamaan Mengingat Mati

Dalam riwayat Ibnu Dunya dari Anas dengan isnad dla’if: “Perbanyaklah mengingat mati karena mengingat mati itu mensucikan dosa dan menjadikan zuhud di dunia. Jika kamu semua mengingatnya dalam keadaan kaya maka dapat menghilangkannya, dan jika kamu mengingatnya ketika fakir maka dapat merelakan kehidupanmu”

38. Pasal 38 Keutamaan Mengingat Kubur

Sahabat Usman bin ‘Affan ra apabila berdiri di atas kubur ia menangis. Yang menjadikan ia menangis ketika mengingat surga dan neraka. Dalam hal itu ditanyakan kepadanya, maka ia berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Kubur adalah permulaan tempat di akhirat, maka jika seorang hamba itu selamat dari padanya maka keadaan sesungguhnya lebih mudah dari padanya”

39. Pasal 39 Larangan Meratapi Mayat

Imam Ibnu Hajar berkata: “Haram meratapi mayat dengan menyebut-nyebut kebaikan mayat dan mengeraskan suara dengan

merintih-rintih dan menangis dengan berlebih-lebihan sambil memukul-mukul pipi, merobek-robek kantong baju, menguraikan rambut, menghitami muka dan berdoa dengan celaka”

40. Pasal 40 Keutamaan Sabar Tertimpa Bencana

Nabi Muhammad SAW bersabda

“Ketika datang cobaan pada seorang hamba pada tubuhnya atau hartanya atau anaknya lalu ia menghadapinya dengan sabar yang bagus, maka Allah SWT merasa malu untuk menegakkan timbangan amal baginya pada hari kiamat atau membuka-buka catatan amalnya”

Dari empat puluh pasal dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasil*, peneliti tidak mengambil semua pasal. Namun, peneliti memilah-milah pada setiap pasalnya. Dari hasil penelaahan tersebut, peneliti mengambil dua puluh empat pasal yang sekiranya lebih cenderung pada pembahasan tentang pendidikan akhlak. Pasal-pasal yang dimaksud yaitu: (a) pasal dua: keutamaan *la>ilaha illallah*, (b) pasal tiga: keutamaan *bismillahir rahmanirrahim*, (c) pasal empat: keutamaan shalawat atas nabi SAW, (d) pasal lima: keutamaan iman, (e) pasal tujuh: keutamaan siwak, (f) pasal sembilan: keutamaan shalat berjamaah, (g) pasal dua belas: keutamaan bersurban, (h) pasal tujuh belas: keutamaan sedekah, (i) pasal delapan belas: keutamaan salam, (j) pasal Sembilan belas: keutamaan doa, (k) pasal dua puluh: keutamaan istighfar, (l) pasal dua puluh satu: keutamaan berdzikir kepada Allah ta’ala, (m) pasal dua puluh dua: keutamaan bertasbih, (n) pasal dua puluh tiga: keutamaan taubat, (o) pasal dua puluh lima: keutamaan nikah, (p) pasal dua puluh delapan: larangan meminum khamer, (q) pasal tiga puluh: keutamaan berbakti kepada orang tua, (r) pasal tiga puluh satu: keutamaan mendidik anak, (s) pasal tiga puluh dua: keutamaan *tawadlu’*, (t) pasal tiga puluh empat: keutamaan menyedikitkan makan, minum, dan nganggur, (u) pasal tiga puluh lima: keutamaan menyedikitkan tertawa (v) pasal tiga puluh enam: keutamaan menjenguk

orang sakit, (w) pasal tiga puluh Sembilan: larangan meratapi mayat, (x) pasal empat puluh: keutamaan sabar tertimpa bencana

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *TANQIH AL-QOUL AL-HASIS*

A. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Tanqih al-qoul al-hasis*

Di dalam kitab *Tanqih al-qoul al-hasis* karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar al-Jawi terdapat nilai-nilai akhlak. Diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Yang Berkaitan Dengan Akhlak Kepada Allah SWT

a) Iman

Dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis* dijelaskan bahwa iman menurut bahasa adalah membenarkan dalam hati dengan mengandung ilmu bagi orang yang membenarkan itu. Sedangkan iman menurut istilah ialah membenarkan dengan mengetahui adanya Allah SWT dan sifat-sifat-Nya disertai melaksanakan segala yang diwajibkan dan disunnahkan serta menjahui segala larangan dan kemaksiatan.¹

Ketika seseorang dalam hatinya sudah ada keyakinan maka tidak akan ada keraguan yang membuat hatinya tidak tenang. Keyakinan membuat hati seseorang menjadi tenang. Sebagaimana yang disebutkan oleh M Quraish Shihab dalam bukunya “Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir & Doa” bahwa iman bukan saja tentang pengetahuan terkait objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu saja belum tentu mengantarkan seseorang kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. Bahkan bisa saja melahirkan keraguan. Terkecuali jika pengetahuan itu bergabung dengan jiwa seseorang maka akan lahir ketenangan jiwa.²

¹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, “*Pribadi Muslim*”, Ter-Ali Chasan Umar, (Semarang: PT Karya Thoha Putra) hlm 44

² M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir & Doa*, (Jakarta: Penerbit Lentera Haati, 2006) Hlm 122

Seorang yang beriman kepada Allah SWT, berarti dia meyakini bukan hanya secara lisan tapi memang dalam hatinya membenarkan bahwa Allah SWT adalah sejatinya Sang Pencipta yang wajib kita sembah dengan sepenuh hati. Nabi Muhammad SAW bersabda yang dikutip dari kitab *tanqih al-qoul al-hasiis*, bunyinya yaitu³

الإيمان معرفة بالقلب وقول باللسان وعمل بالأركان

“Iman adalah mengetahui dengan hati dan mengucap dengan lisan serta melakukan amal perbuatan dengan anggota tubuh.”

Diteruskan dengan hadis {lain yang dikutip juga dari kitab *tanqih al-qoul al-hasiis*, bunyi haditsnya yaitu⁴

الإيمان عريان ولباسه التقوى وزينته الحياء وثمرته العلم

“Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah malu melakukan maksiat, sedangkan buahnya adalah ilmu”

Kedua hadis {ini memiliki kaitan yang erat. Maksud dari hadis tersebut bahwa tidaklah sempurna iman seseorang jika hanya mengucapkan dengan lisan saja seperti ucapan “aku beriman kepada Allah SWT” tanpa bertakwa dan tidak takut berbuat maksiat serta tidak menaati perintah Allah SWT seperti meninggalkan shalat fardlu dan sunnah, puasa fardlu dan sunnah, sedekah, zakat dan lain sebagainya, karena seseorang yang beriman, berarti dia mencerminkan perbuatan orang-orang yang beriman.

Dikatakan bahwa iman yang berarti keyakinan itu berada di dalam hati seseorang, namun tidaklah sempurna iman kecuali apabila dia mampu menyempurnakan amalan-amalan yang bersifat fardhu seperti halnya mengucapkan syahadat, melaksanakan shalat lima waktu, menjalankan puasa, menunaikan zakat dan jika dia merupakan orang yang mampu secara materi dia pergi haji ke *baitullah*. Juga bukan hanya amalan-amalan

³ Hadits yang diriwayatkan oleh Ali Bin Abi Thalib dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor 64 sumber <https://tafsirq.com/hadits/ibnu-majah/64>

⁴ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 45

fardhu namun juga amalan-amalan yang bersifat kesunahan seperti melaksanakan shalat sunah, menjalankan puasa selain puasa bulan Ramadhan, menghormati orang tua dan saudara, baik yang memiliki hubungan darah atau tidak, baik yang seislam atau tidak.

Dalam kitab *qomi' ath-thughyan*, dalam *muqoddimah*nya, Imam Nawawi juga mengatakan bahwa iman atau keyakinan itu memiliki beberapa bagian atau unsur dan perilaku yang dapat menambah iman manusia dengan melakukannya dan mengurangi amal manusia dengan meninggalkannya. Sedangkan pokok dasar iman adalah sikap membenarkan dengan yakin. Pokok dasar iman tidak bisa berkurang, sebab jika pokok dasar iman itu berkurang nilainya, maka akan menimbulkan keraguannya bukan keyakinan. Padahal iman adalah keyakinan di dalam dan apabila ada keraguan sedikitpun berarti tidak dikatakan iman. Demikian ini sejalan dengan hadis {Nabi Muhammad SAW yang dikutip dari kitab *qomi' ath-thughyan* sebagai berikut⁵

“Iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang, tetapi ia memiliki batasan dengan menyebutkan banyak sedikitnya cabang-cabang keimanan. Jika iman itu berkurang maka dalam batasannya saja. Adapun pokoknya adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT yang maha Esa tidak ada sekutu baginya dan sesungguhnya nabi Muhammad SAW adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, memberikan zakat, puasa bulan Ramadhan, haji dan mandi janabat. Maka siapa yang bertambah dalam batasan iman maka bertambahlah kebaikannya dan orang yang dikatakan berkurang imannya adalah hanya berkurang batasannya”

Dalam hadist tersebut, dikatakan bahwa iman tidak bertambah atau berkurang. Namun, iman memiliki batasan-batasan yang sesuai dengan cabang-cabang keimanan. Seseorang yang berkurang imannya maka dia berkurang dalam artian berkurang batasan imannya. Ini sejalan dengan

⁵ Muhammad Nawawi, *Qomi' Ath-Thughyan Menjadi Mukmin Sejati*, Ter-Ma'ruf Asrori & Labib Asrori, (Surabaya: Al-Miftah,1996), hal 2-3

perkataan Imam as-Suyuthi dalam kitab *an-Niqayah* bahwa orang mukmin yang sempurna imannya adalah orang yang sempurna melaksanakan cabang-cabang keimanan. Adapun orang yang kurang salah satu dari padanya, maka berkurangnya imannya sesuai kekurangan melaksanakan cabang keimanan tersebut.

Ulama salaf bersepakat bahwa cabang iman itu ada 77, ini sesuai dengan perkataan Imam Nawawi dalam kitab *qomi' ath-thughyan* bahwa cabang iman ada 77. Ini memberikan kita pemahaman bahwa iman memiliki tingkatan-tingkatan dan yang bisa menentukan tingkat keimanan seseorang adalah dari seberapa dia melewati cabang-cabang keimanan. Jika seseorang mampu melewati segala cabang maka itulah setinggi-tinggi iman.

b) Berdzikir Kepada Allah Ta'ala

Manusia tidak akan pernah berpisah dengan Tuhannya baik dalam perjalanan, di waktu tidur dan jaga, bahkan di masa hidup dan kematian di dunia ini. Dia adalah Sang Tuan, Sang Pemimpin dan Sang Pencipta. Di manapun berada kita mengingat-Nya dengan lisan atau hati.⁶ Allah SWT memerintahkan kita untuk mengingatnya, dengan balasan Dia juga akan mengingat kita. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Baqarah ayat 152⁷

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”

Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman dengan kata *fadzkuruu* yang menurut tata bahasa Arab adalah kata fi'il amar yang merupakan kalimat

⁶ Muhammad Nawawi, *Maraqil 'ubudiyah*, Ter-Zaid Husein al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010) hal 221

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007) hlm 23

perintah yang akan berbuah ketaatan jika kita melaksanakan perintah tersebut.

Seorang hamba yang mengaku mencintai Tuhannya, pasti dia akan selalu mengingat Tuhannya dimanapun dan kapanpun. Ibarat seorang pencinta yang selalu terjaga hanya dengan mengingat wajah kekasihnya. Dan sebaliknya jika seorang hamba tidak pernah sekalipun bahkan membenci mengingat Tuhannya, maka hamba tersebut secara terang-terang membenci Tuhan yang telah menciptakannya. Hal ini seperti hadis Nabi Muhammad yang dikutip di dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*⁸

“Tanda mencintai Allah SWT adalah cinta berdzikir kepada-Nya dan tanda benci kepada Allah SWT adalah benci berdzikir kepada-Nya”

Betapa banyak Keutamaan jika kita bisa selalu mengingat Allah SWT. Allah SWT selalu ada untuk kita, memberikan yang terbaik sesuai dengan kadar kemampuan hamba-Nya, walaupun yang kita lakukan sering kali menjahuinnya, menyalahkannya dan menghujatnya, jika apa yang kita pinta tidak selalu kita dapatkan. Jika kita tidak mampu mengingat-Nya sepanjang waktu, maka jika kita mengaku sebagai hamba, sebaiknya kita tidak mengosongkan seluruh siang dan malam hanya untuk mengurus urusan dunia saja dan malah mengabaikan urusan akhirat.

Dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi* ada beberapa cara dan Keutamaan mengingat Allah SWT, antara lain:

1) Keutamaan *la>ilaha illallah*

Salah satu cabang iman adalah iman kepada Allah SWT. Dan salah satu cara beriman kepada Allah SWT adalah dengan mengucapkan kalimat *la>ilaha illallah*. Dalam kitab *qomi' ath-thughyan* Imam

⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Baihaqi dari Sahabat Anas Bin Malik seperti yang terdapat dalam kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits* Hlm 145

Nawawi mengatakan bahwasannya iman kepada Allah SWT adalah percaya kepada Allah SWT bahwa Allah SWT adalah maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Allah SWT menjadi tempat bergantung bagi hamba-hamba-Nya serta tidak ada yang dapat membandingin-Nya.

Nabi SAW bersabda yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasyi*

“Sebaik-baik zikir adalah *la>ilaha illallah* dan sebaik-baik doa adalah *alhamdulillah*”⁹

Imam al-Fakhrur Razi mengatakan bahwa kalimat *la>ilaha illallah* disebutkan di dalam al-Qur’an pada 37 tempat yakni dua dalam Srat al-Baqarah, empat dalam Surat Ali ‘Imran, satu dalam Surat an-Nisa, dua dalam Surat al-An’am, satu dalam Surat al-A’raf, dua dalam Surat at-Taubah, satu dalam Surat Yunus, Hud, ar-Ra’du, dan an-Nahl, tiga dalam Surat Thahaaa, tiga dalam Surat al-Anbiya, satu dalam Surat al-Mu’minun dan an-Naml, dua dalam Surat al-Qashash, satu daalam Surat al-Fatir, ash-Shafaat dan az-Zumar, tiga daalam Surat al-Mu’min, satu dalam Surat adh-Dhukhan dan Muhammaad, dua dalam Surat al-Hasyr, satu dalam Surat ath-Thaghabun dan al-Muzammil.¹⁰

Seseorang yang mengucapkan kalimat *la>ilaha illallah* berarti dia mengakui bahwa dia mencintai Allah SWT. Kalimat tersebut adalah bukti cinta dan pengakuan. Seseorang yang mencintai akan melakukan apapun yang disukai oleh yang dicintainya. Ini senada dengan perkataan Imam Nawawi dalam kitab *Nashaihul ‘Ibad*¹¹

من احب شيئاً فهو عبده

⁹ Hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Habbab seperti yang ada di dalam kitab Shahih Ibnu Habban, Hlm 126, Nomor Hadits 846, dishahihkan oleh Imam Hakin. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hadits shahih gharib karena yang tidak diketahui hanya dari hadits Musa bin Ibrahim.

¹⁰ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 4

¹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nashaihul ibad*, Ter-Solihin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002) hlm

“Barang siapa mencintati sesuatu maka ia menjadi hambanya”

2) Doa

Berdoa merupakan bagian dari mengingat Allah SWT. Karena ketika seorang mukmin berdoa, maka dia mengingat bahwa hanya Tuhanlah yang mampu mendengarkan doanya. Hal ini sebagaimana pendapat M Quraish Shihab dalam bukunya “Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir & Doa”, bahwa doa adalah bagian dari dzikir. Ia adalah permohonan. Setiap dzikir kendati dalam redaksinya tidak terdapat permohonan, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah SWT yang selalu menghiasi pedzikir, menjadikan dzikir mengandung doa.¹²

Ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasib*¹³

ليس شئ اكرم على الله تعالى من الدعاء

“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia menurut Allah SWT dari pada doa”

Dalam ayat Allah SWT di atas dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang telah disebutkan, terdapat hubungan erat bahwa Allah SWT memerintahkan dengan lafadz *ud’unii* yang merupakan bentuk dari kalimat amar yang artinya perintah menunjukkan bahwa Dia adalah Maha Kuasa mengabulkan segala doa. Sedangkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa seorang hamba adalah seorang yang lemah dan harapan seorang hamba adalah Allah SWT. Doa adalah kelemahan hamba dan yang mengabulkannya adalah kekuasaan Allah SWT.

¹² M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir & Doa, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006) Hlm 175

¹³ Hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas seperti yang ada di dalam kitab Bulughul Maram, Hlm 311, Nomor Hadits 1579

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berkata tidak baik bagi imam dan makmum keluar dari masjid tanpa berdoa. Demikian ini sesuai dengan firman Allah SWT QS al-Insyirah ayat 7-8¹⁴

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaklah kamu berharap”

Di dalam kitab *tafsir al-muni* Imam Nawawi menjelaskan bahwa yang di maksud dengan “telah selesai” adalah telah selesai melakukan ibadah. Jadi, apabila seseorang telah selesai melakukan satu ibadah, maka lakukanlah ibadah yang lain, jangan menyia-nyiakan waktu.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga mengatakan ada tujuh tata cara dalam berdoa yakni¹⁵

- 1) Menghadap kiblat
- 2) Mengangkat kedua tangannya
- 3) Memuji kepada Allah SWT
- 4) Menyanjungkan shalawat atas nabi Muhammad SAW
- 5) Memohon hajat kebutuhannya
- 6) Jangan memandang ke langit ketika berdoa
- 7) Ketika selesai berdoa maka usapkanla kedua tangannya pada mukanya.

Pertanyaannya ketika kita sudah melaksanakan tata cara berdoa tersebut, apakah semua doa, harapan dan keinginan yang kita panjatkan kepada Allah SWT akan Allah kabulkan atau Allah SWT tangguhkan? Disini Ibrahim bin Adham pernah ditanya “Apakah yang menyebabkan doa kita kepada Allah tidak dikabulkan?”. Jawabnya “Sebab kamu semua mengenal rasul, tetapi kamu tidak mengikuti

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 596

¹⁵ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 125

sunnah-Nya, kamu semua juga mengenal al-Qur'an, tetapi kamu tidak mau mengamalkannya,. Kamu semua juga telah memakan nikmat Allah SWT, tetapi kamu tidak mau mensyukurinya. Kamu juga mengenal adanya surga, tetapi kamu tidak mau mencarinya. Kamu juga mengenal neraka, tetapi kamu tidak takut daripadanya. Kamu semua juga mengenal syaitan, tetapi kamu tidak mau memerangnya bahkan kamu menemaninya. Kamu mengenal maut, tetapi kamu tidak mau bersiap-siap untuknya dan kamupun ikut memakamkan mayat-mayat, tetapi kamu tidak mau mengambil pelajaran dengan mereka malahan kamu meninggalkan cacat-cacatmu dan sibuk dengan cela dan cacat para manusia".¹⁶ Dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa Allah SWT sesungguhnya dengan kekuasaan-Nya mampu mengabulkan segala doa, harapan dan keinginan para hamba-Nya, namun selama manusia memperkenankan tuntutan-Nya. Kita harus menyadari bahwa yang membutuhkan doa adalah kita bukan Allah SWT. Oleh karena kita yang memperkenankan tuntutan-Nya.

3) Keutamaan Istighfar

Disebutkan bahwa agama memiliki dua ketentuan yaitu meninggalkan perbuatan-perbuatan terlarang dan melakukan ketaatan. Namun, meninggalkan perbuatan terlarang lebih berat dan lebih sulit dari pada melakukan ketaatan. Oleh karena itu, meninggalkan perbuatan terlarang pahalanya lebih besar sebab ketaatan dapat dilakukan oleh semua orang sedangkan meninggalkan syahwat tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang benar.

Dikatakan, jihad melawan hawa nafsu merupakan puncak dari semua jihad, karena jika seseorang tidak dapat memerangnya, maka

¹⁶ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm

dia tidak dapat mengalahkan musuh.¹⁷ Salah satu cara untuk jihad atau memerangi hawa nafsu adalah dengan selalu mengucapkan kalimat istighfar yang berarti memohon pengampunan kepada Allah SWT dan penyampaian rasa penyesalan atas kesalahan dan dosa yang kita lakukan. Dengan istighfar, yang kita harapkan mampu membersihkan hati dari segala sangkaan yang buruk.

‘Aisyah ra pernah berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku “apabila anda sakit dengan dosa, maka memohon ampunlah kepada Allah SWT dan bertaubatlah kepada-Nya, karena bertaubat dari dosa itu adalah penyesalan dan istighfar

Hadits tersebut menunjukkan kepada kita bahwa, segala apa yang buruk bukan berasal dari Allah SWT, namun karena kesalahan dari dosa-dosa yang kita perbuat. Sungguh tidak diragukan lagi bahwa Allah SWT memiliki sifat Maha Pengampun dan Maha Pengasih, jika tidak celakalah kita sebagai hambanya karena banyaknya dosa yang tak terhitung yang kita lakukan.

Bacaan istighfar adalah *astaghfirullahal ‘adzim*. Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *ihya ‘ulumuddin* Rasulullah SAW dalam beristighfar membaca

اللهم اغفر لي خطيئتي وجهلي واسرافي في امري وما انت تعلم به مني اللهم اغفر لي هنلي
 وجدى وخطي وعمدى وكل ذلك عندي اللهم اغفر لي ما قدمت وما اخرت وما
 اسررت وما اعلنت وما انت اعلم به مني انت المقدم انت المؤخر انت على كل شئ قدير
 “Ya Allah ampunilah kesalahanku, kebodohanku, berlebih-lebihanku dalam urusanku dan apa saja yang Engkau lebih mengetahuinya dari pada aku. Ya Allah, ampunilah aku, senda gurauku dan kesungguhank, keluputanku dan kesengajaanku dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah bagiku apa yang telah lautan aku akhirkkan dan aku rahasiakan serta yang aku nyatakan dan apa saja yang Engkau lebih mengetahuinya

¹⁷ Muhammad Nawawi, *Maraqil ‘ubudiyah*, hlm 153

dari padaku. Engkau yang mendahulukan dan mengakhirkan dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”¹⁸

Dan dalam suatu riwayat yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis* (disebutkan bacaan istighfar yang paling utama adalah¹⁹

اللهم انت ربي و انا عبدك خلقتني و انا على عهدك ووعدك ما استطعت اعوذ بك من شرما صنعت ابوء لك بنعمتك علي وابوء على نفسي بذنبي فقد ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفر لي ذنوبي ما قدمت منها وما اخرت فانه لا يغفر الذنوب جميعها الا انت
 “Ya Allah, Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu, Engkau telah menciptakan aku dan aku tetap pada janji-janji-Mu selama aku mampu aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan apa ya aku perbuat. Aku kembali kepada-Mu dengan nikmat-Mu kepadaku, dan akupun kembali kepada diriku dengan dosaku. Sungguh aku telah menganiaya diriku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah dosaku yang terdahulu dan yang aku kemudikan. Karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosaku seluruhnya melainkan Engkau”

Mengingat Allah SWT dengan membaca istighfar memang bisa dilakukan setiap saat dan dimanapun. Namun, dianjurkan untuk membaca istighfar setelah selesai melakukan suatu pekerjaan karena kita tidak tahu apakah pekerjaan itu membuat kebaikan untuk kita apa tidak dan untuk mengingatkan kita atas kurangnya ketaatan kita. Hal demikian sesuai dengan perkataan Imam Abdul Wahab asy-Sya’rani yang dikutip dalam kitab *minahus saniyah*²⁰

بالاستغفار وعند ختم جميع الاعمال فقد اجمع العارفون على استحباب جميع الاعمال
 وفي الحديث "انه كان صلي الله عليه وسلم تعالى عقب كل مكتوبة ثلاث مرات"
 تشريعا لآمته وتنبها لهم على نقص طاعتهم

Hendaklah mengucapkan istighfar ketika selesai melakukan semua pekerjaan. Orang-orang arif telah sepakat atas anjuran untuk mengahiri semua pekerjaan dengan istighfar. Dalam

¹⁸ Hadist shahih. Doa ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Abi Musa al-Asy’ari seperti yang ada di dalam kitab Bulughul Maran, Hlm 313, Nomor Hadits 1591

¹⁹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 138

²⁰ Abdul Wahab asy-Sya’rani, *Minahus Saniyah*, (Kediri: Percetakan ast-Tsuraya)

hadits disebutkan: “Bahwa Nabi SAW memohon ampun kepada Allah ta’ala setiap kali menyelesaikan shalat fardlu sebanyak tiga kali” sebagai tasyri’ bagi umatnya dan untuk mengingatkan mereka atas kurangnya keta’atan mereka.

4) Keutamaan Bertasbih

Adapun lisan diciptakan untuk memperbanyak mengingat kepada Allah SWT dan menggunakannya untuk membimbing makhluk Allah SWT menuju jalan-Nya yakni agama-Nya yang benar dan ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Dalam kata berhikmah disebutkan : “Lidahmu adalah singa, jika engkau lepaskan dia, dia akan memangsamu. Dan jika engkau menahannya, maka dia akan menjagamu”.²¹

Salah satu cara untuk menjaga lisan dari mengucapkan perkataan yang buruk adalah dengan senantiasa mengingat Allah SWT. Dan salah satu kalimat yang baik untuk mengingat Allah SWT adalah dengan senantiasa mengucapkan kalimat tasbih. Bukan hanya sekedar menjaga lisan, membaca kalimat tasbih erat kaitannya dengan segudang Keutamaan.

Tasbih merupakan kata isim masdar dari kata fi’il madli *sabbaha* yang artinya menjauh. Sedangkan tasbih dalam pengertian agama berarti menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan keburukan.²² Senada dengan itu, Imam al-‘Alqami berkata bahwa *subhanallahi* berarti maha suci Allah dari apa saja yang tidak patut pada-Nya dari segala sifat.²³

²¹ Muhammad Nawawi, *Maraqil ‘ubudiyah*, hlm 177

²² M Quraisy Syhab, *Wawasan al-Qur’an*, hlm 87

²³ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 151

5) Keutamaan *Bismillahir Rahmañirrahim*

Kalimat *bismillahir rahmañirrahim* merupakan kata yang menggunakan bahasa arab yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang maha pegasih lagi maha penyayang. Dalam kalimat basmalah tersebut terdapat kata *ar-Rahmañ* dan *ar-Rahim* yang merupakan salah satu dari 99 nama-nama Allah SWT yang baik.

Sifat *Ar-Rahman* memiliki arti bahwa Allah SWT dzat yang memberi segala hal dan sifat *ar-Rahim* yang artinya Allah SWT memiliki sifat maha pemberi ampunan atas kesalahan-kesalahan dan dosa hambanya. Demikian perkataan Imam Nawawi yang dikutip dalam *muqaddimah* kitab *tanqih al-qoul al-hasiñ*²⁴

وقيل الله كاشف البلاء والرحمن معطي العطايا والرحيم غافر الخطايا

Dan dikatakan bahwa Allah SWT adalah dzat yang menghilangkan segala cobaan. Allah SWT yang bersifat ar-Rahman adalah Allah SWT yang memberi segala pembelian dan Allah SWT yang bersifat ar-Rahim adalah Allah SWT yang memberi ampunan atas kesalahan-kesalahan.

Imam Syafi’I mengatakan apabila seseorang bermaksud akan mengatakan sesuatu, maka dia harus memikirkan perkataannya. Apabila dengan perkataan tersebut akan menimbulkan kebaikan atau kemashlahatan, maka dia sebaiknya mengatakannya. Namun, bila dia ragu-ragu, maka dia sebaiknya tidak mengatakannya sampai kebaikan itu jelas akan timbul karenanya.²⁵ Kalimat *bismillahir rahmañirrahim* merupakan kalimat yang indah yang jelas sangat banyak memberikan kebaikan bagi yang mengucapkannya. Bahkan dianjurkan dan disunnahkan dalam mengawali sesuatu kegiatan diawali dengan membaca basmalah. Demikian sesuai dengan perkataan Imam

²⁴ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, (Kediri : Percetakan ats-Tsuroya), hlm 2

²⁵ Muhammad Nawawi, *Terjemahan Qomi' Ath-Thughyan Menjadi Mukmin Sejati*, hal 36

Abdullah bin Alawi al-Haddad yang dikutip di dalam kitab *risalah mu'awanah*²⁶

“Disunnahkan membaca *bismillahir rahmanirrahim* untuk mengawali aktivitas. Jika engkau lupa membacanya, maka ketika ingat bacalah *bismillahi fi'awwalihi wa ahirih*”

Seseorang yang mengawali harinya dengan menyebut nama Allah SWT, maka syaitan akan meleleh seperti seperti melelehnya tembaga di atas api. Hal ini dijelaskan didalam hadis { Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*²⁷

ما من عبد يقول بسم الله الرحمن الرحيم الا ذاب الشيطان كما يذوب الرصاص على النار
 “Tiadalah seorang hamba yang membaca *bismillahir rahmanirrahim* melainkan syaitan meleleh seperti melelehnya tembaga di atas api”

Demikian juga seperti perkataan Sayyid asy-Syaikh Afdlaluddin yang dikutip di dalam kitab *al-minahus saniyyah*²⁸

“Sesungguhnya syaitan menunggangi salah seorang dari kita setiap kali ia lalai menyebut nama Allah SWT. Karena ia selalu berdiri menghadap hati manusia, setiap kali ia lalai menyebut nama Allah SWT maka syaitan akan menguasainya. Dan setiap kali ia menyebut nama Allah SWT syaitan pun turun darinya.”

c) Keutamaan Taubat

Taubat adalah kembali dari apa saja yang tercela menurut syara' kepada apa yang terpuji menurut syara', dan mengetahui bahwa dosa-dosa dan kemaksiatan itu merusakkan dan menjauhkan diri dari Allah SWT dan dari surganya, sedangkan meninggalkannya dapat mendekatkan kepada Allah SWT.²⁹

²⁶ Abdullah bin Alawi, *Risalah mu'awanah*, hlm 90

²⁷ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 32

²⁸ Abdul Wahab asy-Sya'rani, *Minahus Saniyyah*, Ter-Zaid Husain al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010) hlm 106

²⁹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 157

Imam Nawawi juga menyebutkan pengertian taubat dalam kitab *qomi' ath-thughyan* bahwa taubat adalah meninggalkan maksiat seketika, berniat tetap meninggalkannya di masa datang dan menambah kelalaiannya melakukan maksiat di masa lalu.³⁰

Sejalan dengan yang demikian, Imam al-Junaid juga mengatakan bahwa taubat adalah menyesali tindak kelalaian terhadap Allah SWT yang telah terjadi, disertai tekad kuat untuk melekatkan diri dengan jalan tasawuf, dan usaha serius untuk mengembalikan barang-barang yang dahulu diperolehnya secara tidak sah kepada pemilik aslinya.³¹

Nabi Muhammad SAW bersabda yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*³²

توبوا الى الله فاني اتوب اليه كل يوم مائة مرة

“Bertaubatlah kamu kepada Allah SWT maka sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya setiap hari seratus kali”

Dalam hadis tersebut Nabi memerintahkan kita untuk selalu bertaubat kepada Allah SWT. Kita dapat mengambil pelajaran bahwa, Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang nabi dan rasul yang memiliki sifat ma'shum yakni terjaga dari dosa selalu bertaubat kepada Allah SWT, jadi bagaimana mungkin kita yang seorang hamba biasa yang sudah jelas dosa dan kesalahannya tiada tara bisa lalai dalam bertaubat kepada Allah SWT.

Taubat harus dilakukan secara terus menerus karena manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan. Walaupun manusia bisa saja terbebas dari kesalahan dzahir, namun manusia belum tentu bisa terbebas dari kesalahan bathin yang terletak dalam hati misalnya

³⁰ Muhammad Nawawi, *Qomi' Ath-Thughyan Menjadi Mukmin Sejati*, hlm 53

³¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), Hlm 79

³² Hadits ini diriwayatkan oleh Umar bin Murro'I seperti yang terdapat dalam kitab Shahih Ibnu Habbab Hal. 355, Nomor hadits 937 dan termasuk hadits Hasan

‘ujub. Seandainya manusiapun bisa terbebas dari kesalahan bathin yang terletak dalam hati, jarang manusia yang bisa terbebas dari bisikan-bisikan setan yang menyusup ke dalam hatinya, sehingga hati menjadi lupa dan lalai dalam mengingat Allah SWT.³³

Seseorang yang bertaubat tidak akan diterima taubatnya jika tidak meninggalkan dosa dan kesalahan tersebut, tidak ada penyesalan dalam hatinya atas dosa dan kesalahan yang diperbuat dan membulatkan tekad untuk tidak mengulangi dosa dan kesalahan tersebut. Ini senada dengan perkataan Syaikh Abdullah Alawi al-Haddad dalam kitab *risalah mu'awanah*³⁴

“Ketahuilah bahwa suatu taubat tak akan sah jika tidak diikuti dengan meninggalkan dosa tersebut, menyesalinya dan membulatkan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan itu selama hidupnya”

Senada dengan perkataan tersebut, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa syarat-syarat taubat itu ada tiga yakni menyesali atas segala perbuatan yang telah dilakukan, meninggalkan dosa dalam semua waktu dan keadaan dan tidak akan kembali kepada perbuatan maksiat dan kesalahan.³⁵

Nabi Muhammad SAW bersabda yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hatsits*³⁶

توبوا الى الله ولا تيأسوا فان اليأس كفر

“Bertaubatlah kamu semua kepada Allah SWT dan janganlah kamu semua berputus asa sebab berputus asa itu kufur”

Allah SWT berfirman dalam QS an-Nur ayat 31

³³ Zaini Ali Akbar, *Tobat, Tasbih, Tahajud Jalan Tercepat Menuju Kedekatan Dengan Allah*, (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2007), Hlm 87

³⁴ Abdullah bin Alawi, *Risalah mu'awanah*, “Menggapai esensi Menuju Makrifatullah”, Ter-Munawwir az-Zahidiy, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017) hlm 176

³⁵ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 161

³⁶ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 160

تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”

Hadis {Nabi di atas dengan firman Allah SWT sangat erat kaitannya. Seseorang yang melakan kesalahan tidaklah sepatasnya dia berputusa dalam mengharap ampunan dari Allah SWT. Jika dia seorang hamba yang mukmin dia harus bertaubat dengan sebenar-benarnya. Karena Allah SWT memerintahkan hambanya untuk bertaubat. Permasalah taubat tersebut diterima atau tidak itu bukanlah urusan seorang hamba melainkan urusan Allah SWT. Dengan selalu bertobat, maka orang itu kelak akan menjadi orang yang baik. Karena inti dari taubat adalah mempebaiki diri.³⁷

Allah selalu memberikan harapan diterimanya taubat hambanya sebelum hambanya meninggalkan dunia ini. Hal ini dijelaskan di dalam hadits Nabi Muhammad yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*³⁸

عجلوا بالتوبة قبل الموت عجلوا بالصلاة قبل الفوت

“Segeralah bertaubat kamu semua sebelum mati dan bersegeralah mengerjakan shalat sebelum habis waktunya”

Dikuatkan dalam hadis Nabi Muhammad yang lain yang juga dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*³⁹

توبوا الى ربكم قبل ان تموتوا

“Bertaubatlah kamu semua kepada Tuhammu sebelum kamu semua mati”

Namun, walaupun Allah SWT memberikan harapan akan diterimanya taubat seorang hamba sebelum dia meninggalkan dunia

³⁷ Nailul Huda, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi' Ath-Thughyan 'Ala Manzhumati Syu'arik Iman Karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga) hlm 71

³⁸ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 160

³⁹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 161

ini, tetapi syaitan pun tidak menyerah dalam menyesatkan manusia selagi dia masih hidup. Hal ini dijelaskan di dalam QS al-A'raf ayat 17⁴⁰

ثُمَّ لَا يَأْتِيهِمْ مِنَ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا بَجْدٍ أَكْثَرُ لَهُمْ شُكْرِينَ

“Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati mereka bersyukur”

d) Keutamaan Mengingat Kematian

Sesuatu yang bersemayang di dunia ini pasti akan musnah dan mati, begitu juga manusia, tidak ada yang terkecuali, bahkan manusia yang sangat Allah cintaipun. Dan kita harus selalu mengingat itu. Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran ayat 185⁴¹

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ عَجُورٍ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya”

Kematian adalah sesuatu yang wajib kita takuti jika kita bukan teramsuk orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Oleh karenanya, kita sebagai hamba yang ahirnya akan menemukan ajal harus bersia-siap dan harus mempersiapkan bekal untuk bertemu Allah SWT, sang Pencipta. Namun pertanyaannya, bagaimana kita sanggup bertemu Allah SWT yang maha suci jika kita hidup di dunia penuh dengan dosa yang tak terkira? Adakah kita pantas? Yang bisa kita lakukan selain mengharap rahmat dari Allah SWT adalah sabar dalam ta'at kepada Allah SWT.

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 152

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 74

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadis {yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*⁴²

اذكروا هاذم اللذات قالوا يا رسول الله وما هاذم اللذات؟ قال الموت الموت الموت ثلاثا
 “Ingatlah kepada perkara yang memutuskan kelezatan. Para sahabat bertanya:”wahai rasulullah, apa itu perkara yang memutuskan kelezatan?beliau bersabda: “mati, mati, mati” tiga kali”

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa kematian adalah suatu hal yang dapat memutuskan manusia dari kesenangan dunia karena seseorang yang meninggal dia akan berpisah dengan keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang dicintainya. Dunia adalah jembatan yang dapat mengantarkan manusia dari dunia sampai ke pelabuhan ahirat. Dan meninggalkan dunia adalah cara seorang hamba agar bertemu dengan kekasih sejatinya yakni Allah SWT.

2. Nilai Yang Berkaitan Dengan Akhlak Pribadi

a) Keutamaan Tawadlu’

Sikap tawadlu’ merupakan sikap yang semestinya dimiliki oleh setiap orang yang mengaku dia berilmu. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa diamalkan. Jika belum bisa memberikan manfaat kepada orang lain setidaknya bisa bermanfaat untuk diri sendiri. Seorang pelajar harus berusaha untuk mengendalikan dirinya. Salah satu cara mengendalikan diri adalah dengan bersikap tawadlu.

Tawadlu adalah menampakkan merendah pada martabat yang diagungkannya. Juga dikatan tawadlu’ adalah mengagungkan yang di atasnya karena keutamannya. Juga dikatakan tawadlu’ adalah berserah diri terhadap kebenaran dan menerima ketetapan hakim dan dikatakan tawadlu’ adalah merendahkan diri karena kebenaran dan menerimanya dari orang yang mengatakannya baik orang kecil atau besar, baik orang yang mulia

⁴² Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam seperti yang terdapat dalam kitab kitab Sunan Tirmidzi Hal. 290, Nomor 2307 termasuk hadits Shahih

atau orang yang lemah, orang merdeka atau hamba sahaya, lakilaki atau lainnya karena memperhatikan ucapannya bukan orang yang mengatakannya.⁴³

Kita harus memandang diri orang lain lebih baik dari pada kita dan memandang diri kita sendiri lebih jelek daripada orang lain dalam hal iman, ilmu dan amal, Seperti halnya perkataan Sahabat Ali bin Abi Tholib yang dikutip dari kitab *nashaiḥul 'ibad*, bunyinya yaitu⁴⁴

كن عند الله خير النس وكن عند النفس شر الناس رجلا من الناس

“Jadilah manusia yang paling baik di sisi Allah SWT dan jadilah manusia yang paling jelek dalam pandangan dirimu serta jadilah manusia biasa di hadapan orang lain”

Kebalikan dari sifat tawadlu’ adalah sifat sombong. dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang bersombong. Hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasiḥ*⁴⁵

من تواضع لله رفعه الله ومن تكبر وضعه الله

“Siapa yang merendahkan diri karena Allah SWT maka Allah SWT meluhurkannya dan siapa yang sombong maka Allah SWT merendhkannya”

Salah satu cara seseorang bersikap tawadlu’ adalah dia mampu bersikap baik dan memiliki sopan santun kepada sesamanya. Dia mampu menempatkan dirinya ketika dihadapan orang tua, guru, anak kecil, para penguasa dan orang-orang yang berilmu. Nabi bersabda dalam hadis yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasiḥ*⁴⁶

إذا رأيتم المتواضعين فتواضعوا لهم و إذا رأيتم المتكبرين فتكبروا عليهم

⁴³ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 212

⁴⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nashaiḥul ibad*, hlm 54

⁴⁵ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Na’im dalam kitab Musnad Nihab Hal. 94

⁴⁶ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 214

“Jika kamu semua melihat orang-orang yang bersopan santun maka sopan santunlah kamu kepada mereka, dan jika kamu melihat orang-orang yang sombong maka sombongilah mereka”

b) Keutamaan Menyedikitkan Makan, Minum, Dan Nganggur

Di dalam kehidupan ini, tanpa tersadari, waktu yang kita lalui berjalan begitu cepat. Penyesalan sering kita rasakan ketika kita sadar kita tidak bisa melakukan sesuatu di masa lampau. Sering kali yang terucap dari mulut kita adalah kata nanti, besok dan seandainya. Di dalam kalangan sebuah lembaga pendidikan, ketika seseorang menempatkan dirinya sebagai seorang pelajar, untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan yaitu ilmu yang bermanfaat, kebanyakan dari mereka akan melakukan yang namanya riyadlah atau tirakat.

Ketika kita makan atau minum sebaiknya dihentikan sebelum merasa kenyang atau jangan makan sebelum benar-benar merasa lapar karena makan yang kenyang adalah bagian dari hawa nafsu. Jika tidak dihentikan sebelum kenyang maka sesungguhnya dia adalah orang yang rakus. Hal ini sesuai dengan hadis {Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *attalhiyyah wat targhiib*⁴⁷

ما ملأ آدمي وعاء شرا من بطنه بحسب بن ادم لقيمات يقمن صلبه فان كان لا بد فاعلا فثلث
لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه

“Tidaklah manusia memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang menegakkan sulbinya. Jika ia harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya.”

Bahkan dikatakan bahwa ketika seseorang sudah merasa kenyang kemudian di masih tetap memasukkan makanan ke perutnya, maka

⁴⁷ Sayid Muhammad, *Attalhiyyah Wat Tarhib*, “Bimbingan Menuju Budi Pekerti Mulia, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017) hlm 36

makanan tersebut dihukumi haram hal tersebut dijelaskan dalam hadis { Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*⁴⁸

من اكل قوق الشبع فقد اكل الحرام

“Barang siapa yang makan melebihi kenyang maka ia benar-benar memakan haram”

Dalam perkataan Ibrahim an-Nakhan yang dikutip dari kitab *nashaiḥul ‘ibad* juga disebutkan bahwa⁴⁹

انما هلك من هلك قبلكم بثلاث خصال بفضول الكلام و فضول الطعام و فضول المنام

“Sesungguhnya penyebab rusaknya orang-orang sebelum kamu ada tiga yaitu karena terlalu banyak bicara, karena terlalu banyak makan dan karena terlalu banyak tidur”

Dari perkataan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa terlalu banyak makan, minum serta menganggur dapat merusak segala aktivitas yang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Sebagai seorang pelajar hendaknya dapat membagi waktunya agar waktu yang hanya 24 jam dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Waktu yang bermanfaat adalah waktu yang dilampaui dengan kebaikan. Jika dia merupakan seorang pelajar, tidak sepatasnya dia mengkosongkan harinya maksudnya tidak menggunakan waktu pagi hingga malamnya dengan sesuatu yang tidak ada gunanya. Memanfaatkan waktu hingga tidak ada sedikitpun waktu yang tersia-siakan adalah satu macam dari riyadlah seorang pelajar. Riyadlah ini dilakukan para pelajar juga berdasarkan para nabi dan sahabat juga melakukannya. Sebaiknya jangan penuh hari-harimu yang hanya 24 jam dengan tidur. Jangan tidur lebih dari 8 jam dan jangan tidur di waktu pagi karena dapat mengurangi

⁴⁸ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 223

⁴⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nashaiḥul ibad*, hlm 51

rezeki. Hal tersebut sesuai dengan hadis {Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*⁵⁰

الصبيحة تمنع الرزق

“Tidur di pagi hari dapat menolak datangnya rezeki”

Dikuatkan dengan perkataan Imam Ghazali yang dikutip dalam kitab *risalah mu'awanah*⁵¹

مقال الامام الغزالي رحمه الله اعلم ان الليل والنهار اربع وعشرون ساعة فلا يكون نومك فيها اكثر من ثمان ساعات فيكفيك ان عشت ستين ساعة ان تضيع منها عشرين ساعة وهي

الثلث

“Imam al-Ghazali berkata ketahilah sesungguhnya sehari semalam itu ada 24 jam. Janganlah tidur lebih dari 8 jam. Jika tidurmu sampai 60 tahun berarti waktumu yang terbuang untuk tidur sebanyak sepertiga yakni 20 tahun.”

Hendaklah isi hari-harimu dengan sesuatu yang bermanfaat yang menjadikanmu lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian akan menjadi berkah waktu dan hidupmu. Jangan sia-siakan waktu karena waktu tidak akan kembali dan ingatlah bahwa manusia tidak hidup selamanya. Manusia pasti akan mati.

c) Keutamaan Menyedikitkan Tertawa

Salah satu hal yang harus dihindari oleh manusia khususnya para pelajar adalah menyedikitkan tertawa sebab bahayanya sangatlah besar yakni banyak tertawa mengakibatkan hati seseorang mati. Ketika hati seseorang sudah mati maka gelaplah hati tersebut dan tidak ada cahaya yang meliputi wajahnya. Dan akan sulit ilmu masuk ke dalam hatinya.

Tertawa yang terlihat seperti hal yang remeh, namun, dari prosesnya mengakibatkan bahaya yang besar yakni tertawa berasal dari senda gurau, orang yang suka bersenda gurau maka dia suka menyia-

⁵⁰ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Sahabat Usman bin Affan seperti yang terdapat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal Hal. 161 Nomor hadits 518 dan terasuk hadits

⁵¹ Abdullah Bin Alawi, *Risalah Mu'awanah*, (Rembang: al-Maktabah al-Anwariyah) hlm 51

nyiakan waktunya. Orang yang suka menyia-nyiakan waktu maka ia adalah orang yang suka bersenang-senang dan orang yang suka bersenang-senang maka dia adalah orang yang sering melupakan berdzikir kepada Allah SWT karena waktunya terbuang hanya untuk yang sia-sia.

Orang yang suka tertawa terbahak-bahak yakni yang mengeluarkan suara serta terkikik maka dia mengikuti syaitan karena tertawanya syaitan adalah tertawa yang terbahak-bahak. Dan orang yang mengikuti syaitan kan sesat. Sedangkan seorang yang hanya tersenyum yakni maksimalnya hanya memamerkan giginya tanpa suara dan kikikan berarti dia mengikuti para nabi. Hal ini sesuai dengan hadis {Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*⁵²

ضحك لانبيا تبسم وضحك الشيطان قهقهة

“Tertawanya para nabi adalah tersenyum dan tertawanya syaitan adalah menggelikik atau terbahak-bahak”

d) Keutamaan Sabar Tertimpa Bencana

Sabar menurut Imam al-Ghazali ialah tabah hati tanpa mengeluh ddalam menghadapi cobaan dan intangan dalam waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.jadi urgensi sabar adalah pada pencapaian tujuan.⁵³ Kemudian Hasan al-Bashri juga memberikan pengertian bahwa sabar adalah suatu simpanan dari simpanan-simpanan surga yang tidak diberikan oleh Allah SWT melainkan kepada seorang hamba yang mulia disisi-Nya.

Imam Nawawi membagi sabar menjadi empat yaitu⁵⁴:

- 1) Sabar terhadap kefardluan untuk melakukannya dan menanggung kesulitannya sehingga ia menunaikannya. Tingkatan sabar ini merupakan pertolongan dari Allah SWT

⁵² Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 230

⁵³ Achmad Mubarak, *Akhlak Mulia Sebagai Konsep Pembangun Karakter*, (Jakarta: GMPAM-YPC-WAP, 2009), Hlm 138

⁵⁴ Muhammad Nawawi, *Qomi' Ath-Thughyan*, Ter-Ma'ruf Asrori, hlm 90

- 2) Sabar terhadap musibah atau mental tetapi tidak membencinya. Seseorang yang mampu melewati sabar pada tingkatan ini berarti dia telah berhasil mendapatkan pahala dari Allah SWT
- 3) Sabar ketika disakiti para manusia yang meninggalkan akhlak yang baik. seseorang yang mampu bersabar pada tingkatan ini, merupakan seseorang yang dicintai di sisi Allah SWT dan di kalangan para manusia
- 4) Sabar terhadap kefakiran yaitu dengan sempitnya penghidupan.

Dari empat macam pembagian sabar, para ulama berpendapat bahwa diantara kesabaran yang paling utama adalah sabar bercampur dengan manusia dan mampu menanggung perihnya disakiti. Sedangkan sabar terhadap kefakiran merupakan bagian dari ridha kepada Allah SWT karena dengan tersebut manusia mampu menunjukkan bahwa yang demikian adalah bagian dari pemberian Allah SWT.

Dalam kitab *qomi' ath-thughyan*, Imam Nawawi juga menyebutkan pembagian sabar ada empat, namun di sini ada sedikit perbedaan yaitu beliau tidak menyebutkan sabar terhadap kefakiran, beliau menyebutkan sabar dalam hal meninggalkan maksiat agar tidak sampai melakukannya atau terjerumus ke dalamnya.

Sebagian ulama ahli makrifat mengatakan bahwa sabar memiliki tiga tingkatan dan sabar dalam menghadapi musibah atau bencana merupakan tingkatan sabar bagi para shiddiqin. Sabar dalam menghadapi musibah atau bencana adalah yang dimaksudkan dalam pasal ini. Hal ini seperti yang dikutip dalam kitab *nashaihul ibad*, bunyinya yaitu⁵⁵

قال بعض العارفين الصبر ثلاث مقامات ترك الشكوى وهي درجة التابعين والرضاء بالمقدور وهي درجة الزاهدين والمحبة بالإبتداء وهي درجة الصديقين

Berkatalah sebagian ulama ahli ma'rifat. Sabar itu ada tiga “Tidak suka menceritakan nasib buruk kepada selain Allah SWT, ini

⁵⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nashaihul ibad*, hlm 61

adalah sabar tingkatan *tabi'in*. ridha atas ketetapan Allah SWT, ini adalah sabar tingkatan orang-orang zuhud. Cinta akan musibah, ini adalah sabar tingkatan para *shiddiqin*”

3. Nilai Yang Berkaitan Dengan Akhlak Kepada Rasulullah SAW

a) Mengikuti dan Menaati Rasulullah SAW

Orang yang mengaku cinta kepada Allah AWT, berarti dia cinta kepada nabi Muhammad SAW. Begitu pula cinta kepada ulama dan *atqiyah* karena Allah SWT mencintai mereka dan merekapun orang-orang yang mencintai Allah SWT.⁵⁶ Salah satu cara mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW adalah dengan mengikuti dan mentaati sunnah-sunnahnya. Berikut ini merupakan beberapa hal yang terkait dengan kesunnahan-kesunnahan Rasulullah SAW dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasisy* yang harus kita lakukan jika kita mengaku mencintai beliau dan mengaku menjadi ummat beliau.

1) Keutamaan siwak

Di dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasisy* dikatakan bahwa bersiwak merupakan salah satu dari kesunnahan atau perilaku yang dilakukan oleh utusan Allah SWT. Oleh karenanya, salah satu cara kita untuk mentaati Rasulullah SAW sebagai seorang umat yang mencintainya adalah dengan bersiwak sesuai dengan anjurannya. Rasulullah dalam suatu hadits memberikan perintah untuk bersiwak karena selain untuk kesehatan yakni membersihkan mulut juga dapat mendapat keridlaan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda⁵⁷

“Bersiwaklah kamu semua karena siwak itu menyucikan mulut dan meridulkan kepada Allah SWT”

Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW menggunakan kalimat *tawassaku* yang merupakan kalimat fi'il amar, yang mana kalimat tersebut mengandung suatu perintah, sehingga bermakna ketaatan

⁵⁶ Muhammad Nawawi, *Terjemahan Qomi' Ath-Thughyan Menjadi Mukmin Sejati*, hal 14

⁵⁷ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 57

seseorang ketika melaksanakannya dan sebaliknya mengandung makna pembangkangan ketika tidak dilaksanakannya.

Nabi SAW senantiasa bersiwak. Beliau selalu melakukannya apalagi ketika akan melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu, karena melakukan ibadah dengan bersiwak itu lebih baik. Pahalanya adalah satu banding tujuh puluh. Nabi SAW bersabda⁵⁸

ركعتان بسواك خير من سبعين ركعة بغير سواك

“Shalat dua raka’at dengan bersiwak itu lebih baik dari shalat tujuh puluh raka’at tanpa bersiwak”

Dalam redaksi lain, yang dikutip dalam kitab *nashaihul ‘ibad* disebutkan⁵⁹

الصلوة بسواك افضل من سبعين صلاة بغير سواك

“Shalat dengan bersiwak lebih utama daripada 70 shalat tanpa siwak”

Bersiwak selain merupakan ibadah bagi yang melakukannya juga bertujuan untuk kesehatan yaitu menghilangkan bau mulut dan dapat menguatkan gigi. Karena dengan mult kita berdzikir kepada Allah SWT, menyebut namaNya, dengan mult kita bershalawat daan mengagungkan Nabi SAW dan dengan mulut kita membaca al-Qur’an, alangkah sebaiknya kita harumkan ulut kita dengan bersiwak. Nabi SAW bersabda dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*⁶⁰

“Harumkanlah mulut-mulutmu semua dengan bersiwak, karena sesungguhnya mulutmu sebagai jalan al-Qur’an”

2) Keutamaan Shalat Berjamaah

Kata shalat jama’ah merupakan kata majemuk dari kata shalat dan kata jama’ah. Shalat yang merupakan kata isim masdar dari

⁵⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abdullah bin Qasim seperti yang terdapat dalam kitab Majruhin Libni Hibban Hal. 470 Nomor Hadits 1337

⁵⁹ Hadits tersebut merupakan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dan termasuk hadits dhaif

⁶⁰ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 60

kalimat madly *shalla* yang berarti rahmat sedangkan jama'ah merupakan kata bahasa arab dari kalimat isim masdar dengan fiil madli *jama'a* yang berarti kumpul. Kumpul yang berarti lebih dari satu.⁶¹

Nabi Muhammmad SAW bersabda

الصلاة عماد الدين فمن اقامها فقد اقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين

“Shalat itu pilar agama, siapa yang mendirikan shalat maka ia menegakkan agama dan siapa yang meninggalkannya maka ia merobohkan agama”

Terdapat perbedaan pendapat terkait dengan pahala shalat jama'ah. Terdapat hadits yang mengatakan pahala shalat ja'maah adalah dua puluh lima shalat, namun ada juga hadits yang mengatakan bahwa pahala shalat berjama'ah adalah dua puluh tujuh shalat. Imam Nawawi dalam kitab tanqih al-qoul al-hatsits pun mengemukakan akan hal tersebut. Maka tidak ada yang salam akan hal ini. Namun, kita sebagai manusia jika terkait tentang pahala pasti akan condong pada pahala yang lebih besar yakni dua puluh tujuh pahala shalat.

Dari Abu Hurairah berkata kekasihku yaitu Rasulullah SAW telah berwasiat kepadaku

يا ابا هريرة, صل مع الجماعة ولو كنت جالسا فان الله يعطيك بكل صلاة ثواب خمس و
عشرين في غير الجماعة

“Hai Abu Hurairah, shalatlah dengan berjama'ah sekalipun engkau lakukan dengan duduk. Karena Allah SWT memberikan kepadamu setiap satu shalat berpahala dua puluh lima shalat kecuali dengan berjama'ah”

Dalam hadis {tersebut dikatakan bandingan pahala orang yang shalat sendirian dengan orang yang shalat berjama'ah adalah dua puluh lima

⁶¹ Ahmad warsono munawir, *kamus arab-indonesia*, (Surabaya: IKAPI, 1997) hlm 209

derajad. Hal ini dikuatkan dengan hadis lain yang dikutip juga dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*, bunyinya ialah⁶²

فضل صلاة الجماعة على صلاة الرجل وحده خمس وعشرون درجة و فضل صلاة التطوع في البيت على فعلها في المسجد كفضل صلاة الجماعة على صلاة المنفرد

“Keutamaan shalat berjama’ah atas shalat seorang yang sendirian adalah dua puluh lima derajad. Dan Keutamaan shalat sunnah di rumah dan yang dilakukannya di masjid adalah seperti Keutamaan shalat jama’ah atas orang yang sendirian”

Namun, dalam redaksi lain yang disebutkan kitab *tanqih al-qoul al-hasi*, bahwa alasan tidak boleh meninggalkan shalat jama’ah karena fadilah atau Keutamaan shalat jama’ah dibandingkan dengan shalat sendirian adalah dua puluh tujuh derajad

صلاة الجماعة تفضل من صلاة الفذ بسبع و عشرين درجة

“Shalat jama’ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dengan lipatan dua puluh tujuh”⁶³

Hal ini, dikuatkan dalam perkataan Imam Nawawi yang dikutip dalam kitab *maraqil ‘ubudiah*

ثم علل المصنف نهي ترك الجماعة بقوله فصلاة الجماعة تفضل من صلاة الفذ بسبع و عشرين درجة اي صلاة كما في الحديث

“Kemudian alasan pengarang kitab (Imam Nawawi) di dalam melarang meninggalkan shalat jama’ah dengan dalil hadits Nabi SAW yakni “Shalat jama’ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dengan lipatan dua puluh tujuh”, maksudnya shalat.”⁶⁴

3) Keutamaan Bersurban

Negara Indonesia merupakan Negara democrat yang mana masyarakatnya bukan hanya beragama islam. Kenyataan yang terjadi

⁶² Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sakan dari Dlamrah

⁶³ Hadits tersebut merupakan hadits riwayat Tirmidzi dari Ibnu Umar seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi hal. 102, Nomor 215 dan termasuk hadits Shahih

⁶⁴ Muhammad Nawawi, Maraqil ‘Ubudiyah, (Kediri: Percetakan ats-Tsuraya) hlm

di lapangan, dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan negara Arab, semua masyarakat islam di Indonesia tidak membiasakan diri menggunakan surban. Jika di negara Arab, surban merupakan mahkota bagi raja-raja di Arab yang berarti melambangkan kemuliaan, lain lagi dengan di Negara Indonesia. Nabi SAW bersabda⁶⁵

العمامة تبحن العرب فاذا وضعوا العمامة ضعوا عزهم

“Surban itu merupakan mahkota orang arab, maka jika mereka meletakkan surban maka mereka meletakkan kemuliaannya”

Identitas atau kepribadian sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dengan yang lain.⁶⁶ Nabi memerintahkan agar membuat identitas atau tanda dan surban merupakan tanda dan identitas dari orang islam. Jadi, untuk memedakan orang islam dan pemeluk agama lain adalah surban. Demikian sesuai dengan hadits Nabi SAW⁶⁷

تسوموا فان الملائكة قد تسومت

“Buatlah tanda-tanda kamu semua, karena sesungguhnya para malaikat membuat tanda”

Dalam hadis lain Nabi SAW bersabda⁶⁸

فرق ما بيننا وبين المشركين العمامة على القلائس

“Perbedaan antara kita (orang-orang islam) dengan orang musyrik adalah surban-surban atas kopiah”

Bukan hanya sebagai identitas seorang muslim, namun dengan bersurban Allah akan memberikan rahmat pada siapa yang memakainya karena Allah SWT mencintai keindahan dan keindahan adalah kesopanan di hadapan-Nya. Demikian seperti halnya yang

⁶⁵ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 86

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998) hlm 170

⁶⁷ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 88

⁶⁸ Hadits ini merupakan hadits riwayat Abu Dawud dari Rukanah seperti yang alam kitab Sunan Abi Dawud Hal. 249, Nomor 4078 dan termasuk hadits dhaif

terdapat dalam suatu hadis yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hatsits*

“Para malaikat memohonkan rahmat kepada orang-orang yang bersurban pada hari jum’at”

Adapun ada tata cara dalam bersurban yakni dalam hadis Nabi SAW, bunyinya yaitu⁶⁹

“Terlarang bersurban dilingkarkan di bawah janggut, dan diperintahkan mengalungkan surban di bawah janggut”

Dari hadits di atas, nabi SAW mengajarkan bahwa tata cara bersurban yakni

- Diutamakan warna hijau
- Mengalungkan surban di bawah janggut

4) Keutamaan Nikah

Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama mensyari’atkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahlah pertemuan itu, sehingga terlaksananya perkawinan dan berahirlah kerisauan-kerisauan pria dan wanita menjadi ketentraman atau *sakinah*.⁷⁰

Menikah adalah jalan ibadah kepada Allah SWT. Mengalir banyak sekali ibadah di dalamnya. Allah SWT menjelaskan di dalam al-Qur’an, bahwa segala sesuatu diciptakannya secara berpasangan yang berarti semua pasti ada jodohnya, sehingga selama manusia masih hidup tidak usah risau masalah jodoh karena jodoh itu Allah lah yang mengaturnya, tinggal menunggu waktu yang Allah SWT pilih itu yang paling tepat.

Allah SWT berfirman dalam QS al-Dzariyat ayat 49

⁶⁹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 89

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998) hlm 192

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”

Senada dengan hal tersebut, Nabi SAW bersabda

“Jika seorang laki-laki menikah, maka sesungguhnya dia telah menyempurnakan separuh agamanya, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah SWT pada separuhnya yang tersisa”⁷¹

Menikah juga merupakan ajaran Nabi SAW. Jika seseorang mengaku bahwa dia mencintai dan memuliakan Nabi Muhammad SAW maka dia akan mengikuti dan mentaati ajaran dan amalan Nabi SAW. Salah satu ajaran Nabi SAW adalah menikah. Karena Nabi SAW akan menganggap dia termasuk dalam umatnya jika dia mengikuti ajarannya. Demikian sabda Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*

النكاح سنتي فمن رغب عن سنتي فليس مني

“Nikah itu adalah sunnahku, maka siapa yang membenci melakukan sunnahku maka bukan termasuk umatku”⁷²

Menikah juga merupakan berkah yang mana dapat menyatukan dua orang yang sangat berbeda, baik dari segi jenis kelamin, karakter dan kehidupan. Tidak hanya dua orang, namun dua keluarga sekaligus. Seseorang yang menikah, yang awalnya sendiri menjadi berpasangan. Bahkan tidak hanya berdua ketika ada anak diantara mereka. Banyak keberkahan yang Allah SWT berikan kepada orang-orang yang menikah.

Jika menikah adalah sebuah berkah, maka anak merupakan rahmat dari Allah SWT. Anak adalah karunia yang mana menjadi perekat ketentraman hubungan suami dan istri. Anak adalah hasil

⁷¹Faula Arina, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-‘Uyun Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018) hlm 61

⁷² Hadits ini merupakan hadits riwayat Ibnu Majah dari ‘Aisyah dalam kitab Sunan Ibnu Majah Hal 407 Juz 2 Nomor Hadits 1836 dan termasuk hadits dhaif

hubungan cinta kedua orang tuanya, namun tidak semua suami dan istri menikah dengan cinta. Jika seperti itu, maka penulis mengembalikan pada tujuan pernikahan yakni selain agar memperoleh ketentraman, dan ditiupkan oleh Allah SWT *mawaddah* dan *rahmah* juga untuk memperbanyak keturunan.

Cinta, *mawaddah*, *rahmah* dan amanah Allah merupakan tali temali hahani perekat perkawinan, sehingga kalau cinta pupus dan *mawaddah* putus, masih ada *rahmat*, dan walaupun itu tidak tersisa, masih ada amanat dan selama pasangan tersebut beragama, amanahnya masih terpelihara. Demikian seperti halnya firman Allah SWT dalam QS ar-Rum ayat 21⁷³

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Hal ini senada dengan hadis {Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*⁷⁴

التزويج بركة والولد رحمة فاكم اولادكم فان كرامة الاولادعبادة

“Nikah itu adalah berkah, anak adalah rahmat, maka muliakanlah anak-anakmu karena sesungguhnya kemuliaan anak adalah ibadah.”

Salah satu tujuan dari menikah adalah untuk menjaga kemaksiatan yang berhubungan dengan farji-farji atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan seksual. Dan menikah adalah perantara dari

⁷³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 406

⁷⁴ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 168

hubungan seksual yang suci dan bersih. Allah SWT berfirman dalam QS al-Baqarah ayat 187⁷⁵

عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالَّذِينَ لَا يُشْرُونَ ۖ وَأَبْتَعُوا
مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

“Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu”

Nabi SAW bersabda dalam hadis{yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*⁷⁶

من اراد ان يلقي الله طاهرا مطهرا فليتزوج الحرائر

“Siapa menginginkan berjumpa Allah dalam keadaan suci dan mensucikan, maka kawinlah dengan wanita-wanita merdeka”

Tujuan selanjutnya dari menikah adalah untuk memperoleh Keutamaan mencari rizki dan menjadikan rizki untuk menafkahi keluarga sebagai pahala sedekah. Dalam sebuah hadis{ Nabi Muhammad SAW bersabda⁷⁷

التمسوا الرزق با النكاح

“Mencarilah rizki kamu semua dengan menikah”

Dalam hadis{lain, Nabi SAW bersabda⁷⁸

ما اطعمت زوجتك فهو لك صدقة

“Makanan apa saja yang kamu berikan kepada isterimu, maka itu menjadi sedekah bagimu”

Sejalan dengan penjelasan di atas, Syaikh Tihami dalam kitab *qurroh al'uyun* juga mengatakan hal yang senada bahwa menikah

⁷⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 29

⁷⁶ Hadits ini merupakan hadits riwayat Ibnu Majah dari Sahabat Anas bin Malik dalam kitab Sunan Ibnu Majah dan termasuk hadits dhaif

⁷⁷ Hadits tersebut merupakan hadits riwayat Imam Dailami dari Ibnu Abbas dan termasuk dalam hadits Dhaif

⁷⁸Hadits tersebut merupakan hadits riwayat Imam Ahmad dari Miqdam Ibu Ma'ad dan termasuk dalam hadits Hasan

adalah bentuk dari ibadah kepada Allah SWT dan mengikuti jejak rasulullah SAW. Selain untuk memperbanyak keturunan dan diperoleh Keutamaan mencari rizki.⁷⁹

5) Larangan Meminum Khamer

Khamr merupakan bentuk dari bahasa Arab yang terambil dari kata fi'il madli *khamara* yang berarti menutup.⁸⁰ Oleh karenanya, segala macam minuman yang dapat menutup akal adalah haram dan masuk ke dalam kategori *khamr*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh sahabat Umar bin Khattab, Rasulullah SAW bersabda⁸¹

“Kemudian dari pada itu, wahai manusia! Sesungguhnya telah diturunkan hukum yang mengharamkan khamer. Ia terbuat dari salah satu dari lima unsur: anggur, kurma, madu, jagung dan gandum. Khamer adalah sesuatu yang mengacaukan akal”

Ada beberapa perbedaan pendapat terkait pengertian khamer. Sementara ulama menyatakan bahwa khamr adalah “perahan anggur yang mendidih atau dimasak”. Abu Hanifah, ats-Tsauri, Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubrumah, semua berpendapat bahwa sesuatu yang memabukkan bila diminum banyak, selama tidak terbuat dari anggur, maka bila diminum sedikit dan tidak memabukkan maka dia dapat ditoleransi.

Pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama. Mereka berpendapat bahwa apa pun yang memabukkan, menutup akal atau menjadikan seseorang tidak dapat mengendalikan pikirannya walau bukan terbuat dari anggur, maka dia adalah haram.⁸² Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Nawawi dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*⁸³

⁷⁹ Faula Arina, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-'Uyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani, hlm 59

⁸⁰ Ahmad warsono munawir, *kamus arab-indonesia*, hlm 366

⁸¹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 189

⁸² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998) hlm 147

⁸³ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 189

“Arak adalah sesuatu yang diperas dari anggur apabila mendidih dengan berbusa atau selain anggur”

Pendapat ini di dukung oleh hadis{Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*, bunyinya ialah⁸⁴

“Setiap yang memabukkan adalah khamer dan setiap yang memabukkan adalah haram. Setiap meminum arak di dunia lalu mati sedangkan ia berkali-kali meminumnya dan tidak bertaubat, maka ia tidak akan meminumnya di ahirat.”

Betapa berbahayanya jika sesuatu sudah berhubungan dengan hukum haram. Tidak akan ada tawar menawar dalam urusan ini. Haram yang berarti dilarang. Sesuatu yang dilarang jika tetap dilaksanaka berarti seseorang yang melaksanakan tersebut masuk dalam orang-arang yang tidak taat. Jika larangan ini langsung dari Rasulullah SAW maka larangan tersebut juga langsung dari Allah SWT. Otomatis orang tersebut adalah orang yang tidak taat kepada Rasulullah SAW dan kepada Allah SWT.

6) Larangan Meratapi Mayat

Kehilangan seseorang, apalagi yang paling kita cintai dalam hidup kita misalnya ayah, ibu, saudara dan kekasih adalah sesuatu yang sangat menyakitkan. Saking dalamnya rasa sakit itu, banyak dari kita berlebihan dalam mengekspresikannya karena saking sulitnya menerima kenyataan. Bahkan akhirnya menghujat Tuhan dan mengaggap bahwa Tuhan tidaklah adil. Oleh karenanya, para ulama menghukumi haram bagi siapa yang meratapi mayit atau orang yang mati. Demikian juga yang dijelaskan dalam suatu hadis{riwayat Ibnu Hajar yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*⁸⁵

⁸⁴ Hadits tersebut merupakan hadits riwayat Imam Abu Dawud dari Ibnu Abbas Hal. 180, Nomor 3680 seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Abi Dawud dan termasuk dalam hadits Shahih

⁸⁵ Hadits ini merupakan hadits dari Ibnu Hajar yang dikutip dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 249

“Haram meratapi mayat dengan menyebut-nyebut kebaikan mayat dan mengeraskan suara dengan merintih-rintih dan menangis dengan berlebihan sambil memukul-mukul pipi, merobek-robek kantong baju, menguraikan rambut, menghitami muka dan berdoa dengan celaka”

Dalam hadis tersebut, yang dimaksud dengan meratapi di sini adalah seseorang yang ditinggal meninggal, dia berlaku berlebihan seperti mengis meraung-raung. Memukul-mukul pipinya, merobek-robek bajunya, mencakar, menarik-menarik rambutnya dan lain sebagainya

b) Mengucapkan Shalawat Atas Nabi SAW

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur’an ditemukan bahwa para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW telah diseru oleh Allah SWT dengan nama-nama mereka seperti ya Adam, ya Musa, ya Isa, dan sebagainya. Tetapi terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah SWT sering memanggilnya dengan panggilan kemuliaan seperti ya ayyuhan nabi, ya ayyuhar rasul, atau memanggilnya dengan panggilan-panggilan mesra seperti ya ayyuhal muddassir atau ya ayyuhal muzzammil dan walaupun ada ayat yang menyebut namanya maka dibarengi dengan gelar kehormatan.⁸⁶

Dalam kitab *tafsir Munir* yang merupakan salah satu karangan monumental dari Imam Nawawi, dalam kitab tersebut yang jumlah halamannya diperkirakan berjumlah 986 halaman. Beliau pun tidak pernah sekalipun memanggil Rasulullah dengan namanya, namun beliau selalu memanggil nabi Muhammad dengan ungkapan *ya asyraal Khalqi*, *ya akramar rusul* dll. Hal ini juga diungkapkan Imam Nawawi

Dalam muqaddimah kitab *tanqih al-qoul al-hasi*, Imam Nawawi mengucapkan curahan rahmat dan memohon keselamatan untuk nabi Muhammad yang merupakan makhluk Allah yang paling utama yang

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998) hlm 55

diutus Allah dengan berbagai mukjizat. Curahan rahmat dan mendoakan keselamatan beliau merupakan cara Imam Nawawi memuliakan dan menghormati Rasulullah SAW. Bahkan Dalam kitab *qomi' ath-thughyan*, Imam Nawawi pun mengatakan bahwa cara mengagungkan nabi adalah dengan mengetahui keluhuran derajadnya, menjaga adab dan tata krama ketika menyebutnya, mendengar nama dan hadistnya, memperbanyak shalawat kepadanya dan sungguh-sungguh dalam mengikuti sunnah-sunnahnya.⁸⁷

Dengan demikian ini, dapat diambil pengertian bahwa Imam Nawawi sangatlah menjaga adab dan tata kramanya kepada Rasulullah SAW sesuai dengan Allah SWT memanggil Rasulullah tidak dengan namanya seperti memanggil dengan ungkapan *thaha, ya ayyuhal muzammil, ya ayyuhal muddatsir*, dll.

Terdapat banyak sekali Keutamaan seseorang yang mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu Keutamaan mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi* adalah selain atas nama cinta dan kemuliaan untuk Nabi Muhammad SAW adalah mendapat mendapat rahmat dari Allah sepuluh kali lipat.

M Quraish Shihab mengingatkan kita dalam bukunya *wawasan al-Qur'an tentang zikir & doa* bahwa seseorang yang berdoa untuk orang lain, maka malaikat akan mendoakannya dengan doa serupa. Ini berarti, jika seseorang berdoa untuk Nabi Muhammad SAW agar beliau memperoleh curahan rahmat, maka malaikatpun akan mendoakannya

⁸⁷ Muhammad Nawawi, *Qomi' Ath-Thughyan, "Menjadi Mukmin Sejati"*, hlm 15

dengan doa serupa.⁸⁸ Seperti hadis Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi* yang berbunyi:⁸⁹

“Siapa mendoakan shalawat kepadaku satu kali maka Allah bershawat kepadaku sepuluh kali”

4. Nilai yang berkaitan dengan akhlak kepada keluarga

a) Berbakti Kepada Orang Tua

Salah satu cara seseorang dikatakan taat kepada Allah SWT adalah dia taat kepada orang tuanya. Dan salah satu cara seseorang dikatakan taat kepada orang tua adalah dengan cara berbuat baik kepada mereka. Cara yang dapat dilakukan seorang anak untuk mewujudkan sikap berbakti kepada orang tua salah satunya adalah dengan mendoakannya dan memohonkan ampunan untuknya. Dari sini saja, sudah bisa melihat banyak Keutamaan dari padanya, yakni Allah SWT akan mengabulkan doa si anak dan memberikan ampunan kepadanya sebab berkah daripada mendoakan dan memohonkan ampunan untuk kedua orang tuanya.

Orang tua merupakan orang yang berjasa dalam hidup kita. Jika tidak ada mereka, kemana kita bersandar dan berpulang? Kasih sayang mereka bahkan tiada tara dan tidak terhingga sepanjang masa. Namun, fenomena yang terjadi selama ini menunjukkan tidak semua anak mampu berbakti kepada mereka padahal jelas-jelas Allah di dalam al-Qur'an melarang seorang anak untuk durhaka kepada orang tuanya. Dalam sebuah hadis yang dikutip oleh kitab *tanqih al-qoul al-hasi* Nabi bersabda⁹⁰

رضا الرب في رضا الوالد وسخط الله في سخط الوالد

“Ridha Allah terletak pada keridhaan orang tuanya sedangkan murka Allah terletak pada kemurkaan orang tuanya”

⁸⁸ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006) Hlm 149

⁸⁹ Hadits ini merupakan hadits riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah dalam kitab Bukhari Muslim Hal. 2160 Nomor 621 dan termasuk hadits Hasan

⁹⁰ Hadits matruk, hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Habban dari kholid bin harits seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Habban hal. 172, nomor 429

Dalam hadis lain, Nabi SAW bersabda⁹¹

من اذى والديه او اذى احدهما يدخل النار

“Siapa yang menyakiti kedua orang tuanya atau menyakiti salah satu dari keduanya, maka ia masuk neraka”

Dua hadis tersebut mengingatkan kita pada sebuah kisah Sahabat Nabi SAW yaitu Alqamah yang lebih mengutamakan istri dari pada ibunya sehingga ketika meninggal dia sulit mengucapkan syahadat. Persoalan seperti ini adalah persoalan yang sangat serius. Ridha orang tua sangatlah penting agar dapat mendapat ridha Allah SWT.

Dalam keadaan shalapun, ketika orang tua memanggil, kita diperintahkan mendahului mereka dan membatalkan shalat. Lebih dari itu, untuk menyakiti mereka bahayanya sangatlah besar yaitu neraka. Nabi SAW bersabda⁹²

اذا كنت في الصلاة فدعك فاجبه وان دعتك امك

“Jika kamu sedang shalat sunah lalu ayahmu memanggilmu maka jawablah dia dan jika ibumu memanggilmu maka jawablah dia”

b) Keutamaan Mendidik Anak

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Itulah kewajiban orang tua kepada anaknya. Dengan kata lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.⁹³

Anak merupakan perhiasan bagi orang tuanya. Semua orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang mampu berbakti kepada orang tua. Namun, akhlak yang baik harus diajarkan, namun Allah SWT adalah dzat yang maha kuasa yang mampu melakukan segalanya. Tidak semua orang tua yang shalih memiliki anak shalih contohnya nabi Nuh dan

⁹¹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm201

⁹² Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm200

⁹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Hlm 172

anaknyanya yang bernama kan'an dan tidak semua anak yang shalih memiliki orang tua yang shalih seperti nabi Ibrahim dan bapaknya.

Dalam suatu hadis Nabi SAW bersabda⁹⁴

ما نحل والد ولده افضل من ادب حسن

“Tidak ada pemberian orang tua yang lebih tama dari pada budi pekerti yang baik”

Hadits di atas menunjukkan bahwa mendidik anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua karena anak adalah amanah dari Tuhan yang kelak akan dimintai dipertanggung jawaban. Dan mendidik budi pekerti mereka menjadi prioritas nomor satu. Kewajiban orang tua kepada anaknya meliputi aqiqah, memberikan nama yang baik, memberikan pendidikan agama, menafkahi dan menikahkan. Namun yang paling utama dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan akhlak.

Nabi SAW bersabda⁹⁵

اكرموا اولادكم فان كرامة الاولاد ستر من النار

“Hendaklah kamu semua memuliakan anak-anakmu karena sesungguhnya kemuliaan anak-anak itu adalah sebagai penutup di ahirat”

Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seperti mereka, tapi mereka menginginkan anaknya menjadi yang lebih hebat dan lebih baik dari mereka. Mereka berikan pakaian yang terbaik, makanan yang terbaik dan pendidikan yang terbaik agar anak mereka menjadi anak yang terbaik. Itu merupakan salah satu cara mereka memuliakan anak-anak mereka seperti perintah Nabi SAW

⁹⁴ Hadits tersebut merupakan hadits riwayat Imam Tirmidzi dari Umar bin Sangid seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Abi Dawud dan termasuk dalam hadits Shahih

⁹⁵ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 210

5. Nilai Yang Berkaitan Dengan Akhlak Bermasyarakat

Allah SWT tidak membutuhkan dirimu dan tidak membutuhkan amalmu. Akan tetapi, keselamatan setiap jiwa tergantung pada amalnya di sisi Allah SWT. Sahabat Ali bin Abi Thalib berkata “Barangsiapa menduga bahwa tanpa susah payah ia dapat masuk surga, maka diapun hanyalah berangan-angan. Dan siapa yang menduga bahwa dengan mencurahkan segenap tenaga dia bisa masuk surga, maka diapun berangan-angan. Maka janganlah engkau tinggalkan amal.” Hasan al-Bashri berkata ”Meminta surga tanpa beramal adalah salah satu dosa”⁹⁶

Seseorang yang beramal saja tidak bisa dijamin dia akan masuk surga, apalagi dengan seseorang yang mengabaikan amal dan selalu berbuat kemaksiatan. Jika bukan karena rahmat Allah maka sesungguhnya kita semua makhluk yang merugi. Salah satu amal atau perbuatan yang bisa kita lakukan untuk memperbanyak pahala kita adalah dengan berbuat baik kepada tetangga dan masyarakat di sekitar kita hidup. Adapaun di dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis* berikut merupakan beberapa amalan yang baik yang dapat kita lakukan kepada tetangga kita

a) Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

Adapun doa yang diajarkan Nabi SAW ketika menjenguk orang sakit ada dua yakni⁹⁷

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اَعِيْذُكَ بِاللّٰهِ الْاِحْدَ الصَّمْدِ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهٗ كُفُوًا اِحْدَ مِنْ شَرِّ مَا تَجَدُّ

“Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, aku memohonkan perlindungan kamu kepada Allah yang Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan dia, dari kejahatan yang kamu jumpai”

⁹⁶ Muhammad Nawawi, *Maraqil 'ubudiyah*, hlm 186

⁹⁷ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 231

Doa tersebut merupakan doa Nabi Muhammad SAW ketika menjengung Sahabat Utsman bin Affan yang sedang sakit kala itu. Sedangkan doa ini merupakan doa yang beliau panjatkan tatkala menjengung Sahabat Ali bin Abi Thalib⁹⁸

اللهم اني اسألك تعجيل عافيتك او صبراعلى بليتك او خروجا من الدنيا الى رحمتك
 “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kesegeraan penyembuhan-Mu atau sabar atas cobaan-Mu atau keluar dari dunia kepada rahmat-Mu”

Nabi SAW bersabda⁹⁹

ومن تمام عيادة المريض ان يضع احدكم يده على وجهه او على يده فيسأله كيف هو, وتمام
 تحيتكم بينكم المصافحة

“Termasuk menjenguk orang sakit yang sempurna hendaknya salah seorang dari kamu semua meletakkan tangannya pada muka si sakit atau pada tangannya lalu bertanya: “Bagaimana sakitnya?” Adapun sempurnanya penghormatan diantara kamu semua adalah berjabat tangan”

Dan dalam hadis lain Nabi SAW bersabda¹⁰⁰

لا تجب عيادة المريض الا بعد ثلاثة ايام

“Tidak wajib menjenguk orang sakit kecuali setelah tiga hari”

Dalam kitab ad-Dururul Muntasirah, Imam Jalaluddin as-Suyuti berkata¹⁰¹

“Ada tiga orang yang tidak perlu dijenguk yaitu orang sakit mata, orang sakit gigi dan orang sakit bisul”

Tiga hadis di atas sangat erat kaitannya dengan tata cara menjenguk orang sakit dalam ajaran Nabi SAW yaitu

⁹⁸ Doa ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Abi Salamah dalam kitab Shahih Ibnu Habbab, hal 202-203, nomor hadits 922, hadits ini adalah hadits dha'if karena diriwayatkan oleh orang yang tidak menetap pada satu tempat Umar yang asalnya dari Syam pindah ke hijaz.

⁹⁹ Hadits ini merupakan hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dari Abu Umamah Hal. 5580 No. 21647 dan termasuk hadits dhaif

¹⁰⁰ Hadits ini merupakan hadits dari Ayas Abi Syuraqi Hal. 78 No. 375 dalam kitab az Zuhdi Li Hanad Bin Sirri

¹⁰¹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm232

- 1) Hendaknya penjenguk meletakkan tangannyapada muka orang yang sakit
 - 2) Bertanya keadaan orang sakit
 - 3) Berjabat tangan
 - 4) Mengucapkan salam
 - 5) Lebih dari tiga hari
 - 6) Sakitnya kecuali sakit mata, sakit gigi dan bisul
- b) Sedekah

Sedekah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain walaupun itu hanya sesuap nasi. Pertanyaannya apakah sedekah harus beerwujud makanan atau harta? Jawabannya adalah tidak. Sedekah bahkan bisa hanya sebuah perkataan yang baik, yang dapat menyenangkan hati manusia jika memang tidak memiliki apa-apa. Demikian senada dengan hadis Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹⁰²

اتقوا النار ولو بشق تمره فان لم تجدوا فبكلمة طيبة

“Takutlah engkau akan siksa neraka sekalipun dengan sesobek kurma, jika kamu tidak mendapatkan cukuplah dengan ucapan yang baik.”

Tidak ada yang salah dari memberi walaupun itu sedikit, yang salah adalah tidak memberi. Dan yang dipandang Allah SWT bukanlah sedikit sedikit banyaknya pemberian namun, esensi dari sedekah itu sendiri. Nabi SAW bersabda¹⁰³

لا تستحوا من اعطاء القليل فان الحرمان اقل منه

“Janganlah kamu merasa malu memberikan sedikit, karena sesungguhnya tidak memberi itu adalah lebih sedikit daripada memberi sedikit.”

¹⁰² Hadits tersebut merupakan hadits riwayat Imam Bukhari Muslim dan termasuk dalam hadits Shahih

¹⁰³ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 111

Namun, memberi dengan banyak selagi ada dan dengan harta yang yang paling kamu cintai dan kamu juga menyayangkan untuk mengeluarkannya untuk orang lain, itu lebih baik karena harta tersebut yang akan mengantarkanmu ke puncak kebaktian. Allah berfirman dalam QS al-Imran ayat 92¹⁰⁴

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ

“kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.”

Secara logika, memberi berarti mengurangi harta, dan banyak yang patuh pada logika itu, sehingga banyak yang takut bersedekah karena takut berkurangnya harta. Dan Rasulullah SAW membatah asumsi itu dengan hadis yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*¹⁰⁵

ما نقص مال من صدقة

“Tidak akan berkurang harta karena dipergunakan untuk bersedekah”

Hal tersebut senada dengan perkataan Syaikh Abdullah Alawi al-Haddad dalam kitab *risalah mu'awanah*¹⁰⁶

“Janganlah enggan bersedekah karena takut miskin, karena sesungguhnya sedekah itulah yang menjadikan kamu kaya. Sebaliknya enggan bersedekah dapat menjadikan kamu miskin, kalau ia mau bersedekah, niscaya dunia akan datang kepadanya”

c) Salam

Ucapan salam merupakan suatu penghormatan agama dari seorang muslim kepada muslim yang lain. Jadi, jika tidak dibenarkan mengucapkan salam kepada pemeluk agama lain atau menjawab salam dari pemeluk

¹⁰⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 62

¹⁰⁵ Hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari Ummu Salamah Hal. 77 No. 142 dalam kitab al-Mu'jamush Shagir Lith Thabrani dan termasuk hadits hasan

¹⁰⁶ Abdullah bin Alawi, *Risalah mu'awanah*, hlm 118

agama kita. Hal ini dijelaskan dalam hadis {Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹⁰⁷

السلام تحية ملتنا وامان لدمتنا قال تعالى واذا حييتم بتحية فحيوا باحسن منها اوردوها

“Ucapan salam adalah penghormatan agama kita dan kesentausaan tanggungan kita. Allah Ta’ala berfirman “Dan apabila kamu diberi suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik dari padanya atau balaslah sesamanya”

Selain sebuah penghormatan agama islam, mengucapkan salam adalah bukti sopan santun. Hal tersebut seperti dalam hadis {Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹⁰⁸

رأس التواضع الابتداء بالسلام

“Pokok sopan santun adalah memulai dengan ucapan salam”

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ra berkata “Memulai dengan salam itu adalah sunah dan menjawabnya lebih istimewa daripada memulainya. Hal demikian juga yang dikatakan Imam Nawawi bahwa disunnahkan seorang muslim memulai dengan salam sebelum segala pembicaraan.¹⁰⁹ Ini menunjukkan bahwa hukum mengucapkan salam adalah sunnah yang berarti ada pahala di dalamnya. Salam adalah hal yang baik dan salam dapat merekatkan hubungan orang tua dan anak, kakak dan adik, dan saudara dengan saudara baik sedarah atau seiman. Bahkan Allah SWT pun memberi penghormatan ucapan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang tercantum dalam kalimat doa iftitah

Ada beberapa *shighat* salam. Ada yang dengan memasukkan *alif* dan *lam*,

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

¹⁰⁷ Hadits tersebut merupakan hadits riwayat Imam Ibnu Ya’la dari Jabir dan termasuk dalam hadits Dhaif

¹⁰⁸ Hadits tersebut merupakan hadits dari Abdullah seperti dalam kitab Mushannif Ibnu Syaibah Hal. 3663 Nomor 25157

¹⁰⁹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 116

Ada juga yang menghilangkan alif dan lam, sebagai berikut:

سلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Menurut hemat penulis, *alif* dan *lam* di atas dalam ilmu nahwu merupakan *alif* dan *lam* yang menunjukkan arti ma'rifat. Maksudnya ucapan salam yang terdapat *alif* dan *lam* tersebut menjadi khusus atau tertentu pada yang dikehendaki. Namun, jika tidak ada *alif* dan *lam*, maka ucapan salam tersebut menjadi umum kepada semua orang.

Sedangkan *shighat* salam untuk yang ingin memasuki rumah tapi tidak ada seorang pun di dalamnya yaitu

السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين

“Keselamatan bagi kamu dan para hamba Allah yang shalih-shalih”

Kemudian *shighat* salam untuk memasuki masjid rumah atau orang lain yang tidak ada seorang pun di dalamnya yaitu

السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين السلام علينا اهل البيت وبركاته

“Keselamatan bagi kamu dan para hamba Allah yang shalih-shalih, keselamatan atas kamu semua penghuni rumah dan rahmat Allah SWT serta keberkahannya”

Tidak dibenarkan mengucapkan salam dengan *shighat* سلام dan yang mendengarkan tidak perlu menjawabnya, karena *shighat* tersebut bukan *shighat* salam. Sedangkan untuk *shighat* jawaban dari salam seorang muslim kepada sesama muslim yakni عليكم السلام dan lebih utama jika menambahkan kata وبركاته. Adapun *shighat* jawaban yang paling sempurna dari salam adalah

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته ومغفرته ورضوانه

“Dan keselamatan atas kamu beserta rahmat, keberkahan-Nya, ampunan-Nya dan keridlaan-Nya.”

Dan jika seorang yang tidak seagama dengan kita mengucapkan salam kepada kita, kita cukup menjawab dengan وعليك. Dan jika seorang perempuan mengucapkan salam kepada perempuan yang lain maka

hukumnya adalah sunnah. Sedangkan ucapan salam seorang laki-laki kepada seorang perempuan muda adalah makruh. Dihukumi sunnah juga ucapan salam kepada anak kecil karena memberi contoh pendidikan. Kemudian tidak dibenarkan ucapan salam kepada ahli maksiat.¹¹⁰

B. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanqih al-qoul al-hasib*

Di dalam kitab *Tanqih al-qoul al-hasib* karya Syaikh Imam Nawawi Bin Umar al-Jawi terdapat beberapa metode dalam pembelajaran akhlak, antara lain:

1. Metode Reward

Dalam kitab *Tanqih al-qoul al-hasib* pembelajaran tentang akhlak menggunakan metode reward atau pemberian hadiah sebagai motivasi agar seorang mukmin memiliki semangat melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

a Pembelajaran terkait dengan akhlak kepada Allah SWT

1) Iman

Di dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasib*, disebutkan bahwa siapa yang beriman dengan menyempurnakan ibadah-ibadah fardlunya maka Allah SWT menjanjikan seseorang tersebut akan masuk surga. Ini adalah sebuah bentuk reward atau hadiah dari Allah bagi siapa yang beriman. Hal ini seperti hadits Rasulullah, yang bunyinya

الإيمان في صدر المؤمن ولا يتم الإيمان الا بتمام الفرائض والسنن ولا يفسد اتم الفرائض وجبت له الجنة الإيمان الا بحدود الفرائض والسنن فمن نقص فريضة بغير جحد عوقب عليها ومن

“Iman itu berada alam hati orang mukmin, tidak sempurna iman itu kecuali dengan menyempurnakan amal-amal fardlu dan kesunahan-kesunahan. Iman tidak akan rusak melainkan dengan kekejaman terhadap kefardluan tanpa kekejaman maka ia disiksa atas kekejamannya dan siapa yang menyempurnakan kefardluan maka ia wajib masuk surga”

2) Berdzikir Kepada Allah Ta’ala

a) Mengucap Kalimat *La-Haha Illallah*

¹¹⁰ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 116

kalimat *la> ilaha illallah* merupakan kalimat tauhid, sedangkan tauhid itu tidak ada sesuatu yang membandinginya. Karena kalimat tersebut membawa reaksi kesucian bathin, maka dapat menolak Tuhan yang lain dengan ucapan “*la>ilaha*” yang artinya tidak ada tuhan, *la>*tersebut dalam tata bahasa arab merupakan *la>inafsil jinsi* yang rarti menafikan atau meniadakan segala jenis dan menetapkan ke-Esa-an Allah SWT dengan ungkapan kata “*illallah*” yang artinya melainkan Allah SWT, *illa* yang dalam tata bahasa arab merupakan huruf *istisna* yang berarti pengecualaian. Seseorang yang berdzikir berarti dia kembali dari dhahir lisannya ke bathin hatinya.

Seorang mukmin yang mengucapkan kalimat *la>ilaha illallah* Allah SWT menjanjikan kepadanya bahwa dia akan selamat dari siksa-Nya. Nabi Muhammad bersabda dalam sebuah hadis {qudsi yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹¹¹

“*la>ilaha illallah* merupakan ucapan-Ku, dan aku adalah Allah, siapa yang membacanya maka ia masuk benteng-Ku, dan siapa yang masuk benteng-Ku maka ia selamat dari siksa-Ku.”

Mengingat Allah SWT dengan kalimat *la>ilaha illallah* sangatlah besar pahala dan Keutamaannya yaitu akan diampuni oleh Allah SWT dosa-dosanya sebanyak empat ribu dosa. Hal ini seperti hadis {nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹¹²

Disebutkan bahwa siapa yang membaca “*la>ilaha illallah*” dengan memanjangkannya, maka gugurlah baginya empat ribu dosa besar. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, jika ia tidak mempunyai dosa besar?” Beliau menjawab:

¹¹¹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 26

¹¹² Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 25

“dapat mengampuni keluarganya dan tetangga-tetangganya”

b) Doa

Berdoa merupakan pedang orang mukmin yang berarti senjata dimana untuk bisa mengalahkan segala yang tidak baik di dunia ini. Sebagaimana halnya menolak musuh, doa juga sebagai tiang agama. Bahkan doa merupakan cahaya langit dan bumi. Bahkan Allah SWT memerintahkan langsung kepada hambaNya agar berdoa, menengadahkan tangan, menyuarakan harapan-harapan dan keinginan-keinginan dalam hati. Allah ta'ala berfirman¹¹³

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

“Berdoalah kamu kepadaKu, niscaya akan kuperkenankan bagimu” (QS. Al-Mu'min: 60)

c) Mengucap Kalimat *bismillahir rahmanirrahim*

Keutamaan mengucapka *bismillahir rahmanirrahim* sudah tidak diragukan lagi. Siapa yang berdoa dan dalam permulaan doanya dia mengawali dengan basmalah maka doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah SWT. Demikian tersebut dijelaskan dalam hadis {Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹¹⁴

وقد قال ضل الله عليه وسلم لا يرد دعاء اوله بسم الله الرحمن الرحيم

Nabi Muhammad SAW telah bersabda: “Tidak akan ditolak doa yang permulaannya dengan *bismillahir rahmanirrahim*.”

¹¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 474

¹¹⁴ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 4

d) Istighfar

Setiap manusia pasti melakukan kesalahan. Tidak ada manusia yang benar-benar tebebas dari perbuatan dosa. Bahkan para nabi pun melakukan kesalahan. Jika seseorang dalam pandangan manusia dia dipandang baik itu karena Allah SWT menutupi aib orang tersebut. Allah SWT merupakan Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Jika seorang hamba melakukan kesalahan, jika bukan karena sifat penyayang-Nya maka celakalah. Namun, Allah SWT memerintahkan secara mutlak kepada hambanya untuk memohon ampunan kepada-Nya. Allah SWT berfirman QS an-Nisa ayat 106¹¹⁵

وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan mohonlah ampun kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Hal ini senada dengan hadis {nabi Muhammad yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹¹⁶

من استغفر بعد الذنوب غفر الله له فهو لها كفارة

“Siapa beristighfar sesudah berbuat dosa maka Allah SWT mengampuni kepadanya karena istighfar itu adalah merupakan pelepas dosa”

Dalam hal ini, ayat al-Qur’an di atas dan hadis {Nabi Muhammad memiliki kaitan erat bahwa Allah SWT adalah dzat yang maha pengampun dan maha penyayang dan siapa mukmin yang memohon ampunan kepada-Nya akan dileburkan dosanya. Bukan hanya sebagai pelepas dosa, membaca istighfar juga memiliki

¹¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm 96

¹¹⁶ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 135

keutamaan dapat mendatangkan rizki. Hal ini seperti hadis{Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*¹¹⁷

“Siapa memperbanyak istighfar, maka Allah SWT melapangkan setiap kegelisahannya dan setiap kesempitannya diberikan jalan keluar serta memberikan rizki kepadanya dari arah yang tak di sangka-sangka”

e) Bertasbih

Ada banyak sekali bacaan tasbih dan bacaan tasbih yang paling sederhana ialah *subhanallah* yang memiliki arti maha suci Allah. Kemudian salah satu bacaan tasbih seperti halnya dalam sebuah hadis{yang dikutip dalam kitan *tanqih al-qoul al-hasi*{ Rasulullah SAW membaca tasbih dengan bacaan *subhanallahi wabihamdih*

من قال سبحان الله وبحمده في يوم مائة مرة حطت خطاياها وان كانت مثل زبد البحر

“Siapa membaca “*subhanallahi wabihamdih*” dalam sehari seratus kali, maka dileburkan dosanya sekalipun dosanya sekalipun kesalahannya seperti busa lautan”¹¹⁸

Dalam hadis{tersebut, juga dikemukakan keutamaan dari membaca tasbih yakni siapa mukmin yang membaca tasbih maka Allah akan meleburkan dosanya.

Imam Abu Hasan as-Syadzili menyarankan apabila seseorang menginginkan agar hatinya tidak berkarat, tidak dihampiri kesedihan dan kekeruhan masalah dan tidak ada dosa yang tersisa baginya maka sebaiknya dia memperbanyak doa di bawah ini

“Maha suci Allah SWT, tidak ada Tuhan selain Engkau, telah mantap keyakinan kesucian-Nya di hatiku dan ampunilah dosaku dan kaum muslim laki-laki dan perempuan”

¹¹⁷ Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ali seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Kubro Nasai Hal. 2796 Nomor hadits 9853

¹¹⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmah dari Abu Hurairah seperti yang terdapat dalam kitab Tanqih al-Qoul al-Hatsits

Selain itu, Keutamaan yang lain dari membaca tasbih yaitu dapat memperlancar rizki. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹¹⁹

التسبيح يجلب الرزق

“Membaca tasbih itu dapat menarik datangnya rizki”

Membaca tasbih secara berulang-ulang akan membuat hati menjadi tenang karena dapat mencapai keridlaan dan dapat menjadi perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Bertaubat

Taubat adalah sebuah perasaan menyesalnya seorang hamba kepada Allah SWT sebab kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya. Inti dari taubat adalah menyesal. Allah SWT menjanjikan bagi siapa mukmin yang setelah melakukan maksiat dia bertaubat, maka dia seperti tidak memiliki dosa. Demikian juga sabda Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹²⁰

الندم توبة والتائب من الذنب كمن لا ذنب له

“Penyesalan itu adalah taubat. Adapun orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa”

b Pembelajaran terkait dengan akhlak Rasulullah SAW

1) Mengikuti dan Menaati Rasulullah SAW dengan Shalat Berjama'ah

Shalat dengan berjama'ah adalah sebuah rahmat. Selain sebagai silaturahmi yang dapat mengeratkan saudara dengan saudaranya yang lain dan mendamaikan satu dengan yang lain dengan banyaknya perbedaan, juga dapat diterimanya shalat karena jika salah

¹¹⁹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 155

¹²⁰ Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Sa'di seperti dalam kitab Mu'jam Kabir Lith Thabrani Hal. 160 Nomor Hadits 18258, termasuk hadits dhaif

satu orang diterima shalatnya maka yang lain pun akan diterima. Nabi SAW bersabda dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*¹²¹

صلاة الجماعة رحمة وهي خير من الدنيا وما فيها و الجماعة رحمة و الفرقة عذاب
 “Shalat jama’ah adalah rahmat yaitu lebih dari pada dunia dan seisinya. Berjama’ah adalah rahmat dan perpecahan adalah siksaan”

Dikuatkan dalam perkataan Imam Abdul Wahab asy-Sya’rani dalam kitab *minahus saniyyah*¹²²

“Mereka berkata tidaklah berkumpul suatu jama’ah, melainkan di antaranya mereka ada waliyullah yang dijadikan Allah SWT sebagai juru syafa’at bagi teman-temannya.”

Menurut hemat penulis, yang dimaksud dengan syafa’at di sini adalah sebagai rahmat bahwa dari yang berjama’ah, baik dua orang atau lebih akan ada salah satu yang diterima shalatnya, dan menjadikan Allah merahmati yang lain.

Allah SWT berfirman QS al-Ahqaf ayat 19¹²³

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَيُؤْتِيهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”

Dalam hadis yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*, Nabi Muhammad SAW bersabda¹²⁴

“Siapa mendapatkan shalat jama’ah selama empat puluh hari maka Allah SWT menetapkan baginya terbebas dari neraka dan terbebas dari sifat munafik”

Dalam redaksi lain, Nabi SAW bersabda¹²⁵

¹²¹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm

¹²² Abdul Wahab asy-Sya’rani, *Minahus Saniyyah*, 83

¹²³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm 504

¹²⁴ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 70

¹²⁵ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, hlm 71

“Siapa menghadiri shalat jama’ah, maka Allah SWT menetapkan baginya berangkat dan pulanginya sepuluh kebaikan dan menghapus daripadanya sepuluh kejelekan serta mengangkat baginya sepuluh derajat”

Dari ayat di atas dan dua hadis di atas saling erat hubungannya bahwa mengangkat derajat seorang hamba dan memberikan kebajikannya sesuai dengan apa yang hamba tersebut lakukan seperti dalam shalat berjama’ah.

c Pembelajaran terkait dengan Akhlak Bermasyarakat

1) Menjenguk orang sakit

Menjenguk orang sakit merupakan bagian dari sillaturrahmi. Nabi SAW mengajarkan untuk menjenguk orang sakit karena di dalamnya terdapat rahmat dari Allah SWT. Demikian seperti hadis Nabi SAW¹²⁶

“Penjenguk orang sakit berjalan pada rahmat Allah SWT. Maka jika ia duduk di sisi orang sakit ia tercelup dalam rahmatnya”

2) Sedekah

Sedekah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain walaupun itu hanya sesuap nasi. Dan siapa yang bersedekah maka Allah SWT akan menjaganya dari mendapatkan bencana. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah¹²⁷

Abu Hurairah berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Tiadalah dari seorang hamba yang memberikan sesuatu kepada seorang peminta-minta sekalipun sesuap makanan, melainkan dengan sedekah itu Allah SWT menolak bencana dari padanya

¹²⁶ Hadits ini diriwayatkan dari Abu Syaibah dari Jabir bin Abdullah dalam kitab Mushannif Ibnu Syaibah Hal. 1495 Nomor 10606

¹²⁷ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah seperti yang ter kutip dalam kitab Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits hlm 109

3) Salam

Nabi Muhammad SAW bersabda¹²⁸

ان اولى الناس بالله من بدأهم بالسلام

“Sesungguhnya manusia yang paling ekat dengan Allah SWT adalah orang yang memulai mengucapkan salam”

Kemudian dilanjutkan dengan hadis{ yang lain, bunyinya ialah¹²⁹

“Apabila dua orang islam berjumpalalu berjabat tangan dan saling memuji kepada Allah SWTserta bershalawat kepada Nabi SAW dan saling meminta maaf disertai tersenyum keduanya, maka Allah SWT mengampuni keduanya dan menurunkan kepada keduanya seratus rahmat, untuk yang memulai sembilan puluh dan untuk yang berjabat tangan sepuluh, serta mendahulukan samal kemudian berjabat tangan.”

Dan dalam hadis {yang lain Nabi SAW bersabda¹³⁰

ابخل الناس من يبخل بالسلام

“Manusia yang paling kikir adalah orang yang kikir salam”

Dari ketiga hadis} tersebut sangat erat hubungannya bahwa Nabi tidak menyukai dan mengkategorikan orang yang kikir pada orang yang tidak mengucapkan salam kepada sesamanya. Salam adalah sesuatu yang sunnah yang mana terdapat pahala di dalamnya, Allah SWT menjelaskan Dia akan menurunkan seratus rahmat yang di dalamnya terdengar ucapan salam apalagi bagi yang memulainya. Dan salam yang dimaksud di sini adalah salam yang di benarkan. Baik dalam segi *shighat*, segi agama dan segi jenis kelamin.

¹²⁸ Hadits ini merupakan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari sahabat Abu Umamah seperti dalam kitab Sunan Abu Dawud Hal. 469 Nomor 5197 dan termasuk hadits Shahih

¹²⁹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 121

¹³⁰ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab Musnad Ibnu Ja'ad Hal. 433, nomor 2330

2. Metode Punishment

Punishment merupakan bentuk konsekuensi yang harus diterima dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis* dalam pembelajaran akhlak, terdapat beberapa pasal yang menggunakan metode pembelajaran punishment

a Pembelajaran akhlak pribadi

1) Menyedikitkan makan, minum, dan nganggur

Dalam hadis yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis* Nabi SAW mengatakan bahwa banyak tidur, menganggur dan makan dapat menyebabkan hati menjadi keras. Nabi SAW bersabda¹³¹

ثلاثة تورث قسوة القلب حب النوم وحب الراحة وحب الاكل

“Tiga hal dapat menyebabkan kerasnya hati yaitu senang tidur, senang nganggur dan senang makan”

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang lain yang dikutip juga di dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis* bunyinya sebagai berikut¹³²

احيوا قلوبكم بقلة الضحك و قلة الشبع و طهروها بالجوع تصف و ترق

“Hidupkanlah hatimu semua dengan menyedikitkan tertawa dan menyedikitkan kenyang dan sucikanlah hati dengan lapar maka hati itu menjadi jernih dan lunak”

Dari kedua hadis tersebut, kita bisa ambil pelajaran bahwa banyak tidur, menganggur dan makan dapat menyebabkan hati menjadi keras dan untuk melunakkan hati yang keras adalah dengan menjaga perut dan mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat.

2) Menyedikitkan Tertawa

¹³¹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 223

¹³² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nashaijul ibad*, hlm 52

Salah satu hal yang harus dihindari oleh manusia khususnya para pelajar adalah menyedikitkan tertawa sebab bahayanya sangatlah besar yakni banyak tertawa mengakibatkan hati seseorang mati. Ketika hati seseorang sudah mati maka gelaplah hati tersebut dan tidak ada cahaya yang meliputi wajahnya. Dan akan sulit ilmu masuk ke dalam hatinya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasi*¹³³

كثرة الضحك تميت القلب

“Banyak tertawa itu mematikan hati”

Dikuatkan hadis Nabi SAW yang lain yang dikutip dalam kitab *nashaiihul ‘ibad*¹³⁴

اياك و كثرة الضحك فانه يميت القلب ويذهب بنور الوجه

“Takutlah terhadap banyak tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati dan menghilangkan cahaya di wajah”

Yang dimaksud terawa disini menurut Abdullah Alawi al-Haddad dalam kitab *risalah mu’awanah* adalah tertawa yang terbahak-bahak karena hal tersebut itu berlebihan.

كثرة الضحك فانه يميت القلب وانستطعت ان تجعل ضحكك التيسم فافعل

“Janganlah tertawa yang terkekeh-kekeh karena hal itu dapat mematikan hati. Tersenyum itu lebih baik daripada tertawa yang berlebihan”¹³⁵

Dalam hadis yang dikutip dalam kitab *maroqil ‘ubudiyah* disebutkan¹³⁶

“Beruntunglah siapa yang bisa mengendalikan lisannya dan merasa cukup di rumahnya dan menangi dosanya”

Dan di dalam QS at-Taubah ayat 82 Allah SWT berfirman¹³⁷

¹³³ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari Abu Hurairah seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Ibu Majah Hal. 476 Juz 2 Nomor Hadits 4215 dan termasuk hadits dhaif

¹³⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nashaiihul ‘ibad*, hlm 234

¹³⁵ Abdullah bin Alawi, *Risalah mu’awanah*, hlm 50

¹³⁶ Muhammad Nawawi, *Maraqil ‘ubudiyah*, hlm 177

¹³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm 201

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”

Dari ayat dari dua hadis tersebut, seorang hamba tidak dibenarkan banyak tertawanya karena dapat mematikan hati, dan hati yang mati akan sulit bertaubat dan menangi dosa-dosanya.

Yang berbahaya lagi, tertawa yang terbahak-bahak bagi seorang pelajar juga dapat menyulitkan ilmu masuk ke dalam hatinya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hatsits*¹³⁸

من ضحك قهقهة فقد نسي بابا من العلم

“Siapa tertawa terbahak-bahak maka ia benar-benar melupakan satu bab ilmu”

Tidak hanya seorang pelajar, seorang guru juga harus menjaga dari tertawa yang berlebihan karena dapat mengurangi kewibawaannya. Umar bin Khattab berkata “*Siapa banyak tertawanya ia sedikit kewibawaannya dan siapa yang senda gurau maka ia remeh karenanya. Siapa yang memperbanyak sesuatu maka ia diketahui daripadanya. Siapa yang banyak perkataannya dia banyak kesalahannya dan siapa banyak kesalahannya maka sedikit rasa malunya dan siapa yang sedikit rasa malunya maka sedikit pula keperwiraannya dan siapa yang sedikit keperwiraannya maka matilah hatinya*”.¹³⁹

Tertawa yang terlihat seperti hal yang remeh, namun, dari prosesnya mengakibatkan bahaya yang besar yakni tertawa berasal dari senda gurau, orang yang suka bersenda gurau maka dia suka menyia-nyiakan waktunya. Orang yang suka menyia-nyiakan waktu

¹³⁸ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 227

¹³⁹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 229

maka ia adalah orang yang suka bersenang-senang dan orang yang suka bersenang-senang maka dia adalah orang yang sering melupakan berdzikir kepada Allah SWT karena waktunya terbuang hanya untuk yang sia-sia.

3) Sabar Tertimpa Bencana

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua manusia ketika ditimpa suatu cobaan atau bencana dia mampu bersabar. Banyak yang malah menyalahkan kehendak Tuhan. Inilah yang berbahaya. Bahkan Allah SWT murka terhadap manusia yang menyalahkan kehendak-Nya dan tidak mau bersabar terhadap cobaan yang datang kepadanya. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadis yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hatsits*¹⁴⁰

“Allah Ta’ala memberikan wahyu kepada Nabi Musa bin Imran as ”Hai Musa, siapa yang tidak ridla dengan ketetapan-Ku dan tidak sabar terhadap cobaan-Ku dan tidak mau mensyukuri nikmat-Ku, maka keluarlah dari bumi-Ku dan langit-Ku lalu mencarilah Tuhan selain Aku”

Dari penjelasan di atas, menurut hemat penulis, siapa yang dapat berakhlak pada dirinya sendiri, maka dia telah memperlakukan dirinya sendiri dengan baik. Juga dia telah membawa dampak positif yang lebih banyak untuk dirinya sendiri karena tidak ada yang sia-sia dalam perbuatan baik, sekecil apapun itu.

b Pembelajaran akhlak kepada Rasulullah SAW

1) Larangan Meminum Khamer

Salah satu bahaya ketika seorang mukmin meminum khamer yaitu keluarnya cahaya iman dari perutnya. Demikian ini, disebutkan

¹⁴⁰ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 256

dalam hadis Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹⁴¹

“Arak dan iman selamanya tidak akan berkumpul dalam hati seseorang.”

Pernah suatu hari, Fudhail bin ‘Iyadl ketika datang kepada seorang muridnya yang akan meninggal, maka ia mentalqinkan padanya kalimat syahadat sedangkan muridnya tidak dapat mengucapkannya. Dan ketika diulang-ulang beberapa kali, dia berkata “Aku tidak dapat mengucapkannya”, dan Fudhail bebas dari padanya. Kemudian murid tersebut meninggal. Maka Fudhail keluar dari padanya sambil menangis. Setelah beberapa hari Fudhail bermimpi melihat muridnya diseret ke neraka. Kemudian Fudhail bertanya “Mengapa ma’rifatmu sampai tercabut?” Jawabnya “Wahai guruku, dahulu saya menderita sakit, lalu saya pergi ke dokter dan diberitahu bahwa penyakitku tidak bisa sembuh, kecuali dengan meminum khamer satu tahun sekali. Maka setiap tahun saya meminumnya sebagai obat. Jika meminum khamer untuk berobat saja, bisa sedemikian bahayanya, maka bagaimana jika untuk bersenang-senang”.

Dapat diambil pelajaran bahwa meminum khamer baik sedikit atau banyak, baik setiap hari atau hanya satu tahun sekali, baik untuk obat atau bersenang-senang, tetaplah haram. Dan hokum haram adalah mutlak. Siapa yang tetap meminumnya, maka dia mengingkari dan tidak mentaati perintah Allah SWT. Demikian yang disebutkan Nabi SAW dalam hadis yang dikutip dalam kitab *tanqih al-qoul al-hasis*¹⁴²

“Siapa meminum arak, maka ia benar-benar mengingkari kebenaran kitab Allah Ta’ala yang diturunkan kepada para nabi-Nya. Dan siapa yang menyampaikan salam kepada

¹⁴¹ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm 193

¹⁴² Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm192

peminum arak atau berjabat tangan kepadanya, maka Allah SWT melebur amalannya selama empat puluh tahun.”

Khamer merupakan pusat dari segala kejahatan. Ketika seseorang di dalam perutnya terdapat yang memabukkan, maka tidak bisa dihindari lagi ketika akalunya sudah kacau, dia akan melakukan segalanya. Shalatnya pun tidak akan diterima dan dia akan meninggal secara jahiliyyah. Hal ini seperti sabda Nabi SAW

“Arak adalah induk dari kejahatan. Maka barang siapa yang meminumnya, dia tidak akan diterima shalatnya empat puluh hari. Dan jika dia mati di mana arak masih dalam perutnya, maka matinya mati jahiliyyah.”

Hal tersebut senada dalam hadis {Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *irsyad al-‘ibad*¹⁴³

“Sesungguhnya raja dari bani israil memanggil seorang laki-laki dari kaumnya, kemudian dia menyuruh laki-laki tersebut untuk memilih di antara meminum khamer, membunuh seseorang, berzina atau memakan daging babi. Kemudian karena dia memilih meminum khamer. Dan setelah dia meminum khamer, dia bahkan tidak bisa mencegah dirinya melakukan semua yang diinginkannya (berzina, membunuh dan memakan babi).”

2) Bershalawat atas Nabi Muhammad SAW

Jadi begitu banyak Keutamaan seseorang yang membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Bahkan suatu hari sahabat Ali bin Abi Thalib berkata bahwa tiadalah dari suatu doa melainkan antara antara doa dan langit terdapat batasan atau hijab sehingga doa itu dibacakan shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Apabila telah dibacakan shalawat maka terbakarlah hijab itu, lalu doa itu dikabulkan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:¹⁴⁴

“Siapa yang bershalawat kepadaku setiap hari sebanyak seratus kali, maka Allah mendatangkan seratus hajat kepadanya, yang

¹⁴³ Zainuddin, *Irsyad al-‘Ibad*, (Kediri: Percetakan ats-Tsuraya) hlm 111

¹⁴⁴ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm41

tujuh puluh dari seratus untuk ahiratnya, dan yang tiga puluh dari seratus untuk hajat urusan dunia.”

Dengan bershalawat, seorang muslim juga dapat mengharapkan mendapat syafa’at dari Nabi SAW¹⁴⁵

ان اولى الناس بى يوم القيامة اكثرهم علي صلاة

“Sesungguhnya orang yang lebih dekat denganku pada hari kiamat adalah mereka yang lebih banyak bershalawat kepadaku”

Dari hadis {di atas, dapat ditarik penjelasan bahwa orang yang banyak bershalawat berarti dia banyak mengingat Nabi SAW dan hal tersebut yang menyebabkan dia akan menjadi dekat karena seringnya mengucapkan nama Nabi SAW. Ini juga dapat menunjukkan kecintaan yang sempurna pada Nabi SAW.

Dari sini, dapat diambil pelajaran bahwa Allah SWT sangatlah memuliakan Nabi Muhammad SAW. Jika kita mengaku sebagai ummatnya, sepantasnya kitapun harus memuliakan beliau dengan memperbanyak bershalawat kepadanya tanpa melihat keutamaan-keutamaan tersebut.

c Pembelajaran akhlak terhadap Keluarga

1) Berbakti Kepada Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang berjasa dalam hidup kita. Jika tidak ada mereka, kemana kita bersandar dan berpulang? Kasih sayang mereka bahkan tiada tara dan tidak terhingga sepanjang masa. Namun, fenomena yang terjadi selama ini menunjukkan tidak semua anak mampu berbakti kepada mereka padahal jelas-jelas Allah di dalam al-Qur’an melarang seorang anak untuk durhaka kepada orang

¹⁴⁵ Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud dan termasuk hadits shahih

tuanya. Dalam sebuah hadis yang dikutip oleh kitab *tanqih al-qoul al-hatsits* nabi bersabda¹⁴⁶

رضا الرب في رضا الوالد وسخط الله في سخط الوالد

“Ridha Allah terletak pada keridhaan orang tuanya sedangkan murka Allah terletak pada kemurkaan orang tuanya”

Dalam hadis lain, Nabi SAW bersabda¹⁴⁷

من اذى والديه او اذى احدهما يدخل النار

“Siapa yang menyakiti kedua orang tuanya atau menyakiti salah satu dari keduanya, maka ia masuk neraka”

Dua hadis tersebut mengingatkan kita pada sebuah kisah Sahabat Nabi SAW yaitu Alqamah yang lebih mengutamakan istri dari pada ibunya sehingga ketika meninggal dia sulit mengucapkan syahadat. Persoalan seperti ini adalah persoalan yang sangat serius. Ridha orang tua sangatlah penting agar dapat mendapat ridha Allah SWT.

2) Mendidik Anak

Nabi SAW bersabda dalam hadis yang diceritakan oleh Sahabat Anas bin Malik bahwa Nabi SAW bersabda:¹⁴⁸

“Anak itu di aqiqahi pada hari ke tujuh dan diberi nama serta dihilangkan kotorannya. Jika telah sampai umur enam tahun maka dididik, jika sudah sampai umur sembilan tahun maka tidurnya dipisahkan dari orang tuanya, jika telah sampai umur tiga belas tahun maka dipukul jika dia meninggalkan shalat, dan jika telah sampai umur enam belas tahun maka ayahnya menikahnya kemudian sang ayah memegang tangannya sambil berkata: “Aku telah mendidikmu dan mengajarkanmu serta menikahkanmu, aku berlindung kepada Allah SWT dari fitnah Engkau di dunia dan siksa Engkau di Akhirat.”

¹⁴⁶ Hadits matruk, hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Habban dari kholid bin harits seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Habban hal. 172, nomor 429

¹⁴⁷ Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, Ter-Ali Chasan Umar, hlm201

¹⁴⁸ Hadits ini merupakan hadits dari Sahabat Anas bin Malik seperti terkutip dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits* hlm 208

Dalam hadits tersebut dijelaskan dalam mendidik anak terdapat metode hukuman bahwa ketika anak sudah mencapai tiga belas tahun, ketika dia meninggalkan shalat maka hukumannya adalah dengan dipukul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seseorang dianggap bernilai dan berharga ketika dia memiliki sesuatu yang berharga dalam dirinya, salah satunya adalah akhlak. Namun, dalam hal ini, akhlak yang terdapat dalam diri seseorang bukanlah sesuatu yang menetap. Akhlak dapat dibentuk dan bisa diperbaiki jika kurang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Untuk itulah betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk diajarkan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam kitab *Tanqih Al-Qoul Al-Hasish* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, terdapat beberapa nilai-nilai akhlak, antara lain: akhlak kepada Allah SWT meliputi iman, berdzikir kepada Allah Ta'ala (mengucap *la>ilaha illallah*, *bismillahir rahmanirrahim*, doa, istighfar, bertasbih) dan taubat, akhlak pribadi meliputi tawadlu', menyedikitkan makan, minum, dan nganggur, menyedikitkan tertawa, dan sabar tertimpa bencana, akhlak kepada Rasulullah SAW meliputi menaati dan mengikuti Rasulullah SAW (bersiwak, shalat berjamaah, bersurban, larangan meminum khamer dan larangan meratapi mayat) serta bershalawat atas nabi saw, akhlak kepada keluarga meliputi berbakti kepada orang tua dan mendidik anak, akhlak kepada tetangga menjenguk orang sakit, sedekah dan mengucap salam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang penulis rasa perlu disampaikan, antara lain:

1. Bagi orang tua
 - a. Sebaiknya menanamkan pendidikan tentang akhlak kepada Anak sedini mungkin.
 - b. Buku-buku tentang pendidikan akhlak perlu juga untuk dibaca sebagai panduan untuk mendidik anak dengan cara yang menarik.

2. Bagi masyarakat

a. Bagi masyarakat

Agar lebih memperhatikan kondisi keluarganya, agar senantiasa menumbuhkan akhlak yang mulia sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW dan tidak mudah terpengaruh oleh zaman.

b. Bagi kalangan akademis

Banyak sekali nasihat-nasihat tentang akhlak yang disampaikan, namun materi tentang akhlak harus tetap dikaji agar bukan teori saja namun dapat diamalkan dalam kehidupan pribadi masing-masing. karena akhlak akan tetap meneta pada diri seseorang sampai ahir hayatnya. Dan tidak menutup kemungkinan kelalaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Emzir. 2011. *Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Indra, Hasbi. 2017. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hadi, Rizali. 2015. *Pembelajaran Nilai Kejujuran Dalam Berbisnis (Suatu Pengalaman Empiris)*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo
- Abdul Majid & Dian Andayani. 2012 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bndung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sikses offset
- Abdullah, Yatimin. 2017. *studi akhlak dalam perspektif al qur'an*. Jakarta: AMZAH
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS
- Budi Raharjo, Sabar. 2010. *Pendidikan Karakter aSebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16, No. 3*
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sanusi , Anwar. 2007. *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*. Depok: Gema Insani
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan
- Mahdi as Sadr, Sayyid. 2005. *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: pustaka zahra
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Walisongo pres & Pustaka Pelajar
- Fauqi Hajjaj, Muhammad. 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: AMZAH
- Moh. Ardani, 1995. *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara (Studi Serat-Serat Piwulang IV)*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf
- Djatnika, Rachmat. 1992. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Zainal Muttaqin & Ghazali Mukti. 2003. *Do'a dan Dzikir Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*., Yogyakarta: Mitra Pustaka

- Ismail, Asmuri, 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Araqil 'ubdiyah Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar al-Jawi*. Surakarta: IAIN Surakarta,
- Ali Akbar, Zaini. 2007. *Tobat, Tasbih, Tahajud Jalan Tercepat Menuju Kedekatan Dengan Allah*. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara,
- Shihab, M. Quraish, 2006. *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*. Jakarta Selatan: Penerbit Lentera Hati
- Mubarok, Achmad. 2009. *Akhlak Mulia Sebagai Konsep Pembangun Karakter*. Jakarta: GMPAM-YPC-WAP,
- Rasyid, M. Ainur. 2017. *Hadits-Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Diva Pres,
- Tasmara, Toto. 1999. *Imensi Doa Dan Zikir*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Mahali, A. Mudjab. 1984. *Adab dan Pendidikan Dalam Syari'at Islam*. Yogyakarta: BPFE
- Alwan, Abdullah. 1981. *Tarbiyatu Al-Awlad Fial-Islam Jus 1*. Beirut: Daru Al-Salam Ki Al-'I'tibas Wa Al-Nashri Wa Al-Tauzi'
- Nawawi, Muhammad. *Tanqihul Qoul al-Hatsits, "Pribadi Muslim"*, Ter-Ali Chasan Umar. Semarang: PT Karya Thoha Putra
- Nawawi, Muhammad. 1996. *Qomi'uth Thughyan "Menjadi Mukmin Sejati"*. Surabaya: Al-Miftah
- Nawawi, Muhammad. 2010. *Maraqil 'ubudiyah*, Ter-Zaid Husein al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Departemen Agama. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam
- Departemen Agama. 2010. *Mushannif Aisyah "Al-Qur'an dan Terjemahnya Untuk Wanita"*. Bandung: Penerbit Jabal
- Hajar al-Asqalani, Ibnu. 2002. *Nashaihul ibad*, Ter-Solihin. Jakarta: Pustaka Amani
- Wahab asy-Sya'rani, Abdul. 2010. *Minahus Saniyyah*, Ter-Zaid Husain al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Abdullah. 2017. *Risalah mu'awanah, "Menggapai esensi Menuju Makrifatullah"*, Ter-Munawwir az-Zahidiy. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Huda, Nailul. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi'uth Thughyan 'Ala Manzhumati Syu'arik Iman Karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Abdullah. *Risalah Mu'awanah*. Rembang: al-Maktabah al-Anwariyah
- Arina, Faula. 2018. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-'Uyun Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Zainuddin. *Irsyad al-'Ibad*. Kediri: Percetakan ats-Tsuraya
- Amin, Samsul Munir. 2011. *Sayyid Ulama Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani"*. Yogyakarta: Pustaka Pesantrean
- Ulum, Amirul. 2015. *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani"*. Yogyakarta: Pustaka Ulama
- Munawir, Ahmad warsono. 1997. *kamus arab-indonesia*. Surabaya: IKAP